

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AHMAD SURKATI  
(Suatu Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)**



Oleh:

**Drs. H. Sarkati  
NIM: 980041**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Magister dalam  
Ilmu Agama Islam  
Yogyakarta  
2000**



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AHMAD SURKATI  
(Suatu Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)

Ditulis oleh : Drs. Sarkati  
N I M : 980041

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 28 September 2000

Ketua Program  
Magister Studi Islam,  
  
Dr. Imam Syafi'ie, MA





Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. Sarkati  
NIM. : 980041  
Judul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AHMAD SURKATI  
(Suatu Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)  
Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag  
Sekretaris : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag.  
Pembimbing : Prof. Drs. H. Faisal Ismail, MA., Ph.D  
  
Penguji : 1. Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA  
2. Dr. Imam Syafi'ie, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 September 2000

Pukul 15.00 s/d 16.30 WIB.

Hasil/Nilai : B/78,5

Predikat : Sangat Memuaskan



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AHMAD SURKATI  
(SUATU UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM)


Ditulis oleh : Drs. H. SARKATI

NIM : 980041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 21 Agustus 2000  
Pembimbing,  
  
Prof. H. Faisal Ismail, MA., Ph.D.



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **NOTA DINAS**

**Judul : KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AHMAD SURKATI  
(Suatu Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)**

**Ditulis oleh : Drs. H. Sarkati**

**NIM : 980041**

**Konsentrasi : Pendidikan Islam**

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 4 September 2000

Ketua Program  
Lib. Kabid. Akademik,

Drs. Yurdani, M.Ag.



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &**  
**Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987**  
**tertanggal 22 Januari 1988**

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أَكْهَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ. ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ. ditulis *karāmatul-awliyā'*



## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

## F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّنَاتُ ditulis *mu'annas*

## G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syi'ah*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

## ABSTRAK

Latar belakang gerakan pendidikan Ahmad Sarkati adalah Ahmad Surkati melihat dua problema yang cukup parah yakni pertama, kedudukan pengajar yang rendah dan dihinakan. Akibat dari itu umat diliputi oleh kebodohan. Pemuka-pemuka masyarakat tidak ada yang memikirkan pendidikan, dan para pemuda tumbuh dalam suasana kebodohan. Kedua, pemuka-pemuka masyarakat sudah keracunan dalam memfungsikan kedudukannya masing-masing, atau dalam ungkapan lain adanya kepemimpinan yang sesat.

Pengkajian ini hendak membahas pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Surkati. Secara spesifik dan menarik untuk dikaji permasalahan di sini: bagaimana konsep Ahmad Surkati mengenai pendidikan Islam; 'ulama, pengajaran, pendekatan pendidikan, ilmu, konsentrasi pendidikan, dan tujuan pendidikan serta lembaga pendidikan dengan segala permasalahannya.

Sesungguhnya kajian ini bertujuan melacak khazanah pemikiran Ahmad Surkati dalam bidang pendidikan serta penerapannya bagi kemajuan masyarakat Abad ke-20. Dengan berbekal ilmu yang dia dapat selama belajar baik di Sudan, Mekkah, Madinah, dapat membentuk suatu pergerakan, dikemudian hari dikenal dengan gerakan Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menerapkan metoda analisis induktif, deduktif, dan komparatif. Sumber kajian berkisar pada bibliografi dan biografi.

Hasil kajian menunjukkan Ahmad Surkati sangat menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencetak para guru yang berkualitas baik intelektual maupun moral agama karena merekalah ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Keberhasilan diukur apabila para guru mampu meluruskan paham-paham keagamaan yang menyimpang seperti bid'ah, khurafat dan syirik. Pada segi pengajaran, Ahmad Surkati menekankan agar mengajarkan bahasa Arab, Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum.

Dalam mendidik murid-muridnya, Ahmad Surkati menggunakan pendekatan personal dan kekeluargaan. Ahmad Surkati sangat memperhatikan murid-muridnya baik dari segi budi pekerti maupun intelektualnya. Ahmad Surkati mampu meraih kaidah-kaidah berfikir yang dimilikinya untuk dikaitkan dengan akal anak didiknya, sehingga tidak terasa anak didik terbuka fikirannya, serta mampu membentuk hubungan dengan lebih akrab.

Dalam mengembangkan pendidikan, dia membangun lembaga pendidikan berjenjang yaitu awaliyah, Ibtidaiyah, tahziziyah, muallimin dan takhassus. Lamanya pendidikan seluruhnya 15 tahun. Tujuan akhir dari tingkat tertinggi (takhassus) adalah mencetak mufti yang mampu menjawab persoalan agama Islam.

## خلاصة

انطلقت الحركة التربوية لأحمد سركاتي من مظهرين، أولهما دناءة المكانة للمعلمين في المجتمع، مما يقود إلى أن الأمة يحيط بها الجهل والشباب ينشؤون في جو الجهالة لأنه لا أحد من زعماء المجتمع يبالي بالتربية أو - على الأقل - يفكر فيها. والثاني ضلالة الرئاسة بين هؤلاء الزعماء. وإن هذه الرسالة الماجستيرية تبحث في التربية الإسلامية عند أحمد سركاتي، وتدور دراستها حول مسائل تتعلق بالعلماء، والتعليم، والعلم، ومنهج التربية، وتركيز التربية، وأهداف التربية، ومعاهد التربية بكل ما فيها من مشكلات.

وتستهدف الرسالة اكتشاف خزان أفكار أحمد سركاتي في التربية وتطبيقها على تقدمية المجتمع في القرن العشرين. فقد قام أحمد سركاتي - مستنيراً بما حصل عليه من علوم ومعارف حينما كان يتعلم في السودان ومكة المكرمة والمدينة المنورة - بتأسيس حركة اشتهرت فيما بعد بـ " حركة الإرشاد الإسلامية ".

والمأخذ المستخدم في الرسالة هو المأخذ التاريخي مصاحباً بالتحليل الاستقرائي والتحليل الاستدلالي والتحليل المقارن. ويدور مصدر الرسالة حول الببليوغرافيا (ثبت المراجع) والسيرة (ترجمة الحياة).

ومما دلّت عليه نتيجة البحث أن أحمد سركاتي وضع التوكيد على أن التربية الإسلامية لا بد أن تستهدف إيجاد المعلمين النفاثين الممتازين ذكاءً وخلقاءً، أولئك هم العمدة لنجاح التربية. فالتربية يمكن القول بالنجاح إذا كان المعلمون يقدرّون على تعديل المذاهب الدينية المنحرفة كالبدعة والخرافة والشرك. أما في التعليم فقد حثّ أحمد سركاتي على تعليم اللغة العربية والعلوم الإسلامية والمعارف العامة.

وفي تربية التلاميذ كان أحمد سركاتي يستخدم المنهج الشخصي والمنهج العائلي، فهو يهتم بهم في خلقهم وذكائهم اهتماماً كبيراً، ويجعل قواعد تفكيره مسانرة عقول تلاميذه حتى يستطيعوا التفكير في يسرٍ ويعملوا به العلاقة في قرب.

أما في تنمية التربية فقد أسّس أحمد سركاتي المعاهد التربوية المتدرّجة، وهي الأوليّة والابتدائية والتجهيزية ودرجة المعلمين ودرجة التخصص، وتستغرق الدرجات كلها ١٥ سنوات. من الزمان. وأقصى الغاية للدرجة العليا (أي درجة التخصص) هو إيجاد المفتي القادر على إجابة المسائل الدينية الإسلامية.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur hamba haturkan ke hadirat Ilahi Rabby, karena atas limpahan taufiq dan hidayah serta barakah-Nya bisa menyelesaikan kajian dan penulisan tesis ini.

Salawat dan salam pada junjungan, yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mustahil selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala saran, bantuan, bimbingan dan motivasi, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A., selaku Ketua Program Magister Studi Islam UIN Yogyakarta, beserta segenap jajarannya, yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan, bimbingan dan kemudahan, sejak penulis masuk lembaga MSI-UIN, hingga menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Drs. H. Faisal Isma'il M.A., Ph.D., yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan studi ini. Saran, petunjuk dan kritiknya yang amat berbobot, betul-betul bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Bisri Affandi M.A. yang meminjamkan sebagian besar referensi yang penulis perlukan yang terdapat di dua kamar perpustakaan pribadi beliau di Surabaya.

4. Bapak-bapak guru besar dan dosen Pascasarjana MSI UII Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kuliah dan wawasan selama penulis kuliah di MSI UII.
5. Bapak Prof. Drs. H Aswadie Syukur Lc, selaku Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan izin dan dorongan untuk studi ini.
6. Bapak Drs. H. Murjani, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan peluang menuntut ilmu kepada penulis hingga menyelesaikan tugas studi ini.
7. Istri dan anak penulis telah menunjukkan pengertian dan dorongan yang dalam kepada penulis dalam rangka studi ini.
8. Akhirnya, kepada semua keluarga, dan teman-teman yang tidak dapat disebut satu per satu di sini, yang telah banyak membantu dan kerjasama selama ini.

Penulis berdoa mudah-mudahan tesis yang sederhana ini bermanfaat dan diridhai Allah SWT. Amin.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, September 2000

Penulis

**H. Sarkati**  
**NIM. 980041**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika .....	8
BAB II. RIWAYAT HIDUP DAN KIPRAHNYA DALAM DUNIA Pendidikan.....	10
A. Biografi.....	10
B. Latar Belakang Pendidikan dan Sosial .....	12

C. Aktifitas di Al-Irsyad : Membangun Perkumpulan dan Pergerakan Pendidikan.....	17
D. Karya-karya Ahmad Surkati .....	25
Risalah Surat al-Jawab (1915).....	26
Risalah Tajwih al-Qur'an Ila Adab al-Qur'an (1917) .....	26
Ad-Dakhirah al-Islamiyah (1923).....	27
Al-Masāil as-Śalaś (1925) .....	29
Al-Waṣiyyat al-Amiriyyah (1918).....	29
Zeseler Uit Den Qur'an (1932).....	30
Al-Khawātir al-Hisan (1941).....	30
Fatwa kepada Muhammadiyah.....	32
Muhāḍarat al-Islamiyah (1937).....	36
<b>BAB III. REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SURKATI.....</b>	<b>38</b>
A. Ulama .....	42
B. Pengajaran .....	45
C. Pendekatan Pendidikan Islam.....	51
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	56
E. Konsentrasi Pendidikan .....	62
F. Pembagian Ilmu.....	69
G. Lembaga Pendidikan/Program Pendidikan .....	75
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menengok kembali Indonesia di akhir abad 19 awal abad ke-20, kita menyaksikan hiruk pikuk pertentangan ideologi, praktek, dan politik keagamaan. Banyak literatur mencatat, hingga periode 1930-an, di tengah gejolak kolonialisme Belanda, kegairahan pencarian jati diri kaum Muslimin melahirkan banyak tokoh dan organisasi yang mengusung panji Islam. Nama-nama seperti *Haji Zamzam* (pendiri Persatuan Islam), *Kiai Hasyim Asy'ari* (*Nahdlatul Ulama*), *Kiai Haji Ahmad Dahlan* (*Muhammadiyah*), *Ahmad Surykati* (*Al-Irsyad*) mengedepan sebagai ulama, cendekiawan, dan intelektual Islam. Mereka bahkan tak hanya membaktikan ide-ide dan ajarannya terhadap pengembangan agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW ini, tapi juga ikut menyuburkan semangat nasionalisme yang mengantar Indonesia merdeka di tahun 1945.<sup>1)</sup>

Bila *Haji Zamzam*, *Kiai Hasjim Asj'ari*, atau *Ahmad Dahlan* hingga kini tetap dibicarakan dan dikenang penuh hormat, tidak demikian dengan *Ahmad Surykati*. Pendiri *Al-Irsyad* yang bahkan dikenal sebagai guru *Haji Zamzam*, *Ahmad*

---

<sup>1)</sup>Pengantar editor dalam buku Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surykati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. ix. Mengenai kontribusi para tokoh yang disebutkan di atas sudah banyak dibukukan orang karya-karya ilmiah yang menyatakan bahwa tokoh tersebut sangat berjasa sekali terhadap awal pembentukan negara Indonesia. Di antaranya Latiful Khuluq, K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence, dalam *Studia Islamika*, vol. 5, no. 1., (Jakarta: PPIM Ciputat, 1998).

*Dahlan*, dan *A Hassan* ini bagai “anak hilang” dalam sejarah pergerakan Islam negeri ini. Mungkin, ketidakpopuleran *Ahmad Surkati* berkaitan dengan sifat dan dasar berdirinya *Al-Irsyad* yang berbasis massa kalangan keturunan Arab, konsentrasi garapan organisasi ini di bidang sosial dan pendidikan. Mungkin pula karena *Surkati* hanyalah imigran asal Sudan, dan bukan tokoh asli pribumi. Faktor lain, barangkali adalah ketidaksukaan *Ahmad Surkati* dan *Al-Irsyad* sendiri terhadap kultus individu, sebagaimana yang apa telah diperjuangkannya sejak berdiri organisasi ini tahun 1913.<sup>2)</sup>

Itulah yang melatarbelakangi penulis untuk berpendapat bahwa tokoh *Ahmad Surkati* dalam sejarah Islam di Indonesia, tepatnya pergerakan Islam, pada awal abad ke-20, perlu mendapat dukungan dari para akademisi yang *concern* dengan perkembangan (lebih khusus lagi pendidikan) Islam di Indonesia.

Pada awal abad ke-20 hampir seluruh nusantara masih dalam cengkeraman penjajah Belanda. Secara psikologis rakyat merasa rendah diri bahkan sebaliknya menganggap bahwa penjajah sebagai bangsa superior. Kemudian ditambah situasi umat Islam. Syari'at, aqidah dan akhlak yang sejak semula rapuh karena ajaran Islam yang masuk ke Indonesia melalui sentuhan-sentuhan kultural dan tasawuf belum tegak secara kokoh. Maka tidak heran bila sinkritisme tersebar luas di kalangan abangan dan orang-orang Islam yang awam.

Pada mulanya, ide-ide Ahmad Surkati lebih ditujukan ke kalangan Arab Hadrami yang ketika itu melaksanakan ajaran Islam dengan praktek yang serba

---

<sup>2)</sup>*Ibid.*

paradoksal: beribadah formal tapi juga menjalankan ekonomi rente, khurafat, dan perilaku yang lain yang dikategorikan bid'ah, serta yang paling mengkhawatirkan Ahmad Surkat merajalelanya rasialisme yang sebenarnya sangat ditentang dalam Islam. Kendati ditujukan kepada golongan tertentu tetapi ide-ide tersebut menyentuh kepentingan kaum muslimin Indonesia umumnya. Kemudian secara praktis, ia mencurahkan perhatiannya atas persoalan itu dengan menyelenggarakan pendidikan.

Karena *Ahmad Surkati* seorang tokoh, maka tak berlebihan bila ide-ide dan ajaran beliau menjadi sangat relevan dikaji kembali. Juga, kisah perjuangannya menegakkan ajaran Islam sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasul. Sosok Surkati sendiri pantas untuk dijadikan cermin sosok pembaharu yang dipenuhi integritas kepemimpinan yang menonjol. Ulama pendidik yang gigih, tulus, sekaligus cendekiawan dan intelektual yang teruji.

## B. Rumusan Masalah

Predikat Ahmad Surkati sebagai ulama pendidik, cendekiawan dan intelektual yang teruji, tokoh pergerakan, tentunya meninggalkan gagasan-gagasan, ide-ide untuk beraksi dalam rangka menatap masa depan. Gagasan-gagasan beliau tentang pendidikan kaitannya sebagai ulama pendidik dan intelektual inilah yang ingin penulis bahas.

Masalah pokok yang menjadi titik sentral penelitian ini adalah bagaimana konsep tentang ulama, pengajaran, pendekatan pendidikan Islam, tujuan pendidikan, bentuk konsentrasi pendidikan, pembagian ilmu dan lembaga pendidikan/program pendidikan.

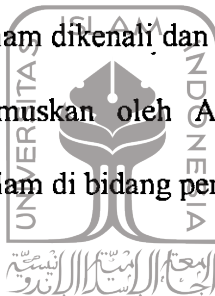
## 1. Tujuan Pengkajian

Tujuan yang diharapkan dalam pengkajian ini adalah untuk melacak pandangan Ahmad Surkati mengenai pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Pengkajian

Upaya merekonstruksi pendidikan Islam menurut Ahmad Surkati ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Merupakan sumbangan pikiran Ahmad Surkati tentang pendidikan agar dapat merekonstruksi pendidikan Islam dikenali dan dimanfaatkan oleh umat Islam.
- b. Pola pendidikan yang dirumuskan oleh Ahmad Surkati diharapkan dapat memenuhi kebutuhan umat Islam di bidang pendidikan.



## C. Telaah Pustaka

Sebelumnya, dalam latar belakang masalah, telah penulis singgung bahwa Ahmad Surkati sebagai “anak hilang” dalam sejarah Islam Indonesia. Ini berarti kajian orang tentang tokoh yang satu ini sangat kurang.

Tesis Master Bisri Affandi di Mc Gill University, Montreal (Kanada) berjudul *Syaikh Ahmad al-Surkati: His role in al-Irshad Movement in Java in the Early Twentieth Century* yang ditulis tahun 1976 sekarang sudah diterjemahkan dengan judul *Syaik Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Tesis ini penulis jadikan sebagai rujukan untuk kajian pustaka. Tesis ini menggambarkan langkah-langkah Ahmad Surkati dalam rangka memerangi apa yang dianggap menyimpang dari Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Khurafat, Bid'ah tumbuh subur, pengistimewaan terhadap identitas tertentu dalam masyarakat, sehingga oleh Bisri Affandi kegiatan ini digambarkan sebagai konservatif versus reformis Islam.

Disertasi doktor oleh penulis yang sama di IAIN Sunan Kalijaga tulisan itu dengan judul *Syaikh Ahmad Surkati, Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia*". Disertasi menjelaskan upaya-upaya Ahmad Surkati untuk memurnikan ajaran Islam terutama di kalangan Arab Hadrami. Menurut Ahmad Surkati kalangan Arab Hadrami ketika itu melaksanakan ajaran Islam dengan praktek yang serba paradoksal. Mereka beribadah formal tapi juga menjalankan ekonomi rente, khurafat, dan perilaku lain yang dianggap *bid'ah*, serta yang paling mengkhawatirkan beliau merajalelanya rasialisme yang sebenarnya sangat ditentang dalam Islam. Rasialisme di sini berkenaan dengan paham bahwa para sayyid Arab hanya boleh kawin sesama mereka para sayyid. Ini sesuai dengan konsep mereka tentang kafaah (kesepadanan). Namun oleh Ahmad Surkati ini ditentang karena tidak sesuai dengan prinsip Islam yang lebih tinggi yaitu tentang *musawah* (persamaan).

Perbedaan yang nampak dari dua karya di atas adalah di dalam tesis gerakan dan langkah Ahmad Surkati masih digambarkan secara umum, sementara disertasinya sudah spesifik mengenai gerakan yang dilakukannya berkaitan dengan orang Arab Hadrami keturunan *sayyid* (keturunan yang bersambung hingga Rasulullah).

Dua karya ilmiah tersebut tentunya sangat berbeda dengan yang akan penulis teliti. Perbedaan terletak pada tema sentral/pokok. Kajian ini menitikberatkan kepada usaha Ahmad Surkati di bidang pendidikan.

### E. Kerangka Teori

Pemikiran yang menyangkut bagaimana paradigma dan sistem pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai telah dilakukan oleh para pendidik di berbagai tempat di dunia.

Di dunia Barat sendiri, sejak zaman Yunani Kuno hingga abad ke-20 ini telah banyak bermunculan teori-teori tentang pemikiran di seputar pendidikan. Teori-teori tersebut sangat terasa pengaruhnya dalam perkembangan dunia pendidikan. bahkan perkembangan di dunia Islam pun tidak lepas dari pengaruh teori-teori tersebut. Seperti halnya teori *Progressivisme*, teori ini hanya mengembangkan potensi manusia dari satu aspek yaitu aspek intelektual semata, tanpa memperhatikan faktor nilai. Sebaliknya teori *Esensialisme* yang menekankan perkembangan pendidikan hanya pada aspek nilai sehingga faktor nilai terabaikan.<sup>4)</sup>

Menyadari kepincangan ini penulis mencoba mengebalorasi pandangan Ahmad Surkati yang bertitik tolak dari kesadaran akan hakikat manusia sebagai pribadi yang utuh yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.

---

<sup>4)</sup>Lihat Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), h. 62. Baca juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: ANDI, 1997), h. 28-58. Dan dapat dilihat juga Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24-26.

Sebagai konsekuensi logisnya, maka dalam dataran aplikasinya pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognitif saja, tetapi harus ditindaklanjuti pada wilayah *afektif* dan *psikomotorik*.<sup>5)</sup>

### 7. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*library*), maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, makalah, majalah, bulletin, surat kabar serta berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Buku-buku sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal atau hasil-hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang penulis angkat. Di antaranya karya Ahmad Surkati *ad-Dakhirah al-Islamiyah*, *al-Khawatir al-Hisan*, *Muhadharat Islamiyah*. Kemudian karya orang lain yang berhubungan langsung dengan tema yang penulis angkat yakni Umar Sulayman Naji yaitu *Tarjamah al-Ustaz as-Syaikh Ahmad as-Surkati*.

Husein Abdullah Bajderei yaitu Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab, Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa. Kemudian karya Bisri Affandi yaitu Shyaikh ahmad Surkati Pembaharuan dan Pemurnian Islam Dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia, Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia.

---

<sup>5)</sup>Lebih lanjut tentang konsep ketiga tersebut dapat ditelaah I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 42-49.

Kemudian jurnal-jurnal di antaranya Suara al-Irsyad, Siaran Majelis Da'wah, Al-Mursyid, dan informasi-informasi yang membantu dalam penulisan ini.

Untuk menjelaskan data yang berhubungan dengan permasalahan, diperlukan analisis, yaitu analisis terhadap data yang ada.<sup>6)</sup>

Oleh karena itu, tesis ini pada dasarnya berkisar pada masalah bibliografi dan biografi.<sup>7)</sup> Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yaitu proses penyimpulan serta penafsiran atas gejala-gejala yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah.<sup>8)</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan deskripsi analisis dalam pengkajian ini adalah suatu penyelidikan yang berkaitan dengan analisis induktif dan deduktif<sup>9)</sup> maupun komparatif<sup>10)</sup> atas data yang ada untuk mengetahui pokok permasalahan dan menarik kesimpulan yang sebenarnya.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian ini, penulis menjabarkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide Ahmad Surkati tentang pendidikan Islam atau tepatnya upaya rekonstruksi pendidikan Islam dalam suatu sistematika.

---

<sup>6)</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 135.

<sup>7)</sup>*Ibid*, h. 137.

<sup>8)</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1982), h. 42.

<sup>9)</sup>*Ibid*, h. 132.

<sup>10)</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cetakan VIII, (Yogyakarta: Raka Sarasini, 1998), h. 88.

Bab pertama berisi pendahuluan, memuat tentang alasan kajian ini dilakukan. Dimulai dengan latar belakang masalah, dipertajam dengan rumusan masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian pustaka untuk menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada terhadap tokoh yang sama (dalam hal ini Ahmad Surkati). Lalu kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan menutup bab pertama.

Bab kedua membahas tentang riwayat hidup Ahmad Surkati. Di dalamnya diuraikan tentang setting sosial dan pendidikan Ahmad Surkati, aktivitasnya membangun perkumpulan dan pergerakan pendidikan dan informasi tentang karya-karya Ahmad Surkati menutup bab kedua.

Bab ketiga memuat pembahasan tentang upaya rekonstruksi pendidikan Islam. Di dalamnya secara khusus dibahas mengenai ulama (karena ulama merupakan subjek dari tokoh sentral dalam sistem pendidikan tradisional Islam Indonesia, terlebih bagi masyarakat agraris-kultural), pengajaran, pendekatan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, bentuk konsentrasi pendidikan dan pembagian ilmu, serta lembaga pendidikan atau program pendidikan.

Bab keempat memuat simpulan dan saran menutup seluruh kajian ini.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN KIPRAHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

#### A. Biografi

Di Indonesia ia biasa dipanggil dengan nama Surkati saja. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Assoorkatty Al-Khazrajiy Al-Anshary. Lahir di Pulau Arqu daerah Dunggulah, Sudan pada tahun 1292 H atau 1874 M. Dunggulah ketika itu masih termasuk wilayah Mesir. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang ulama besar yang amat terkenal, keturunan Khazraj, dari qabilah Al-Jawaabirah, yang berasal dari Jabir bin Abdullah Al-Anshary, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW di Madinah dari golongan Anshar.<sup>1)</sup>

Karena masih keturunan Jabir bin Abdullah Al-Anshari maka Muhammad memakai nama tambahan al-Anshari. Mengacu dari nama ayahnya, secara lengkap nama Ahmad Surkati adalah Syekh Ahmad Muhammad Surkati Al-Anshari. Sebutan “**Surkati**” yang berarti “*banyak kitab*” (sur menurut bahasa setempat artinya “kitab” dan katti menunjukkan pengertian “banyak) di belakang nama Syekh Ahmad, diambil dari sebutan itu karena sepulangnya dari menuntut ilmu di Mesir ia membawa banyak kitab.<sup>2)</sup>

---

<sup>1)</sup>Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), h. 34.

<sup>2)</sup>Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 4.

Menurut penuturan saudara kandungnya, semenjak kecil Ahmad Surkati telah ditandai kelebihan yang berupa kejernihan pikiran dan kecerdasan. Hal ini mendorong ayahnya cenderung untuk memberlakukan Ahmad Surkati lebih istimewa jika dibandingkan dengan perlakuannya kepada saudara-saudara kandungnya yang lain. Semenjak kecil ia sering diajak bepergian menghadiri pengajian-pengajian atau majlis-majlis yang bersifat ilmiah yang dihadiri oleh para guru agama, dan dengan demikian ia ikut mendengarkan diskusi-diskusi agama. Namun di sisi lain, sebagaimana anak yang masih belum dewasa, ia juga ingin mempunyai waktu untuk bermain atau santai. Dan karena kecerdasannya, maka ia tidak sesulit teman-teman sebayanya dalam menghafal Al-Quran.<sup>3)</sup>

Pernah pada suatu saat ia absen mengikuti jadwal kegiatan menghafal Al-Quran. Hal ini terjadi di Masjid al-Qaulid, suatu lembaga Al-Quran yang terkenal pada saat itu. Ahmad Surkati absen dua kali berturut-turut pada kegiatan menghafal Al-Quran sesudah sembahyang subuh di Masjid al-Qaulid. Pimpinan masjid menjadi marah dan memerintahkan wakilnya untuk mencari dan membawanya menghadap pimpinan. Setelah sekian lama dicari di asrama, ternyata ia sembunyi di salah satu bilik dalam keadaan masih tidur nyenyak. Waktu itu kemudian pimpinan menghukumnya untuk melakukan “berdiri” di hadapan kawan-kawannya dan mendengarkan ayat-ayat yang sedang dihafal oleh mereka. Setelah semua kawan-kawannya selesai menghafal, ia mendapat giliran untuk menghafalkan semua ayat

---

<sup>3)</sup>Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia*. (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1991), h. 26.

yang sudah dihafalkan oleh kawannya. Ternyata Ahmad Surkati dapat menghafal dengan benar seluruh ayat yang telah dibawakan oleh kawan-kawannya. Maka gurunya bertanya, “Bagaimana kamu dapat menghafal, padahal kamu dalam keadaan telah absen dua kali secara berturut-turut?”. Surkati menjawab: “Saya cukup membaca sekali saja”.<sup>4)</sup>

Menjelang usianya dewasa, sebenarnya Ahmad Surkati berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke Mesir, namun belum sempat ia mewujudkan keinginannya tersebut, ayahnya telah meninggal dunia. Kendatipun demikian, sepeninggal ayahnya ia tetap melanjutkan studinya yaitu ke Mekkah. Jadi gagal ke Mesir.<sup>5)</sup>

## B. Latar Belakang Pendidikan dan Sosial

Berkenaan dengan tradisi beragama di tanah kelahiran Ahmad Surkati, mengutip Spencer Trimigham, Bisri Affandi menyatakan dan memperkirakan bahwa Islam masuk ke Dongulu pada abad ke-14. Salah seorang pendiri lembaga pengajaran Islam waktu itu disebut dengan nama Ghulam Allah bin Aid yang berasal dari Yaman. Kemudian datang empat orang yang mengaku keturunan Jabir melanjutkan lembaga pengajaran tersebut dengan mendirikan *khalwa* di Sha’iqi, Dongulu.<sup>6)</sup>

Menghafal Al-Quran merupakan bentuk permulaan dari pendidikan agama Islam. Dalam suatu sistem pendidikan tradisional Sudan, guru Al-Quran disebut *feki*,

<sup>4)</sup>*Ibid*, h. 26-27.

<sup>5)</sup>Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 128.

<sup>6)</sup>Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati .....*, h. 4.

yang secara pribadi memiliki suatu khalwa. Biasanya beberapa khalwa berkait dengan satu masjid. Akan halnya murid yang telah hafal Al-Quran kemudian disebut *hafiz*<sup>7)</sup>

Tamat dari Masjid Al-Qaulid sang ayah mengirimkan dia ke *Ma'had Sharqi Nawi*, pesantren yang dipimpin seorang ulama besar dan terkenal di Dongulu. Sebelum menyerahkan anaknya, ayah Ahmad Surkati terlebih dahulu menyampaikan hal ihwal yang ada pada anaknya.<sup>8)</sup>

Tamat<sup>9)</sup> dari ma'had, ayah Ahmad Surkati bermaksud mengirim putranya melanjutkan studi ke Al-Azhar supaya dapat meneruskan kedudukan ayahnya dan memperoleh gelar Al-Azhari. Hanya, maksud tersebut tidak tercapai karena pemerintah Mahdi, yang pemimpinnya dikenal dengan nama Abdullah al-Ta'ayishi, tidak memperkenankan siapa saja orang Sudan pergi ke Mesir.

Sebagaimana diketahui, sejak awal abad ke-19 Sudan berada di bawah kekuasaan Mesir. Namun, kekuasaan itu kemudian memudar karena adanya gerakan perlawanan Mahdi Sudan yang makin kuat sejak tahun 1881. Sampai dengan tahun 1898 Sudan sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Mahdi.

Walau cita-cita belajar ke Mesir tidak terlaksana, hal itu tak mematahkan semangat dan niatnya menuntut ilmu di luar negeri. Ia mengarahkan niat itu ke negeri lain. Dengan tidak mengabarkan pada siapa pun ia berangkat menuju Makkah

---

<sup>7)</sup>*Ibid*, h. 5.

<sup>8)</sup>*Ibid*, h. 6.

<sup>9)</sup>Lihat pada Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943)* ..... h. 7-9 atau pada pengarang yang sama (sebuah disertasi), *Syaikh Ahmad Surkati* ....., h. 30-34. Hal senada, keterangan lebih sederhana, Hussein Badjerei, *Al-Irsyad* ....., h. 35.

pada 1314 H atau 1896 M. Sewaktu berada di Makkah, hubungan antara Ahmad Surkati dan keluarganya terputus, karena putusnya jalan haji antara Sudan dan Hijaz. Baru di tahun 1316 H atau tahun 1898 M, yakni setelah tentara Mesir dan Inggris memasuki negeri Sudan, hubungan itu pulih kembali.

Akan halnya Ahmad Surkati, dia ternyata tak lama bermukim di Makkah. Dari keterangan kawannya yang berada di Makkah pada Sati Muhammad, diketahui Ahmad Surkati berada di Makkah hanya sementara, karena dia lalu meneruskan perjalanan ke Madinah.

Berdasarkan penuturan Sati Muhammad dan yang juga disiarkan oleh Majelis Da'wah Al-Irshad<sup>10)</sup>, Ahmad Surkati bermukim di Madinah selama kurang lebih empat setengah tahun. Di Madinah ia memperdalam ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Di antara guru-gurunya di Madinah ialah dua ulama besar ahli Hadits, yaitu Syaikh Salih dan Syaikh Umar Hamdan, keduanya dari Maroko. Ia belajar Al-Qur'an pada seorang ulama yang ahli *qira'at* yakni Syaikh Muhammad al-Khuyari al-Maghribi. Ia belajar fiqh dari ahli fiqh yang tergolong *wara'*, yaitu Syaikh Mubarak al-Nismat. Dan gurunya dalam bahasa Arab ialah seorang ahli bahasa bernama Syaikh Muhammad al-Barzanji.<sup>11)</sup>

Setelah merasa memperoleh bekal ilmu di Madinah, ia ingin meneruskan menuntut ilmu lebih lanjut dan tidak ada niat untuk pulang ke Sudan. Demikian, maka dalam suratnya kepada saudaranya (Sati Muhammad), Ahmad Surkati

---

<sup>10)</sup> *Siaran Majelis Da'wah*, no. 1, 1972, hal. 3 of *Suara Al-Irshad* no. 8, th. X, Januari 1981, hal. 15. Rpanya penuturan Sati Muhammad tentang kehidupan Ahmad Surkati, pada saat ia di Sudan sampai dengan masa belajarnya di Madinah dan Makkah, merupakan sumber utama.

<sup>11)</sup> Sulayman Naji, *Tarjamat al-Ustadh*, hal. 15.

menyatakan bertekad menuntut ilmu dan kemudian bermukim di Makkah, dan tidak memberi alasan mengapa demikian.<sup>12)</sup>

Dalam *Tarikh Hadramawt as-Siyasi*, salah 'Abd al-Qadir al-Bakri menyatakan bahwa Ahmad Surkati pindah dari Madinah ke Makkah untuk memperdalam ilmunya dan terutama memperdalam fiqh mazhab al-Syafi'i. Ia bermukim di Makkah selama kurang lebih 11 tahun. Dan pada waktu itu, ia sempat memperoleh gelar *al-'Allamah* dari Majlis 'Ulama Makkah. Menurut Satu Muhammad, ia adalah orang Sudan yang pertama kali namanya tertulis pada daftar ulama' Makkah walaupun tidak sedikit ulama Sudan yang berada di Makkah.<sup>13)</sup> Konon, ulama' Makkah tergolong sangat selektif untuk mencatat nama orang-orang *afuqi* (yang bukan Hijaz) dalam daftar ulama'. Hal ini dilakukan untuk tetap terpeliharanya penghargaan yang diberikan kepada ulama' yang terdaftar dalam pemerintahan Ustmaniyah. Tindakan demikian bukan hanya dilakukan terhadap orang-orang dari Sudan, tetapi juga dari negara lain.

Guru-gurunya selama di Makkah antara lain:

- a. Dua orang yang tergolong sangat alim, yaitu Shaykh As'ad dan Shaykh 'Abd al-Rahman, yang keduanya adalah putra Shaykh al-Kabir Ahmad al-Duhan,
- b. Al-'allamah Shaykh Muhammad bin Yusuf al-Khayyat; dan
- c. Shaykh Shu'ayb bin Musa al-Maghribi.<sup>14)</sup>

<sup>12)</sup>Salah 'Abd al-Qadir al-Bakri al-Yafi'i *tarikh Hadramawt al-Siyasi*, II. (Mesir: Mustafa al-Babi, 1932), hal. 222; lihat pula Naji *Op. Cit*

<sup>13)</sup>*Ibid; Siaran Majelis*, hal. 3.

<sup>14)</sup>Umar Sulayman Naji, *Tarjamah al-Ustaz al-Syaikh Ahmad al-Surkati al-Anshari al-Sudani*, Manuskrip, h. 15.

Demikianlah, kemudian disebut pula bahwa sesudah ia memperoleh gelar tersebut di atas pada tahun 1326 H atau tahun 1906 M, ia mendirikan madrasah swasta di Makkah, dan mendapat sambutan baik. Di samping mengajar di madrasahnyanya, ia juga mengajar secara tetap di masjid al-Haram.<sup>15)</sup>

Dalam upaya memperluas pandangannya, khususnya di bidang ilmu agama, maka selama di Makkah ia banyak melakukan hubungan surat-menyurat dengan ulama' al-Azhar. Aktivitas demikian menyebabkan dirinya banyak dikenal oleh kalangan ulama' al-Azhar, sehingga pada waktu datang utusan dari Jamiat Khair untuk mencari guru, ulama' al-Azhar menunjuk namanya dan menganjurkan utusan itu untuk berhubungan langsung dengan Ahmad Surkati di Makkah. Setelah utusan dari Jamiat Khair itu menemuinya, menurut Sati Muhammad, Surkati bisa menerima tawaran itu dan bermaksud segera meninggalkan Makkah menuju Hindia Timūr (Indonesia). Mendengar berita tawaran Jamiat Khair tersebut Sati Muhammad keberatan karena tidak sinkron dengan cita-cita ayahnya, tetapi ketika suratnya dikirim kepada Surkati, ternyata ia telah menyiapkan diri untuk berangkat ke Jawa memenuhi permintaan dari Jami'at Khair. Ia ditemani oleh dua orang kawan dekatnya, yaitu Syaikh Muhammad 'Abd. Al-Hamid al-Sudani dan Shaykh Muhammad Tayyib al-Maghribi.<sup>16)</sup>

---

<sup>15)</sup>Salah Abd al-Qadir al-Bakrio, *Tarikh Hadramawt al-Siyasi, II*. (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1932), h. 255.

<sup>16)</sup>Lihat Naji, *Tarikh*, I, hal. 31 Lihat pula Al-Hashimi, "Tarikh al-Ustadh Ahmad bin Muhammad al-Surkati" dalam Naji, *Tarjamat*, hal. 18.

#### D. Aktifitas di Al-Irshad: Membangun Perkumpulan dan Pergerakan Pendidikan

Sebagaimana dikatakan oleh Sati Muhammad, bahwa untuk mengungkapkan sejarah hidup saudaranya setelah berada di Indonesia ia menyerahkan kepada teman-teman dan murid-murid Ahmad Surkati di Indonesia. Dalam hal ini bagi para pemuka dan warga al-Irshad, tokoh Ahmad Surkati merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pergerakan al-Irshad. Penghayatan demikian pernah diungkapkan oleh Husein bin Abdullah bin Agil Bajerei<sup>17)</sup>..... sampai sekarang pun dan sampai kapan pun nama itu tidak akan bisa, dan tidak akan mungkin bisa dipisah-pisahkan dengan al-Irshad. Surkati adalah al-Irshad. Al-Irshad adalah Surkati.<sup>17)</sup>

Oleh sebab itu, sejarah hidup Shaykh Ahmad Surkati di Indonesia banyak dikemukakan secara berulang dalam berbagai media yang dikeluarkan oleh al-Irshad, baik yang diterbitkan oleh pimpinan pusat maupun pimpinan daerah atau cabang.<sup>18)</sup>

Dari dokumen-dokumen tertulis tersebut di atas, dikatakan bahwa Surkati datang ke Indonesia pada tahun 1329 H atau 1911 M.<sup>19)</sup> Ia didatangkan oleh Perguruan Jamiat Khair di Jakarta, dengan maksud memenuhi kebutuhan guru. Menurut Deliar Noer<sup>20)</sup> sekolah Jamiat Khair bukan suatu sekolah yang semata-mata bersifat agama tetapi juga mengajarkan ilmu berhitung, sejarah dan pengetahuan

<sup>17)</sup>*Siaran Majelis*, 1, hal. 4

<sup>18)</sup>Lihat DPP al-Irshad, *Siaran Majelis Da'wah*, Nomor 1 s/d 4, 1972-1973; *Suara al-Irshad*, No. 11-14, 1985; *Laporan Periodik* oleh PB Pemuda al-Irshad, No. 12 s/d 24, 1977.

<sup>19)</sup>Lihat juga A.S. Mahfoed, *Rivayat Singkat Syekh Ahmad Muhammad Assoorkatiy Al-Anshory*, Manuskrip, hal. 2.

<sup>20)</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 69.

umum lainnya. Bahasa perantaranya bahasa Melayu atau Indonesia. Bahasa asing yang diajarkan selain bahasa Arab ialah bahasa Inggris, yang termasuk mata pelajaran wajib dan sebagai pengganti bahasa Belanda, yang sengaja tidak diajarkan di sekolah tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan guru-gurunya, Jamiat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah dan dari luar negeri. Sebelum Surkati, telah didatangkan guru dari Tunis, yaitu al-Hashimi, yang tiba di Indonesia sekitar awal tahun 1911.

Kedatangan Surkati di Jakarta disambut dengan gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jamiat Khair. Bahkan salah seorang pemukanya, yaitu Sayyid Muhammad bin Abd al-Rahman Shahab menyerukan kepada masyarakat Arab untuk menghormati Surkati. Penghormatan itu bukan saja karena ia mempunyai ilmu yang mendalam, tetapi juga kesabaran, ketekunan dan keikhlasan Surkati dalam mengajar murid-muridnya dalam usaha mengembangkan perguruan Jamiat Khair. Berkata Abd al-Rahman Shahab dalam suratnya:

Kami beranggapan bahwa selama ini jarang sekali orang yang mencurahkan usaha baiknya, berkeliling ke berbagai negeri dengan penuh kesungguhan. Baru sekarang Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita dengan dibangkitkannya seorang hamba-Nya Shaykh Surkati, seorang alim yang banyak berbuat kebaikan.<sup>21)</sup>

Kabar gembira itu segera tersebar luas di kalangan umat Islam khususnya masyarakat Arab, sehingga Perguruan Jamiat Khair yang pada waktu itu memiliki tiga buah sekolah, yaitu dua di Jakarta (di Pekojan dan Krukut) dan satu di kota Bogor, semakin memperoleh perhatian ummat Islam. Surkati selalu ditugasi

---

<sup>21)</sup>Al-Hasyimi, *Tarikh al-Ustaz Ahmad bin Muhammad as-Surkati, dalam Najj, Tarjamat* ....., h. 18.

memimpin sekolah yang terletak di Pekojan, juga memperoleh kepercayaan untuk mengurus pengajaran dan memeriksa sekolah-sekolah yang lainnya. Berkat pimpinan dan bimbingannya sekolah-sekolah tersebut dalam waktu satu tahun menjadi maju dan berkembang pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya murid yang masuk, yang bukan saja dari Jakarta dan sekitarnya, tetapi dari luar Jakarta, termasuk dari Sumatra. Kemajuan itu mendorong pengurus Jamiat Khair untuk mendatangkan guru dari luar negeri. Melalui perantaraan Surkati, maka didatangkan empat guru baru, yaitu: Shaykh Muhammad al-‘Aqib al-Sudani, Ustad Abu al-Fadl Muhammad Sati Surkati (saudara kandung Shaykh Ahmad Surkati), Shaykh Muhammad Nur bin Muhammad Khayr al-Ansari al-Sudani dan Shaykh Hasan Hamid al-Ansari al-Sudani.<sup>22)</sup>



Namun sambutan yang baik dan kegembiraan keluarga besar Jamiat Khair itu tidak berlangsung lama, karena menjelang tahun ajaran ketiga – pada saat-saat berkembang pesatnya usaha-usaha memajukan sekolah, telah terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan antara Surkati dan pengurus Jamiat Khair. Hal itu terjadi tatkala pengurus Jamiat Khair memperoleh laporan yang negatif tentang Ahmad Surkati dalam perjalanan keliling Jawa Tengah, ia singgah di Solo, sebagai tamu golongan Arab Alawi, ia diterima di rumah al-Hamid, dari keluarga al-‘Azami. Pada saat itu Sa’ad b. Sungkar menanyakan kepadanya tentang hukum perkawinan antara gadis keturunan ‘Alawi dengan pria yang bukan dari keturunan ‘Alawi menurut Islam. Surkati menjawab singkat dan tegas, “boleh menurut hukum

---

<sup>22)</sup>Naji, *Tarikh*, hal. 32.

shara' yang adil." Jawaban ini dikenal sebagai "fatwa Solo"<sup>23)</sup> Yang telah menggoncangkan masyarakat Arab golongan 'Alawi, karena fatwa itu dianggap sebagai penghinaan terhadap mereka. Mereka menuntut kepada pengurus Jamiat Khair agar Surkati mau mencabut fatwanya itu. Permintaan mereka itu dijawab oleh Surkati, bahwa apa yang disampaikan itu benar, baik dilihat dari Al-Qur'an maupun hadits. Karena itu ia keberatan menarik fatwanya dan sama sekali ia tidak ingin mencampuri urusan mereka mengenai setuju tidaknya. Mengetahui pendirian Surkati yang tetap mempertahankan fatwanya itu, maka mulailah para pengurus Jamiat Khair menjauhkan diri dari Surkati. Semenjak peristiwa itu Surkati tidak pernah diundang dalam pertemuan-pertemuan yang mereka adakan. Pengintaian terhadap Ahmad Surkati lebih jauh lagi, sehingga murid-murid dilarang untuk menghafal syarinya yang berjudul "Ummahat al-Akhlaq":

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

لا فخر بالزى ولا بالنسب ولا بجمع ورق أذهب  
لكنه بالعلم والآدب والدين سباح أولي الآباب

(Tidaklah kebanggaan itu karena pakaian atau keturunan, dan bukan pula karena tumpukan uang atau emas, tetapi kemuliaan itu karena ilmu dan adab, dan agama adalah pelita bagi orang yang berakal).<sup>24)</sup>

Mengetahui bahwa mereka sudah tidak lagi menyukai dirinya bertugas di perguruan Jamiat Khair dan mengucilkannya dari lingkungan mereka, maka Surkati minta mengundurkan diri dari perguruan itu, yakni pada tanggal 15 Shawwal 1332 H atau bertepatan dengan 6 September 1914 M, setelah kurang lebih 2 tahun mengabdikan

<sup>23)</sup>*Siaran Majelis, Op. Cit.*, Seri 2, hal. 5; Mahfoed, *Op. Cit.*, hal. 2-3

<sup>24)</sup>Naji, *Tarikh*, I, hal. 34-35.

di Jamiat Khair. Dan sesuai dengan perjanjian, mestinya Jamiat Khair harus menyediakan tiket kapal bagi dirinya dan kawan-kawannya, serta biaya-biaya perjalanan lainnya untuk kembali ke Makkah. Sesungguhnya Surkati meminta supaya kewajiban itu dipenuhi. Namun mereka menolak permintaan itu dan menjawab, “Jamiat tidak mengenal kewajiban itu kepadamu”.<sup>25)</sup>

Di saat-saat suasana yang menyedihkan itu, para pemuka masyarakat Jakarta dari golongan bukan keturunan ‘Alawi yang dipimpin oleh Umar Maggusy,<sup>26)</sup> bersama-sama dua orang sahabatnya, yaitu Saleh Ubaid dan Said Salim Masy’abi, menemui Surkati dan memintanya untuk tidak kembali ke Makkah. Ia diajak pindah dari Pekojan ke Jati Petamburan dan mempercayakan kepadanya untuk memimpin madrasah yang mereka dirikan. Ajakan dan permintaan itu ia terima dan pada tanggal 15 Shawwal 1332 H bertepatan tanggal 6 September 1914 ia secara resmi membuka serta memberi nama madrasah itu dengan Madrasah al-Irshad al-Islamiyah.<sup>27)</sup> Bertepatan dengan pembukaan madrasah itu pula, Surkati menyetujui didirikan *jam’iyah* yang akan menaungi madrasah tersebut. *Jam’iyah* itu ia namakan “Jam’iyat al-Islah wa al-Irshad al-Arabiyah” atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Irshad. *Jam’iyah* ini pada tanggal 11 Agustus 1915 memperoleh pengakuan *rechtspersoon* (status badan hukum) dari pemerintah Belanda. Namun

<sup>25)</sup>Naji, *Ibid*, hal. 34; *Siaran Majelis*, No. 1, 1972.

<sup>26)</sup>Shaykh Umar Manggusy dikenal sebagai Kapten Arab (seperti kepala desa yang bertugas mengurus penduduknya). Lebih terinci tentang Kapten Arab, lihat Haikal, *Op. Cit.*, hal. 99. Dan daftar Kapten, Letnan dan Kepala Arab pada tahun 1900-1942 tercantum dalam Haikal, *Ibid*, hal. 455 (lampiran).

<sup>27)</sup>DPP Al-Irsyad, *op. Cit.*, seri 1 hal. 6; *Suara Al-Irsyad*, No. 8 th. XI/81, hal. 4.

menurut Husein bin Abdullah bin Aqil Bajerei,<sup>28)</sup> walaupun pengakuan badan hukum itu keluar 11 Agustus 1915, akan tetapi sebagai Jam'iyah, al-Irshad mencatat hari dan tanggal kelahirannya Ahad, 15 Syawal 1332 H bertepatan dengan 6 September 1914 M, yaitu tanggal dibukanya dengan resmi Madrasah al-Irshad yang pertama di Jati Petamburan (Jakarta). Bagi pemuka-pemuka Arab yang bukan dari golongan 'Alawi, keluarnya Surkati dari Jamiat Khair itu mereka pandang sebagai awal kebangkitan dan perjuangan untuk memperoleh persamaan derajat serta keadilan. Oleh sebab itu mereka menyebut perpisahan Surkati dengan Jamiat Khair sebagai "perpisahan di jalan Allah".<sup>29)</sup>

Tampilnya Surkati, sebagai pimpinan Madrasah al-Irshad dan dukungannya terhadap berdirinya Jam'iyah al-Irshad menambah luasnya pembicaraan orang-orang sekitar fatwa tentang sahnya nikah seorang *sayidah* atau *sharifah* dari golongan Alawi dengan pria dari golongan lain, bukan saja dari mulut ke mulut tetapi juga telah dijadikan bahan pemberitaan koran-koran yang beredar. Bahkan H.O.S. Tjokroaminoto, pemimpin surat kabar *Suluh Hindia*<sup>30)</sup> secara khusus mengajukan pertanyaan-pertanyaan di sekitar fatwanya itu dan minta untuk dijelaskan dasar hukum serta contoh-contohnya. Surkati yang sejak semula tidak menghendaki

<sup>28)</sup>Husein bin Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab* (Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-ilmu Agama Islam dan Da'wah, 1985), hal. 6-7; cf, *Suara Al-Irshad*, No. 8 th. X/81, hal. 16.

<sup>29)</sup>DPP Al-Irshad, *op. Cit.*, seri 2, hal. 6.

<sup>30)</sup>Naji, *Tarikh*, I, hal. 44. "Surat al-Jawab" dimuat dalam *Suluh Hindia*, tanggal 28 Oktober 1915, Lihat pula Ahmad b. Mahfoed, *Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irshad* (Surabaya: Yayasan Perguruan Al-Irshad, 1981), hal. 18 dan 19.

persoalan tersebut menjadi bahan perdebatan dan perselisihan terbuka, menerbitkan risalah yang berjudul “Surat al-Jawab”.<sup>31)</sup>

Secara garis besar isinya antara lain, sebagai berikut:

- (1) Ajakan untuk mengikuti dan tunduk kepada hukum Allah
- (2) Keputusan-keputusan hukum yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan diikuti oleh para sahabatnya harus diteladani. Dalam hal ini Ahmad Surkati memberikan contoh-contoh, yang di dalamnya terlihat secara jelas bahwa pemahaman tentang *kafa'ah* bukanlah seperti pendirian golongan ‘Alawi.

Di lain pihak, walaupun “Surat al-Jawab” itu belum sampai tersebar luas, kalangan Ba ‘Alawi yang dipelopori oleh ‘Ali Ba ‘Alawi telah melancarkan reaksi yang cukup keras, yang bukan saja ditujukan kepada Ahmad Surkati, tetapi juga kepada al-Irshad. Mereka menuduh Ahmad surkati sebagai pemecah belah golongan Arab dan meremehkan adanya *ahl al-bayt*. Untuk kepentingan tersebut golongan ‘Alawi menerbitkan dua surat kabar, yang mereka beri nama *Al-Iqbal* dan *Hadramawt*. Dan dengan media koran itu mereka menyebarkan kecaman dan fitnah kepada Ahmad Surkati dan al-Irshad.<sup>32)</sup>

Meskipun hasutan dan fitnah terus dilancarkan, namun Ahmad Surkati, secara pribadi, tidak melayaninya. Menurut Ahmad Surkati, tulisannya “Surat al-Jawab” tidak dimaksudkan untuk konfrontasi dengan golongan ‘Alawi, tetapi untuk

---

<sup>31)</sup>Naji, *op. Cit.*, hal. 44-56.

<sup>32)</sup>Lihat Affandi, *op. Cit.*, hal. 119-120; Naji, *Tarikh*, I, hal. 62; lihat pula Mahfoed, *Menjelang 60 Tahun*, hal. 22. Al-Yafi’i, *Tarikh, op. Cit.*, hal. 262. Ada bukti bahwa Ahmad Surkati membela ejekan-ejekan dari golongan ‘Alawi mengenai penghidupannya sebagai guru, lihat *Ibid*, hal. 271-272.

memenuhi permintaan surat kabar *Suluh Hindia*.<sup>33)</sup> Walaupun demikian, secara diam-diam dan hanya untuk kepentingan kalangan Irshadi, ia menulis dua risalah. Risalah pertama berjudul *Tajwih al-Ikhwan ila Adab Al Qur'an*<sup>34)</sup>, yang berisi berbagai argumentasi tambahan terhadap pendirian-pendiriannya di dalam *Surat al-Jawab*. Dan Risalah kedua, yang tanpa judul, berupa jawaban atas pertanyaan dari Al-Aydarus, asal Banjarmasin, tentang beberapa istilah yang tercantum di dalam *Surat al-Jawab*.<sup>35)</sup> Adapun tokoh Irshadi yang tampil untuk mengadu argumentasi secara terbuka, menghadapi tokoh 'Alawi Abdullah bin Muhammad Sadaqah Zayni Dahlan yang penulis buku *Irsal al-Shihab 'ala Surat al-Jawab*, ialah Ahmad bin al-'Aqib al-Ansari. Pada tahun 1917 ia dalam rangka mempertahankan "Surat al-Jawab", menulis buku tebal berjudul *Kitab Fasl Khitab Fi Ta'yid Surat al-Jawab*".

Ahmad Surkati tampaknya makin terpacu untuk terus bekerja lebih keras bersama pendukung-pendukungnya demi menumbuhkan dan mengembangkan usaha pendidikan yang bernaung di bawah Jam'iyat al-Irshad. Sampai dengan tahun 1918 hasutan dan fitnah dari kaum 'Alawi tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan al-Irshad. Bahkan mengangkat gerakan al-Irshad untuk makin dikenal dan berkembang dengan pesat, bukan saja di Jawa, tetapi juga di luar Jawa, yaitu di Lampung dan Palembang.<sup>36)</sup> Murid madrasah al-Irshad makin bertambah banyak dan

<sup>33)</sup>Lihat *Ibid*, hal. 262.

<sup>34)</sup>Risalah ini dapat dilihat di dalam Ahmad bin al-'Aqib, *Fasl al-Khitab fi Ta'yid Surat al-Jawab* (Batavia: t.p. 1336 H/1917) hal. 62-68.

<sup>35)</sup>*Ibid*, hal. 44-51.

<sup>36)</sup>Mengenai perkembangan al-Irshad, termasuk pendidikan, lihat Affandi, *op. Cit.*, Bab II, hal. 51-103.

begitu pula ruang lingkup pengaruhnya di daerah-daerah. Pada saat demikian itulah, Ahmad Surkati, yang mendapat tugas dan tanggung jawab di bidang pendidikan Irshadi,<sup>37)</sup> sering melakukan perjalanan untuk pembinaan dan inspeksi, bisa bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam, seperti K.H. Ahmad Dahlan, H. Agus Salim dan A. Hassan.

Sebenarnya masih ada beberapa episode kehidupan dia setelah keaktifan di perkumpulan al-Irshad, seperti hubungan dia dengan Jami'at al-Khair (perkumpulan Arab Hadrami 'Alawi) yang tidak mulus. Tetapi walaupun demikian, hal tersebut membawa dinamika tersendiri. Kiranya penulis cukupkan penulisan di sekitar riwayat hidup Ahmad Surkati. Deskripsi ini paling tidak, sudah memadai sebagai langkah awal untuk mengenal sosok Ahmad Surkati. Ketekunan, ketabahan, kesabaran, kedewasaan intelektual dan moral menjadikan tokoh ini layak dikenang dan dihormati serta diteladani.

#### **D. Karya-karya Ahmad Surkati**

Selain sebagai guru, pendidik, ulama, dan tokoh pergerakan Islam, Ahmad Surkati juga seorang penulis produktif. Dengan latar belakang sebagai penyandang gelar *al-Allamah* dan kegemarannya membaca berbagai kitab, dia mampu menulis tentang berbagai cabang ilmu agama Islam seperti akidah, ibadah, kandungan Al-Qur'an, dan Al-Hadits.

---

<sup>37)</sup>Ahmad Surkati disertai tugas untuk melaksanakan pendidikan Irshadi, sedangkan organisasi al-Irshad disertai tugas untuk menanggung biaya dan sarana pendidikan; lihat al-Yafi'I, *op. Cit.*, hal.257; lihat pula Anggaran Dasar al-Irshad yang pertama, pasal II *Ibid*, hal. 257-258.

Sebagian besar karya-karya itu ditulis dalam rangka menyanggah paham keagamaan yang menyimpang dari dalil Al-Qur'an dan *sunnah* sahih. Dan, juga sebagai jawaban serta penjelasan dari berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Di antara karya-karya Ahmad Surkati itu ada yang berbentuk buku dan risalah, ada pula yang berbentuk artikel di majalah dan surat kabar. Karya-karya itu, baik yang sudah diterbitkan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab), yang telah diterjemahkan, atau yang belum sempat dicetak dan berbentuk tulisan tangan yang disimpan murid-muridnya di Al-Irsyad, antaranya:

**Risalah *Surat al-Jawab* (1915)**

Risalah ini merupakan jawaban Ahmad Surkati terhadap permintaan pemimpin surat kabar *Suluh Hindia*, H.O.S. Tjokroaminoto, sehubungan dengan makin meluasnya pembicaraan tentang *kafa'ah*. Ahmad Surkati, dengan berdasar argumentasi dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasul, serta keterangan dari para *mujtahid*, berpendapat bahwa gadis-gadis *sharifah*, yang menurut pandangan Alawi adalah keturunan Nabi, boleh dikawini pria dari golongan atau bangsa lain.

Untuk itu, dia mengajak agar *kafa'ah* diletakkan pada orientasi ajaran Islam yang lebih luas, yaitu *musawah* (persamaan). Dengan demikian, tidak dibenarkan adanya keutamaan seseorang terhadap orang lain yang didasarkan atas darah keturunan.

Saat dipublikasi risalah ini mengundang perhatian masyarakat ramai dan pendapat reaksi keras dari kalangan Arab Hadrami golongan Alawi.

### **Risalah *Tajwih al-Qur'an ila Adab al-Qur'an* (1917)**

Dalam risalah ini Ahmad Surkati berusaha menguatkan pandangan-pandangan yang diungkapkannya dalam *Surat al-Jawab*, antara lain:

*Pertama*, kedekatan seseorang pada Muhammad sebagai Rasulullah bukan didasarkan atas keturunan, namun atas dasar ketekunan dan kesungguhan dalam mengikuti jejak dan dakwahnya.

*Kedua*, keutamaan di antara kaum Muslimin didasarkan atas kualitas dalam berilmu dan beragama, bukan didasarkan atas darah keturunan.

*Ketiga*, kritik pada kebodohan dan penyimpangan terhadap ajaran agama yang benar. Hal seperti itu terjadi karena adanya kelompok-kelompok tertentu yang membangga-banggakan keturunan Nabi sebagai jaminan untuk surga. Di sisi lain, mereka memandang rendah umat Islam lain, yang diyakini bukan keturunan Nabi, walau dalam kenyataan mereka ini berilmu dan bertakwa. Keadaan seperti itu, menurut Ahmad Surkati, merusak kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal pewarisan kebenaran agama melalui jaringan kepemimpinan.<sup>38</sup>

### **Al-Dhakhirah al-Islamiyah (1923)**

*Al-Dhakhirah al-Islamiyah* sesungguhnya adalah majalah bulanan yang dipimpin Ahmad Surkati, di mana ia dibantu oleh saudaranya Muhammad Nur al-Ansari yang berperan sebagai administrator. Terbitan pertama majalah ini muncul pada tanggal 1 Muharram 1342 H (Agustus 1923), dan terbit hingga nomor 10.

---

<sup>38</sup>Ahmad bin Al-Aqib, *Fasl al-Kitab fi Ta'yid Surat al-Jawab*, (Batavia: t.p. 1917), h. 62-68.

Dalam “Pendahuluan” yang dimuat di penerbitan Nomor 1, Ahmad Surkati mengatakan keinginannya untuk menulis tentang beberapa hal.

*Pertama*, koreksi terhadap dasar-dasar perbuatan beragama yang dipandang salah. Misalnya perbuatan itu ternyata didasarkan atas hadits palsu. Dia juga berusaha membantah pandangan keagamaan yang salah menurut dalil akal dan menurut dalil yang diambil dari Al-Qur’an dan hadits. Koreksi ini, menurut Ahmad Surkati, harus dilakukan dengan sikap keras dan tidak usah takut terhadap adanya tantangan dari mereka yang mencoba mempertahankan pandangannya.

*Kedua*, uraian tentang ajaran agama Islam yang bisa cocok atau bersesuaian dengan keadaan segala bangsa dan di segala waktu.

*Ketiga*, himbauan perlunya kaum Muslimin melakukan gerakan yang berorientasi kependidikan dalam arti yang luas, demi tercapainya kemuliaan dan kemajuan di masa datang.

Beberapa artikel Ahmad Surkati yang dimuat di *al-Dhakhirah* adalah:

1. Tentang fatwa-fatwa, yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang oleh “kaum muda” dipandang sebagai *bid’ah* atau *kurafat*. Misalnya *usalli*, *tawassul qubur*, *jimat*, *talqin*, *manaqib*, berdiri pada pembacaan Salawat Nabi.
2. Kitab Hak-hak Suami Istri.
3. Al-Qur’an dan Buddha.
4. Tafsir Surat al-Fatihah.
5. Hadits Lemah dan Dusta.
6. Golongan Al-Irsyad dan golongan *Sayyid* di Jawa.

7. Khilafat.
8. Berbagai bentuk nasihat atau peringatan, misalnya, “Seruan”, “Penutur Kata”, “Peringatan”, “Tegoran”, dan “Keterangan-keterangan”.<sup>39)</sup>

### ***Al-Masail al-Thalat (1925)***

*Al-Masa'il al-Thalat* berisi pandangan Ahmad Surkati terhadap tiga masalah yang berhubungan dengan pemurnian ajaran Islam, yang tentang *ijtihad* dan *taqlid*, *sunnah* dan *bid'ah*, serta tentang *ziyarat al-qubur* dan *tawassul* melalui para nabi dan orang-orang yang dipandang saleh. Tiga masalah ini ditulis untuk dipersiapkan dalam forum debat dengan wakil dari golongan Alawi, Ali al-Tayyib, yang mengaku sebagai alumnus Al-Azhar dan pernah menjadi Sekretaris *Fatwa al-Shafi'iyah* di Madinah.

Sayangnya, perdebatan yang digagas oleh Persis dan direncanakan dilaksanakan di Bandung itu gagal. Hal ini terjadi karena Ali al-Tayyib menghendaki perdebatan itu dilaksanakan di Mesjid Ampel Surabaya. Namun, setelah dia membaca kertas kerja Ahmad Surkati, Ali al-Tayyib menyatakan telah memahami pandangan Ahmad Surkati dan dengan demikian tak perlu lagi ada perdebatan.

### ***Al-Wasiyyat al-Amiriyah (1918)***

Buku yang diterbitkan di Surabaya pada 1918 (1336 H) ini berisi anjuran-anjuran untuk berbuat kebajikan. Buku ini dapat pula disebut sebagai pegangan tentang akhlak yang didasarkan atas Al-Qur'an dan hadits. Setiap pasal dimulai

<sup>39)</sup> Ahmad Surkati *ad-Dhakhirah al-Islamiyah*, (Batavia: Borobudur, 1923), h. 2-3.

dengan *Ayyuha al-Mu'min*. Oleh G.F. Pijper buku ini disamakan dengan karya al-Ghazali berjudul *Ayyuha al-Walad*.<sup>40)</sup>

### *Zeseler Uit Den Qor'an* (1932)

Diberi kata pengantar oleh Kasman selaku Voorzitter Hoofbestuur Jong Islamieten Bond, buku ini merupakan terjemahan dari risalahnya yang berjudul *al-Adab al-Qur'aniyah*. Untuk menerjemahkan risalah itu ke dalam bahasa Belanda Ahmad Surkati dibantu sepenuhnya oleh Ch.O. Van der Plas.

Isi buku ini tak lain nukilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak, dengan diberi komentar-komentar, serta sesekali disertakan pula hadits Nabi Muhammad SAW. Menurut penjelasan Van der Plas, buku ini ditujukan pada orang-orang Indonesia yang berpendidikan Barat.<sup>41)</sup>

### *Al-Khawatir al-Hisan* (1941)

Saat Ahmad Surkati telah berusia lanjut, ia mengidap sakit mata, yang membuat dia buta, kendati berbagai macam usaha pengobatan untuk mencegah kebutaan itu sudah dilakukan. Akhirnya diputuskan bahwa dia menerima cobaan itu dan awal bulan Rajab 1359/1940 M Ahmad Surkati beristirahat di Bogor.

<sup>40)</sup>G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Agusdin, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), h. 120-121.

<sup>41)</sup>Van der Plas, "*Bij Sjeich Ahmad Surkati's Zedeleer Uit den Qor'an*" dalam Surkati, *Zedeleer Uit den Qor'an*, J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij, Batavia, 1932, hal. 3.

Di masa itulah ia menulis kumpulan sajak-sajak yang merupakan kenangan terhadap semua sahabat seperjuangannya, termasuk pendiri Muhammadiyah Ahmad Dahlan dan tokoh reformis di tubuh Persis A. Hassan.<sup>42)</sup>

Tampaknya Ahmad Surkati terkesan dengan tugas utamanya selaku penilik madrasah Irsyadi yang menvehahkan dia sering melakukan perjalanan ke daerah-daerah. Di daerah-daerah itulah ia menemukan kader-kader Irsyadi dan tokoh-tokoh reformis lainnya, di mana mereka dengan tekun mengelola madrasah dan dakwah Islamiyah.

Tak heran bila sajak-sajak Ahmad Surkati dalam *Al-Khawatir al-Hisan* mengetengahkan nama-nama kota tersebut disertai gambaran kualitas kader yang sedang berjuang. Walau, dia tidak menyebut nama-nama kader yang dimaksud, misalnya:

*Dan arahkan tujuanmu ke Bangil, kepada seorang cerdik pandai dan mereka berada dalam satu organisasi.*

Dengan demikian kelihatan Ahmad Surkati seperti ingin menyebut hasil perjuangan yang dicapai selama hidupnya di bumi Indonesia.

Adapun kota-kota terkenang dalam sajak-sajaknya antara lain Jakarta, Bogor, Bandung, Sukabumi, Cirebon, Indramayu, Purwakarta, Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang, Comal, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bangil, Pasuruan, dan Bondowoso.

---

<sup>42)</sup>Ahmad Surkati, "*Al-Khawatir al-Hissan*" dalam *Suara Al-Irsyad*, Nomor 10 tahun ke-8 (1979). Supplement khusus.

Di samping memuji kader-kadernya, Ahmad Surkati juga memperingatkan adanya watak tercela yang masih selalu muncul di kalangan Arab Hadrami di Indonesia. Ia mengungkapkan:

*Orang-orang pelit berpandangan bahwa harta adalah kemuliaan. Padahal harta itu bencana dan hina bagi si penumpuknya.*

Di sisi lain Ahmad Surkati juga menyebutkan tujuan yang ingin dicapai oleh perjuangan Irsyadi. Pernyataannya:

*Tujuan kami ialah mendapat ridha Allah,  
Dan selalu mengharap untuk memperoleh kemuliaan yang besar.  
Berbahagialah golongan yang membawa petunjuk,  
Dan mereka yang membantu mengatasi ujian di jalan Allah.*

Menurut pengamatan kaum Irsyadi di Bondowoso, sejak mula Ahmad Surkati selalu—mengajak mereka - konsisten berjuang mewujudkan Muslimin yang memperoleh ridha Allah melalui pendekatan *ta'lim*. Dalam satu kesempatan di Bondowoso pada tahun 1929 ia menyatakan:

*Maka dari itu, wahai para Irshadiyin, jadikanlah arti Al-Irsyad itu makna yang sempurna. Al-Irsyad itu artinya pengajaran al-ta'lim. Maka oleh karena itu ajarkan kepada manusia itu suatu pelajaran yang luhur, dengan memulianya dari dirimu terlebih dahulu.<sup>43)</sup>*

### **Fatwa kepada Muhammadiyah**

Dalam persiapan Muktamar Tarjih Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tahun 1939, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah mengajukan beberapa masalah pada Ahmad Surkati. Oleh Pimpinan Al-Irsyad, makalah Ahmad Surkati menjawab

<sup>43)</sup>Al-Irsyad Bondowoso, *Biografi Syaikh Ahmad Surkati* Al-Irsyad, Bondowoso, t.t. hal. 13.

beberapa masalah yang diajukan PP Muhammadiyah itu, diberi judul “Fatwa Sjech As-Surkaty kepada PP Muhammadiyah”.<sup>44)</sup>

Kendati tak diketemukan dokumen Surat PP Muhammadiyah itu, dari makalah yang ditulis Ahmad Surkati terdapat empat masalah yang dia jawab, yakni; *al-dunya*, *al-din*, *sabil Allah*, dan *al-qiyas*. Adapun Mukhtamar Tarjih Muhammadiyah waktu itu hanya membahas lima masalah, yaitu, *al-din* atau agama, *al-dunya* atau dunia, *al-ibadah* atau ibadah, *sabil Allah* atau Sabilillah, dan *al-qiyas* atau qiyas.<sup>45)</sup>

Mengenai *al-din*, Ahmad Surkati mengetengahkan berbagai arti hubungan ayat-ayat yang mengandung perkataan *al-din* di dalamnya, seperti Surat Al-Fatihah ayat 4; Surat Ass-Syu'ara ayat 82; Surat Al-bayyina ayat 5; Surat Al-Hajj ayat 78; dan Surat Al-Ma'idah ayat 3, dan lain-lain. Untuk arti *al-din* yang berbeda dengan arti *al-dunya*, Ahmad Surkati mendefinisikan sebagai:

*Peraturan-peraturan dari Allah yang wajib ditaati secara penuh, tanpa pemilihan yang tidak dibenarkan, dan menerima dengan sepenuhnya tanpa perasaan berat di dalam hati dengan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*<sup>46)</sup>

Bandingkan dengan Keputusan tarjih yang mengatakan:

*Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.*

Ahmad Surkati berpendapat, secara umum di dalam perkataan *al-dunya* bisa terkandung pengertian *al-din*. Ia menyebut hakikat tujuan perintah agama ialah

<sup>44)</sup>Siaran Majelis Da'wah Al-Irsyad. Nomor Istimewa No. 21, 1939, hal. 10-12, dilanjutkan Nomor 23, 1939, hal. 2-5.

<sup>45)</sup>Lihat *Himpunan Putusan Tarjih, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, cetakan ke-3, hal. 275-7.*

<sup>46)</sup> *Al-Murshid*, No. 21, 1993, hal. 10.

masalah-masalah keduniaan. Namun, secara khusus apabila perkataan *al-dunya* dibedakan secara jelas dengan pengertian *al-din*, maka *al-dunya* berarti:

*Segala sesuatu yang tidak termasuk sasaran yang ditugaskan kepada para Rasul.*<sup>47)</sup>

Bandingkan pengertian itu dengan putusan Tarjih Muhammadiyah yang menyatakan:

*Segala perkara tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi.*<sup>48)</sup>

Keduniaan yang dicontohkan Ahmad Surkati, antaranya: pertanian, pertukangan, dan perindustrian. Dalam hal ini manusia dengan fitrah dan pengalamannya dapat menentukan mana yang baik serta bermanfaat dan mana yang jelek.<sup>49)</sup>

Mengenai *sabil Allah*, Ahmad Surkati secara singkat mengembalikan pengertiannya pada dua ayat saja, yaitu Al-Baqarah ayat 195 (*Wa anfiqu fi sabil Allah*) dan al-Baqarah ayat 190 (*Wa qatilu fi sabil Allah al-ladhina yuqatilunakum*). Ia mendefinisikan *sabil Allah* ialah:

*Semua jalan yang dapat menyampaikan kepada keridloan Allah.*<sup>50)</sup>

Bandingkan definisi Ahmad Surkati dengan Keputusan Tarjih Muhammadiyah yang mencantumkan arti *sabil Allah* sebagai:

*Ialah jalan yang menyampaikan kepada keridloan Allah, berupa segala amalan yang diizinkan Allah untuk memulyakan kalimat-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya.*<sup>51)</sup>

<sup>47)</sup> *Ibid*, hal. 11.

<sup>48)</sup> *Himpunan Putusan Tarjih, op. Cit*, hal. 276.

<sup>49)</sup> *Al-Murshid, loc. cit.*

<sup>50)</sup> *Al-Murshid*, No. 21, hal. 12.

<sup>51)</sup> *Himpunan Putusan Tarjih, op. Cit*, hal. 227.

Menjawab masalah *qiyas*, Ahmad Surkati juga tidak membahasnya secara luas. Dia hanya menyatakan bahwa *qiyas* merupakan hasil pemikiran, pemahaman, dan pengamatan: pengalaman yang seharusnya dimiliki manusia, sebagai ciri khas yang membedakannya dengan binatang. Dalam bidang hukum Islam ia menyebut pendapat sebagian ahli fikih yang menyatakan bahwa *qiyas* ialah:

*Penetapan hukum terhadap suatu masalah, dengan hukum yang sudah ada, terhadap masalah lain yang diperhitungkan mempunyai kesamaan sebab atau 'illat.*

Setelah melalui persidangan-persidangan yang membahas berbagai pandangan tentang *qiyas*, maka Mukhtamar Tarjih memutuskan, bahwa:

*Dalam hal yang tidak bersangkutan dengan ibadah mahdlah, padahal untuk alasan atasnya tidak terdapat nash Sharīh di dalam al-Qur'an atau Sunnah Sahihah, maka dipergunakan alasan dengan jalan ijtihad dan istinbat daripada nash-nash yang ada, melalui persamaan 'illat, sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama Salaf dan Khalaf<sup>52)</sup>*

Bersama pendapatnya Ahmad Surkati menganjurkan agar para hakim (*qadi*), (*mufti*, serta orang-orang yang menjadi pemimpin umat, memiliki kemampuan menggunakan *qiyas*, dengan memperhatikan secara cermat unsur-unsur dari dua masalah yang dipersamakan. Sebagai kelengkapan, Ahmad Surkati menyinggung pentingnya *ijtihad* dalam hukum Islam, ia memandang *ijtihad* sebagai perintah agama berkenaan dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang berorientasi pada dinamika.

---

<sup>52)</sup>*Ibid*, hal. 278.

Penerapan *ijtihad* adalah demi kepentingan umat, sesuai tuntutan zaman, tempat, dan keadaan. Tanpa kemampuan *ijtihad* berarti umat Islam kehilangan posisi dalam masyarakat yang selalu menuntut kemajuan dan perubahan.<sup>53)</sup>

### ***Muhadharat Islamiyah (1937)***

Di tahun 1937 Ahmad Surkati menyampaikan kuliah umum yang berjudul *Muhadarat Islamiyah*. Atas permintaan murid-muridnya kuliah umum itu memilih bidang tafsir. Isi kuliah yang disampaikan Ahmad Surkati antaranya.<sup>54)</sup>

**Penguasaan Ilmu:** Ahmad Surkati menjelaskan bahwa agar diperoleh pengertian yang luas dalam penafsiran, seorang *mufassir* dituntut untuk konsultasi dengan berbagai ilmu, baik ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum. Hal ini penting karena secara garis besar, kandungan Al-Qur'an tidak hanya berkenaan dengan ilmu agama Islam, tapi juga bisa menyentuh ilmu-ilmu umum. Dia menyebut ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para *mufassir* antaranya: Bahasa Arab untuk mendukung.

**Pendekatan *Ma'thur*:** Di samping menggunakan uraian kebahasaan Ahmad Surkati juga menggunakan pendekatan *ma'thur* (menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar atas keterangan dari Al-Qur'an sendiri dari hadits) dalam menafsirkan Surat *al-Fatihah*. Misalnya:

*Kemudian Allah berfirman "maliki yawm al-din" dan dibaca "maliki yawm al-din". Dan "yawm al-din" artinya hari pembalasan, dan hari tunduk secara mutlak. Dikhususkan demikian itu, pada hal Allah Ta'ala memiliki segala sesuatu (yaitu) hari pembalasan, sebelumnya dan sesudahnya. Karena*

<sup>53)</sup> *Al-Murshid*, No. 23, hal. 3.

<sup>54)</sup> Surkat, "*Muhadarat Islamiyah*" dalam *al-Murshid*, No. 22 (1939), hal. 3-5.

tindakan yang formal yang ada di dunia ini yang dilakukan oleh manusia berhenti pada hari itu, dan selesai. Tak seorang pun berkuasa atas dirinya sendiri sedikit pun, apalagi terhadap orang lain sebagaimana firman Allah, (yang artinya) “Tahukah kamu apakah arti hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”<sup>55)</sup>

**Pendekatan Tawhid:** Pendekatan lain yang dipandang sangat penting dalam kuliah Ahmad Surkati ialah pendekatan *tawhid*.<sup>56)</sup>

“Iyyaka na’bud wa iyyaka nasta’in” artinya kutukanlah demikian secara lisan sesuai dengan perbuatan dan keyakinan. Dan maka “iyyaka na’bud wa iyyaka nasta’in” ialah kami menyembah hanya kepada Engkau sendiri dan tidak menyekutukanMu semata, dan tidak minta pertolongan kepada orang lain, siapa pun dalam kepentingan urusan kita dengan pertolongan yang sifatnya gaib atau kerohanian, tidak dengan (pertolongan) raja, tidak pula nabi atau wali, ataupun jin dan lainnya.<sup>57)</sup>

Pengamatan Ahmad Surkati menyimpulkan, praktek beragama Golongan (Arab) Hadrami mengandung unsur-unsur kepercayaan tertentu selain Allah. Banyak perbuatan beragama mereka yang dikategorikan beribadah, yang seharusnya ditujukan kepada Allah, tetapi ditujukan kepada selain-Nya.

<sup>55)</sup> *Al-Murshid*, No. 24, 1939, hal. 5

<sup>56)</sup> Ada kemiripan dengan pandangan Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam *Kitab al-Tawhid*, Dar al-Arabiyah, Beirut, 1969/1388, dan Abd al-Rahman bin Hasan Ali al-Shaykh, *Fath al-Majid, Shart Kitab al-Tawhid*, al-Ansar al-Sunnat al-Muhammadiyah, Lahore, t.t.

<sup>57)</sup> *Al-Murshid*, loc. cit.

### BAB III

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SURKATI

*Peningkatan* kualitas manusia melalui pendidikan menjadi pusat pemikiran pembaharuan Ahmad Surkati, karena ia melihat adanya bentuk tradisi kebodohan. Hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk mendidik. Pemikiran tentang pendidikan dan pengalamannya sebagai pendidik merupakan bentuk prestasi tersendiri yang perlu ditelaah demi mempertajam kajian dan menambah khazanah tentang pembaharuan Islam di *Indonesia*.

*Latar belakang* pemikiran pembaharuan Ahmad Surkati berpangkal dari dua hal: (1) adanya pelapisan masyarakat Hadrami yang menempatkan mereka yang dipercayai keturunan 'Ali Fatimah mempunyai kedudukan istimewa, dan (2) adanya kebodohan yang terbentuk akibat kuatnya pendirian yang memandang rendah para ilmuwan non-'Alawi. Seseorang dengan kualitas ilmu yang setinggi apa pun kedudukannya jauh di bawah Alawi yang diyakini sebagai keturunan Ali-Fatimah. Bahkan timbul keyakinan bahwa orang sharif atau sayyid ada hubungannya dengan nasib serta keselamatan dunia akhirat, yakni sebagai *wasilah* (perantara antara manusia dan Tuhan), sehingga mereka dari golongan non-'Alawi seperti terbelenggu untuk menghamba kepada golongan 'Alawi.

## 1. Pelapisan Sosia

Masyarakat Arab Hadrami di Hadramawt terdiri dari tiga golongan keturunan: (1) golongan keturunan raja, misalnya golongan al-Katiri; (2) golongan 'Alawi, yakni mereka yang mengaku keturunan 'Ali-Fatimah atau merasa termasuk dalam *ahl al-bayt*; (3) golongan rakyat, bukan keturunan raja, dan bukan keturunan 'Alawi. Mereka memiliki pendirian tersendiri mengenai *kafa'ah* dalam perkawinan yang ada hubungannya dengan mempertahankan kemurnian darah keturunannya. Dan karena demikian, golongan rakyat yang non 'Alawi cenderung untuk memuliakannya, sehingga pemuliaan demikian menjadi *membudaya*.<sup>1)</sup>

## 2. Pendidikan

Hampir semua orang Arab di Indonesia berasal dari Hadramawt.<sup>2)</sup> Oleh karena itu latar belakang pendidikan mereka bermula dari keadaan di Hadramawi. Perlu dicatat, bahwa dorongan kedatangan mereka ke Indonesia ialah masalah ekonomi, dan diperoleh bukti bahwa hampir seluruhnya, setelah kepindahannya di Indonesia, bekerja sebagai pedagang.<sup>3)</sup> Di kota-kota tertentu, terutama di daerah pantai utara Jawa dan di jalur perdagangan, semisal Jakarta, Cirebon, Pekalongan,

<sup>1)</sup>Bisri Affandi, *Syaukh Ahmad al-Surkati: His Role in al-Islah Movement in Java in the Early Twentieth Century*: Tesis M.A., (McGill University, 1976), h. 13-15.

<sup>2)</sup>Menurut perkiraan Van den Berg mereka berasal dari daerah Shiban dan Terim; lihat Van Den Berg, *Hadramaut and the Arab Colonies in the Indian Archipelago*, terj. oleh Major C.W.H. Sealy (Bombay: The Government Central Press, 1887), hal. 46.

<sup>3)</sup>G.R Tibbets, "Early Muslim Traders in South East Asia", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. XXX (1957), hal. 44.

Solo dan Surabaya, mereka membentuk perkampungan Arab<sup>4)</sup> dan mempunyai arti tersendiri di dalam jaringan pemerintahan *kolonial*.<sup>5)</sup>

Diperoleh penuturan singkat dari Sulayman Naji bahwa di Hadramawt pernah, antara abad ke-3 sampai ke-5 Hijriyah, tumbuh dan berkembang ilmu agama Islam di bawah pengendalian golongan 'Alawi, yang sempat menghasilkan ulama dan sastrawan. Namun setelah abad ke-5 Hijriyah pertumbuhan ilmu makin menurun sehubungan dengan makin menguatnya arus pemanfaatan keberadaan sistem pelapisan oleh golongan 'Alawi terhadap kaum Badui dan golongan tidak terpelajar. Yang kemudian makin berkembang ialah khurafat yang dihubungkan dengan orang-orang tertentu dari keluarga-keluarga 'Alawi, yang dipandang sebagai wali dan mempunyai keramat serta mendapat izin untuk memberi shafa'at. Kedudukan ilmuwan makin tidak berarti dan kedudukan pemimpin khurafat makin berpengaruh bahkan mampu menghasilkan kitab-kitab yang mendukung eksistensi wali-keramat dan khurafat-khurafatnya. Keadaan demikian pernah menggoncangkan beberapa orang 'Alawi terpelajar karena melihat orientasi keagamaan golongannya yang salah dan tidak mempunyai dasar dalam ajaran agama Islam. Mereka mengadakan reaksi dalam bentuk penerbitan surat kabar berbahasa Arab yang dipimpin oleh tiga orang ilmuwan 'Alawi: Sayyid Hasan b. Shahab, Abu Bakar b. Shahab dan Muhammad b. 'Aqil b. Yahya. Yang terkahir ini, Muhammad b. 'Aqil b. Yahya, mengajak golongan 'Alawi untuk masuk saja ke

<sup>4)</sup>Hussein Haikal, *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1900-1942*, Disertasi Doktor dalam bidang sejarah, (Universitas Indonesia, 1986), h. 8-10.

<sup>5)</sup>Sejak abad ke-19 mereka ditempatkan sebagai perantara antara orang Eropa dan penduduk asli; lihat U.S. Department of Commerce Office of Technical Services, *Japanese Military Administration in Indonesia* (Washington: Joint Publication Research Service, 1963, hal. 35-54).

dalam aliran Shi'ah. Di Jawa, bahkan timbul kelompok terpelajar 'Alawi yang berorientasi pada reformasi. Pelopor mereka, 'Abdullah b. Abi Bakar al-Habshi, Muhammad b. Muhammad b. 'Abd al-Rahman b. Shahab, Muhammad b. 'Abdullah al-Shatiri, Ahmad b. 'Abdullah al-Saqqa' dan Mawla b. Yahya, menganjurkan untuk membaca *al-Manar* juga menyimak missi Jamal al-Din dan Muhammad 'Abduh, serta mengalihkan perhatian mereka kepada pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim. Mereka inilah sesungguhnya, menurut pengamatan Naji, yang menjadi pendorong berdirinya Jam'iyat Khayr di Jakarta.<sup>6)</sup>

Berbeda dengan pendidikan agama di Hadramawt, yang bagaimanapun suramnya masih diketemukan di mesjid-mesjid tertentu, pengajaran kitab-kitab semisal tentang bahasa Arab (*al-Ajurumyah* dan *Alfiyah*), Fiqh (*Safinat al-fajat*, *Taqrib*, *minhaj al-Talibin*), tafsir (*Jalalayn*) dan hadits (Bukhari)<sup>7)</sup>, di Indonesia Arab Hadrami hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an<sup>8)</sup>, dan mereka tidak melibatkan diri di dalam pendidikan di pondok pesantren. Apabila mereka ingin putra-putranya memperoleh pelajaran lanjutan dan berkemampuan berbahasa Arab seperti nenek moyangnya, mereka mengirimkannya untuk belajar di Hadramawt. Namun menurut pengamatan Van den Berg terhadap alumni Hadramawt ini, mereka tidak menggambarkan adanya hasil yang berhasil. Mereka hanya bisa

<sup>6)</sup>Umar Sulaiman Naji, *Tarikh Sawwat al-Islah wa al-Isywal*, Jilid I, manuskrip, k. 70-71.

<sup>7)</sup>Affandi, *Op. Cit.*, hal. 27.

<sup>8)</sup>A.D.A. de Kat Angelino, *Colonial Policy*, terj. oleh G.J. Renier (The Hague: M. Nijhoff, 1931), hal. 200.

berbudaya Arab seperti orang tuanya disertai dengan kegairahan melakukan kesenangan nafsu yang dilarang oleh ajaran Islam.<sup>9)</sup>

Demikianlah hal-hal yang melatarbelakangi upaya pembaharuan Ahmad Surkati. Langkah-langkah Ahmad Surkati semakin jelas terlihat pada bidang pendidikan. Melalui pendidikan, Ahmad Surkati merealisasikan ide-ide pemikirannya dalam rangka pembaharuan tersebut.

Pada tahapan analisis ini, penulis menguraikan hasil temuan berupa ide-ide Ahmad Surkati yang berhubungan dengan pendidikan. Ide-ide tersebut melingkupi: ulama (kaitannya dengan orang yang punya integritas ilmu dan amal/ajar dan didik serta akhlak yang tinggi, jadi rujukan umat untuk bertanya), pengajaran, pendekatan pendidikan Islam, bentuk konsentrasi pendidikan, pembagian ilmu dan lembaga pendidikan/program pendidikan.

#### A. Ulama

Kata ulama lebih banyak mengacu kepada seorang ahli dalam agama Islam (atau lebih tepat merujuk kepada ahli hukum Islam/Syari'at). Dari sinilah kita memahami istilah ulama yang didefinisikan oleh Ahmad Surkati. Bahkan 'ulama tersebut masih diberi ajektif (kata sifat) dengan kata mu'tabarin. Jadi lengkapnya 'ulama mu'tabarin.

Mengenai 'ulama *al-mu'tabarin* dijelaskan oleh Ahmad Surkati bahwa mereka adalah orang-orang yang alim dalam suatu ilmu agama yang dapat

---

<sup>9)</sup> Affandi, *Op. Cit.*, hal. 27. Lihat Van den Berg, *Op. Cit.*, hal.59-60.

dipertanggungjawabkan. Dan sebaliknya tidak *mu'tabar* apabila penukilannya lemah atau ada kekurangan-kekurangan atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah yang mutawatir. Termasuk tidak *mu'tabar* apabila seseorang yang mengaku *'alim* itu mentakwilkan ungkapan yang dinukil dari sumber agama dengan cara yang tidak sesuai dengan pandangan-pandangan yang berdasar atas Al-Qur'an dan al-Sunnah yang mutawatir. Istilah *'ulama mu'tabarin* tidak mencakup mereka yang mendalami ilmu-ilmu yang bersifat *'aqli* yang berdasar atas *reason* dan bersifat empirik.<sup>10)</sup>

Kata-kata Arab untuk "orang-orang yang berpengetahuan" ialah al-'ulama', bentuk jama dari perkataan 'alim yang artinya ialah orang berilmu. Dalam salah satu firman disebutkan bahwa yang benar-benar bertaqwa dan takut kepada Allah hanyalah al-'ulama (para 'ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan al-'ulama ialah orang-orang yang berpengetahuan. Yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam seperti turunnya hujan dari langit, tumbuhnya tanam-tanaman berkat air itu dan hasilnya yang terdiri dari bermacam buah-buahan dalam berbagai warna. Selain itu juga paham serta menangkap hikmah dari batu-batuan atau barang mineral dan kandungan bumi pada umumnya yang bermacam-macam warna: yang putih dan yang merah dengan variasi warna yang banyak sekali antara keduanya, juga yang hitam kelam, sesuai dengan bahan kimia yang dikandungnya.<sup>11)</sup>

<sup>10)</sup>Ahmad bin al-Aqib, *Fasit al-Khitab fi Ta'yid Surat al-Janab*, (Batavia: T.P., 1917), h. 45.

<sup>11)</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 97. Kata al-'ulama dalam al-Qur'an ada di dua tempat, yaitu QS. Asy-Syu'ara ayat 197 dan QS. Fatir ayat 28. Lihat Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Qur'anil Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 475.

Yang dimaksud “al-‘ulama” dalam firman Tuhan itu juga mereka yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai “warna” paham hidup, ideologi dan budaya. Dan, akhirnya, yang dimaksud dalam firman itu dengan “al-‘ulama” ialah mereka yang memperhatikan, mempelajari, dan meneliti, selain dunia flōra seperti tersebut di atas (tetumbuhan dengan hasil buah-buahannya yang beraneka warna), juga dunia fauna, yang terdiri dari berbagai jenis binatang liar dan ternak, yang semuanya juga ada dalam berbagai corak warna. Singkatnya, yang dimaksud dengan “al-‘ulama” dalam firman tersebut-- dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hamba-Nya yang mampu benar-benar bertaqwa kepada-Nya – ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana atau ilmuan (*scientists*), yang dalam wawasan keilmuān tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.<sup>12)</sup>

Analisis penulis mengenai definisi ‘ulama menurut Ahmad Surkati adalah ada distorsi semantik. Karena kalau kita mengacu kepada firman Tuhan pada surah Fatir ayat 28, maka mereka yang mendalami ilmu-ilmu ‘aqli, yang berdasar atas reason dan bersifat empirik pun disebut ‘ulama.

Tetapi pernyataan Ahmad Surkati tentang definisi ‘ulama mu’tabarin bisa difahami dalam kerangka rasio budaya pada saat itu. Di mana orientasi keilmuan (khususnya ilmu-ilmu tradisional) Islam mendapat tempat tertinggi dalam persepsi masyarakat. Akarnya boleh jadi karena rendahnya pendidikan rakyat pada saat itu. Sehingga akses ke teknologi relatif tidak tersentuh.

---

<sup>12)</sup> *Ibid.*, h. 97-98.

## B. Pengajaran

Istilah pengajaran hampir identik dengan istilah pendidikan, sehingga para ahli pendidikan tidak mempersoalkan secara serius masalah semantik tersebut. Pengajaran adalah pendidikan dan pendidikan adalah pengajaran.

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib, dan ar-riyadloh”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.<sup>13)</sup>

Namun pada intinya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>14)</sup>

Sedangkan Ahmad Tafsir, seorang ahli pendidikan Islam, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>15)</sup>

Pernyataan di atas terlihat ideal dan teoritik. Ideal karena ada nilai-nilai yang mesti dan harus didapat dari proses pendidikan/pengajaran. Teoritik karena formula

---

<sup>13)</sup>Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127.

<sup>14)</sup>*Ibid.*, h. 136.

<sup>15)</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), cet. II, h. 32.

ini (definisi/ta'rif) bisa diterima kapan saja, di mana saja. Namun walaupun bisa diterima, ketika diterapkan ke situasi operasional biasanya ada kendala dan hambatan. Saat itulah teori bisa diuji kelayakannya.

Beranjak dari situasi seperti yang disebutkan di atas, penulis menganalisis pendapat Ahmad Surkati tentang pengajaran.

Tidak kelihatan adanya petunjuk bahwa Ahmad Surkati mengkaji secara langsung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pandangan hidup yang melatarbelakangi kemajuan Barat. Dan dengan hasil kajiannya itu kemudian ia bangkit untuk menyampaikan pemahaman tentang ajaran Islam dengan bahasa yang penuh tuntutan pembaharuan secara radikal.<sup>16)</sup>

Ia adalah tokoh penganjur dengan profesinya sebagai guru, yang sejak semula tertarik oleh pandangan-pandangan pembaharuan, dan berusaha memanfaatkan pandangan-pandangan tersebut untuk memperbaiki keadaan masyarakat Islam, khususnya golongan Arab Indonesia.<sup>17)</sup>

---

<sup>16)</sup> Donald E. Smith, misalnya menyatakan bahwa akibat penerimaan nilai-nilai budaya dinamis kemajuan Barat, para reformis menyadari bahwa itu semua sesuai dengan nilai-nilai dinamis Islam, dan dengan demikian penerimaan terhadap nilai-nilai budaya Barat, seperti *rationalism, science, material progress, individual freedom* dan *democracy*, berarti kembali kepada bentuk Islam yang asli. Lihat Donald E. Smith, *Religion and Political Development*, (Boston, Little, Brown and Company, 1970), h. 50.

<sup>17)</sup> G.F. Pijper, yang pernah belajar agama (Tafsir dan Fiqh) pada Ahmad Surkati tentang Muhammadiyah yang perjuangannya dalam satu mata rantai dengan ide pembaharuan dan pemurnian bersumber dari Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim dan Muhammad 'Abduh. Lihat G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augusdin. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1967), h. 111-112.

Secara keseluruhan Ahmad Surkati menilai bahwa tubuh umat Islam dalam keadaan sakit dan perlu dioperasi.<sup>18)</sup> Dalam hal masyarakat Arab Indonesia Hadrami, yang sedang diusahakan untuk diperbaiki, Ahmad Surkati mengemukakan dua penyakit yang parah:

- (1) Kedudukan pengajar yang rendah dan dihinakan. Akibat dari itu umat diliputi oleh kebodohan. Pemuka-pemuka masyarakat tidak ada yang memikirkan pendidikan, dan para pemuda tumbuh dalam suasana kebodohan.<sup>19)</sup>
- (2) Pemuka-pemuka masyarakat sudah keracunan dalam memfungsikan kedudukannya masing-masing. Mereka mampu memperlakukan kehidupan kaum muslimin, seperti orang gila, mencari rizki dan kedudukan melalui pengakuan sebagai perantara menghubungi penghuni kubur. Dalam suasana demikian mereka tenggelam dalam lamunan yang dalam menyelesaikan masalahnya terjerumus dalam berbagai bentuk khurafat. Hidup mereka jauh dari kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa lain.<sup>20)</sup>

<sup>18)</sup>Dalam pengamatan W.C. Smith hampir semua reformis mempunyai perasaan dalam ungkapan W.C. Smith "That Something has gone wrong with Islamic history", atau disebutnya "malaise" sedang meliputi umat Islam, yang kemudian menjadi pertanyaan mereka ialah "How to rehabilitate that history? ..... To set it going again in full vigour, so that Islamic society once again flourish as divinely guided society should and must. (Lihat W.C. Smith, *Islam in Modern History* (N.Y.: A Mentor Book, 1957), hal. 47.

<sup>19)</sup>Ahmad Surkati sendiri terkena hinaan tersebut, terlihat dalam tulisannya yang menyatakanL

(Saya selalu dikelilingi orang-orang yang bodoh dan mereka membantu saya untuk bekerja dibidang pengajaran. Dan mereka berkata dengan sikap merendahkan, jadilah engkau pengajar (guru). Dan engkau hanyalah seorang guru belaka). Lihat pernyataan Ahmad Surkati tentang pentingnya pendidikan dalam Salah Abd al-Qadir al-Bakri al-Yafi'i, *Tarikh Hadramawt as-Siyasi II*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1932), hal. 27.

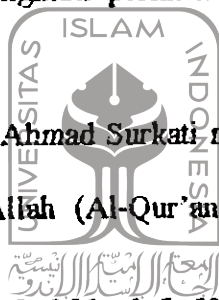
<sup>20)</sup>*Idem*, hal. 272.

Dengan singkat, penyakit itu ialah kebodohan dan kepemimpinan yang sesat. Demikian sakitnya masyarakat itu sehingga tabib yang bermaksud mengobatinya dipandang sebagai musuh. Ahmad Surkati mengungkapkan:

Berapa banyak tabib yang dimaki dan dipukul ketika mengobati kanak-kanak kecil atau orang gila, lakunya seperti nabi-nabi dahulu yang sering menderita azab, kesengsaraan tatkala menyeru orang pada jalan yang lurus.<sup>21)</sup>

Dan yang dimaksud tabih oleh Ahmad Surkati ialah para pengarang, guru, pendidik, pemberi nasihat, ahli hikmah<sup>22)</sup> yang berusaha sedapat-dapatnya untuk bekerja secara terus menerus mengikuti perintah Allah, tanpa ada kekhawatiran terjadi kegagalan.<sup>23)</sup>

Adapun obat yang diyakini Ahmad Surkati mampu menyembuhkan penyakit itu ialah "penawar pemberian Allah (Al-Qur'an) ..... Sejak kedatangan kami,



<sup>21)</sup>Ahmad Surkati (ed), *ad-Dakikah al-Ilahiyah: 10 jilid, (Batavia: Borobudur, 1923), hal.*

4.

<sup>22)</sup>*ibid*, hal. 5.

<sup>23)</sup>Sebagai penganjur ia berdakwah agar pengikut-pengikutnya tidak berputus asa, antara lain ia menyebut S. 28 (al-Qasas), 56:

(Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya).

Dan S. 2 (al-Baqarah), 272:

(Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya).

Disisi lain ia mengajak merenungi S. 10 (Yunus), 99:

(Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?)

memang kami telah selanjutnya ia mengatakan bahwa pengajaran ialah segala-galanya, dan merupakan kunci kemajuan.<sup>24)</sup>

“Pengajaran merupakan dasar semua kemajuan dan merupakan pokok dari semua kemuliaan, dan pangkal dari semua bentuk keberhasilan. Setiap bangsa yang guru-gurunya dalam posisi mulia maka bangsa itu menjadi mulia, dan sebaliknya apabila guru dihina maka bangsa itu menjadi hina dan pada gilirannya akan celaka. Bangsa yang melalaikan urusan pengajaran menyebabkan generasi mudanya akan terjerumus ke lembah kehinaan dan kerendahan, kemudian akan tertimpa kemusnahan dan kehancuran. Dan yang demikian itu merupakan sunnat Allah yang diberlakukan terhadap manusia.”<sup>25)</sup>

Dua hal yang dominan, yang tertera dalam catatan Ahmad Surkati, yakni kebodohan dan krisis kepemimpinan, menjadi latar belakang pemikirannya tentang pendidikan yang hendak dilaksanakan.

Maka usaha yang harus memperoleh prioritas adalah melaksanakan pendidikan formal untuk menghasilkan guru-guru agama dan sekaligus berfungsi sebagai penganjur. Dan bukan suatu kebetulan bahwa kedatangan Ahmad Surkati di Indonesia memang dalam suatu niat untuk menjadi guru dan penganjur agama.<sup>26)</sup>

Dari ayat-ayat yang dikemukakan, Ahmad Surkati melihat mereka sudah lepas dari hidayah Allah. (Lihat *Ibid*, hal. 6-7).

<sup>24)</sup>Seorang sosiolog agama C. Geertz mempunyai pernyataan bahwa pendidikan mempunyai arti sebagai lembaga induk dalam usaha-usaha yang paling sungguh-sungguh untuk memodernisasi tradisi dan masyarakat. Lihat C. Geertz, *Modernization in Muslim Society: The Indonesian Case*, dalam Bellah, R.N. (peny.), *Religion and Progress in Modern Asia* (N.Y.: Free Press, 1945), hal. 95.

<sup>25)</sup>Al-Yafi'i, *op. Cit.*, hal. 271; lihat pula Naji, *Tarikh*, I, hal. 57; dan *Siaran Al-Irsyad*, no. 3, Desember, hal. 18. Keterangan lebih lanjut tentang *Sunnat Allah* dibahas oleh Ahmad Surkati dalam papernya “Al-Qur’an dan Boedha atau Boedha dan Islam”, dalam *al-Dhakkah*, hal. 45. Ia menyatakan antara lain bahwa *sunnat Allah* ialah ketentuan Allah yang tetap, yang tidak berubah-ubah. Adapun apa-apa yang mengikuti *Sunnat Allah* bisa mengalami perubahan karena ada hubungannya dengan ketentuan Allah tentang manusia atau makhluk lainnya, misalnya bagi umat anu, agama dengan aturan anu, berlainan dengan aturan pertama, buat sekian lama, dan barulah aturan anu yang akan terus berlaku hingga kiamat.

<sup>26)</sup>*Al-Dhakhirah*, *Op. Cit.*, hal. 6.

Berbeda dengan masyarakat Arab Hadrami, di dalam masyarakat Islam di Jawa (dan ruang gerak Ahmad Surkati memang di Jawa) jabatan guru agama swasta dipandang sebagai kedudukan yang terpuji. Dibanding dengan jabatan keagamaan yang ada dalam jaringan pemerintahan suatu kabupaten yang diduduki oleh penghulu, jabatan guru agama, dengan didukung oleh keilmuannya dan yang dikelilingi oleh santri-santrinya yang banyak, dinilai masyarakat mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih terhormat. Di dalam jaringan pemerintahan Belanda terdapat istilah penghulu dengan wakilnya Ajung Penghulu. Kemudian di tingkat distrik disebut naib (dari bahasa Arab *na'ib*). Dilihat dari tugasnya, penghulu bisa bertindak sebagai qadi, yakni mengadili soal-soal agama menurut hukum Islam. Tugas penghulu yang kedua adalah sebagai mufti, yaitu orang yang memberi penerangan tentang hukum agama, terutama apabila ada masalah dan sebagai pemberi nasihat keagamaan. Dalam proses rasionalisasi kedudukan-kedudukan keagamaan formal, pemerintah Belanda mengadakan mekanisme perpindahan, misalnya seorang guru agama, dengan melalui penyaringan semacam ujian, bisa pindah menjadi penghulu, ajun penghulu atau naib.<sup>27)</sup>

Analisis penulis mengenai pengajaran menurut Ahmad Surkati adalah nampak sekali ide-idenya mengenai pengajaran dilatarbelakangi oleh sosial budaya pada saat itu. Di mana masyarakat Arab Hadrami yang dihadapi oleh Ahmad Surkati pada saat itu dianggap perlu untuk diperbaharui. Anggapan keturunan 'Alaway

<sup>27)</sup>Mengenai Penghulu dan Guru Agama, lihat Pijper, *op. Cit.*, hal. 67-100.

lebih utama dibanding non 'Alawy. Kebodohan dan merendahkan posisi pengajar menjadikan Ahmad Surkati tergerak dan bergerak. Dengan harapan agar persepsi golongan yang satu lebih utama dari yang lain berubah ke arah persepsi bahwa semua muslim bersaudara dan sederajat, kecuali yang beramal shalih dan bertaqwa bisa menjadi lebih utama. Juga bahwa pengajar merupakan orang berada pada posisi terhormat, karena Rāsulullah (menurut Ahmad Surkati) sangat menghargai orang yang mengajarkan ilmu.

### C. Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan dalam bahasa Inggris adalah approach. Di antara sekian arti tentang approach adalah attaining a goal or purpose.<sup>28)</sup> Jadi pendekatan erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Kalau begitu, pendekatan secara sistemik dalam pendidikan Islam ialah usaha mengkait-kaitkan dan memfungsikan elemen-elemen yang ada dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.<sup>29)</sup> Sehingga dengan pendekatan akan mampu memberikan gambaran tentang pendidikan sebagai kebulatan.<sup>30)</sup>

Pendekatan pendidikan adalah suatu penyikapan menghadapi peserta didik supaya tujuan pendidikan berhasil secara efektif. Di bawah ini terlihat dengan jelas pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Surkati dalam usahanya mendidik peserta didik saat itu.

<sup>28)</sup>Victoria Neufeld (editor in chief), *Webster's New World College Dictionary*, edisi III, (USA: Macmillan, 1999), hal. 67.

<sup>29)</sup>Abidin Ibnu Ruan, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 131.

Sebelum menuangkan ide-ide, Ahmad Surkati atau penjelasan tentang pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Surkati sebagai pendidik kepada muridnya, terlebih dahulu penulis bandingkan dengan pendekatan yang diajukan oleh beberapa orang yang menulis tentang pendekatan pendidikan Islam.

Beberapa pendekatan yang ditawarkan dalam strategi pengembangan pendidikan Islam ini, antara lain:

1. Pendekatan filsafat Islam; pendekatan ini menekankan pada keyakinan, bahwa Islam adalah wahyu Allah Yang Mahakuasa, sehingga kita tidak perlu meragukan dan yakin bahwa segala isi wahyu tersebut mengandung kebenaran mutlak, mengandung nilai-nilai yang baik dan benar dalam membimbing manusia di dunia dan akhirat. Namun isi wahyu atau firman Allah itu dipahami dengan menggunakan akal pikiran sehingga dapat kita tempatkan pada posisi yang benar sebagai petunjuk mutlak atau utama bagi pemecahan masalah. Kekuatan akal pikiran itu harus mengandung karakteristik kebenaran karena dapat terjadi akal pikiran itu mengandung kesalahan.

Dengan pendekatan ini, maka proses pendidikan Islam akan terjadi internalisasi secara dinamis dan fleksibel tiga dimensi hukum yang mengandung nilai-nilai Islam, yakni: (1) Hukum *I'tiqadiyah* (keyakinan) yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang harus diyakini mukallaf, yaitu Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhirat. Hukum inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, (2) Hukum

---

<sup>30</sup>Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), hal. 71.

*Khuluqiyah* (akhlak) yang berhubungan dengan masalah keutamaan nilai etika yang harus dijadikan hiasan oleh setiap orang. Dengan demikian dapat tertanam perilaku hidup bersama sesuai dengan norma-norma Islami, dan (3) Hukum *Amaliyah* (amal perbuatan) yang berkaitan erat dengan perkataan dan perbuatan manusia agar terbina perilaku hidup sehari-hari dalam hubungan antar manusia sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang tertib. Dengan tertanamnya nilai-nilai Islami bukan berarti membelenggu ruang gerak daya kreasi, cipta, karsa dan rasa manusia, namun juga ia dapat memperluas rentangan wujud idealitas wahyu, sehingga pribadi muslim akan mampu melakukan dialog yang konstruktif terhadap kemajuan iptek dewasa ini.

2. Pendekatan sosiologis; yaitu suatu cara pandang yang menekankan pada serangkaian norma-norma hidup bermasyarakat yang diyakini sebagai sesuatu yang baik. Norma-norma itu dijadikan pedoman pembinaan perilaku hidup sehari-hari dalam masyarakat dan dapat membedakan secara tegas mana yang harus disingkirkan dan mana yang tidak, untuk menciptakan kehidupan bersama. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai pengendali atau pengarah perilaku manusia terhadap tuntutan perubahan sosial, di mana iman dan takwa menjadi landasan penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat.
3. Pendekatan pedagogis; pendekatan ini menekankan terbentuknya perilaku yang baik bagi setiap muslim dalam melaksanakan perilaku hidup sehari-hari sebagai landasan hidupnya di akhirat. Oleh sebab itu dalam kegiatan pendidikan Islam perlu menggunakan perilaku sebagai suatu cara pandang pendidikan Islam yang

memberikan tentang rangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku manusia.

4. Pendekatan sistem; cara pandang pendidikan Islam berdasarkan sistem dapat digambarkan sebagai proses belajar-mengajar yang dipengaruhi masyarakat Islam untuk menghasilkan lulusan yang mampu berperan dalam hidupnya untuk mempengaruhi dan mengembangkan kehidupan orang Islam dalam lingkup kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sebagai suatu sistem maka pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri sama sekali terlepas dari lingkungannya, bangsanya, budayanya atau pengaruh bermacam-macam aspek kehidupan.<sup>31)</sup>

Sementara itu, Nur Uhbiyati menawarkan pendekatan dalam metode pendidikan Islam. Pendekatan itu sebagai berikut:

- a) Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rationale*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan "berpikirnya" dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c) Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan

perkembangannya kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individunya.

- d) Pendekatan *scientific* di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional atau affektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berpikir.<sup>32)</sup>

*Pendekatan pendidikan Islam Ahmad Surkati*, sebagai seorang pendidik, kepada murid-muridnya:

- (1) Dapat dilihat bahwa Ahmad Surkati sangat memperhatikan murid-muridnya, baik dari segi budi pekerti maupun dari segi kemampuan intelektualnya. Kemanusiaannya sebagai kunci untuk mengetahui kepribadian dan daya berfikir anak didiknya.
- (2) Dapat dilihat bahwa Ahmad Surkati mampu meraih kaidah-kaidah berfikir yang dimilikinya untuk dikaitkan dengan akal anak didiknya, sehingga si anak didik tersebut dengan tidak terasa terbuka akalnya dan membekali kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah berikutnya.
- (3) Konsep sikap dan tingkah laku yang didasari oleh pandangan-pandangan dari ajaran agama dapat diwujudkan pada dirinya sehingga menjadi daya tarik dan

<sup>31)</sup> Syarif Hidayatullah, Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis, dalam *Al-Jam'ah; Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), no. 61, th. 1998, hal. 54-56.

<sup>32)</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 217-218.

pengaruh yang tersendiri yang mampu mendorong orang lain ingin menggali lebih jauh, dan membentuk hubungan makin akrab.<sup>33)</sup>

Dari pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Surkati seperti yang disebutkan di atas, terlihat bahwa pendekatan tersebut sangat aplikatif. Pendekatan seorang guru yang betul-betul mengayomi muridnya dengan penuh kesungguhan. Kehangatan emosional sangat terasa, sehingga kewibawaan seorang guru terpatri di jiwa sang murid. Dalam hubungan seperti ini transfer of value dan transfer of knowledge bisa lebih berhasil. Ini kebutuhan mendesak untuk saat ini, di tengah krisis moral dan kepercayaan di setiap lapisan kehidupan berbangsa sekarang.

#### D. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam membicarakan masalah pendidikan menurut teori interaksi dari Klaus Mollenhauer kita temui masalah tujuan pendidikan. Dalam interaksi antara pendidikan dan pendidik orang-orang yang pertama umumnya selalu mempunyai tujuan tertentu dengan pendidikan yang diberikannya. Tujuan itu bermacam-macam, seperti tujuan untuk kemerdekaan, untuk keadilan sosial, untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk agama, untuk menjadi orang baik-baik, untuk menjadi anak yang saleh, yang suci dan lain-lain. Dari beberapa contoh ini saja telah kelihatan beberapa hal atau kondisi masyarakat atau orang seorang yang hendak dicapai dengan tujuan pendidikan.<sup>34)</sup>

<sup>33)</sup>Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati: Pemikiran Pembaharuan dan Pemertanian Islam dalam masyarakat Hadrami di Indonesia*, (Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991), hal. 196-197.

<sup>34)</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* . . . ., h. 33.

Dikatakan oleh Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.<sup>39)</sup>

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada

---

<sup>39)</sup> *DA*, h. 41.

umumnya.<sup>36)</sup> Bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menumbuhkembangkan secara seimbang seluruh potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, baik lahiriah maupun batiniah. Kemudian digunakan untuk kemanfaatan diri dan masyarakat.

Sebagai bahan perbandingan, John Dewey<sup>37)</sup> menyatakan ada 3 tujuan pendidikan yaitu:

1. The aim set up must be an outgrowth of existing conditions. It must be based upon a consideration of what is already going on; upon the resources and difficulties of the situation. Theories about the proper end of our activities—educational and moral theories—often violate this principle.
2. We have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them. This impression must now be qualified. The aim as it first emerges is a mere tentative sketch. The act of striving to realize it tests its worth. If it suffices to direct activity successfully, nothing more is required, since its whole function is to set a mark in advance; and at times a mere hint may suffice. But usually—at least in complicated situations—acting upon it brings to light conditions which had been overlooked. This calls for revision of the original aim; it has to be added to and subtracted from. An aim must, then, be *flexible*; it must be capable of alteration to meet circumstances.
3. The aim must always represent a freeing of activities. The term *end in view* is suggestive, for it puts before the mind the termination or conclusion of some process. The only way in which we can define an activity is by putting before ourselves the objects in which it terminates—as one's aim in shooting is the target.

Dari sini dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pendidikan menurut John Dewey adalah *pertama*, tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus difandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada

---

<sup>36)</sup>Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 2.

<sup>37)</sup>John Dewey, *Democracy and Education; An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 104-105.

sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada, *kedua*, tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat ditukar-tukar buat menyesuaikan dengan keadaan. Sesuai tujuan akhir yang dibuat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi, *ketiga* tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat "tujuan dalam pandangan" (sedang dipikirkan), adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa tahap awal daripada perjuangan Ahmad Surkati, dengan madrasahnyanya yang didukung oleh masyarakat Arab non-'Alawi, ialah membentuk guru-guru dan penganjur-penganjur agama. Guru-guru akan mengajar dan mendidik generasi muda untuk mempunyai kepribadian atas dasar *mabadi al-Irshad*, dan para penganjur agama mempunyai tugas melakukan penerangan dan bimbingan mewujudkan pelaksanaan agama secara nurui, bebas dari *bid'ah*, *khufarat* dan *shirik*. Tahap kaderisasi ini mestinya ditempuh sejak Ahmad Surkati mendirikan madrasahnyanya a;-Irshad al-Islamiyyah pada tahun 1914. Ahmad Surkati menerapkan akselerasi, karena Jam'iyyat al-Islah wa al-Irshad

dituntut untuk segera mempunyai kader dalam rangka menjawab adanya tantangan untuk mengadakan revolusi sosial yang penting.<sup>38)</sup>

Dengan demikian, pendidikan al-Irshad<sup>39)</sup> melakukan pemilihan murid potensial untuk dapat diperlakukan secara khusus dalam memperoleh diplamanya. Kasus Prof. DR. R.H.M. Rasyidi adalah suatu contoh. Contoh lainnya adalah Ahmad Sjoekrie. Tahun 1917 ia masuk madrasah al-Irshad di bawah asuhan Ahmad Surkati, dan tamat 1922. Berarti ada perlakuan khusus, mungkin ia tanpa mengikuti program Awwaliyah sebagaimana yang terjadi atas kasus Abdul Halim. Kemudian tahun 1922 ia melanjutkan lagi ke program Mu'allimin, dan tamat tahun 1925. Namun sejak tahun 1924 ia sudah diangkat sebagai guru al-Irshad Jakarta.<sup>40)</sup>

Perhatian Ahmad Surkati terhadap generasi muda sangat besar dan harapannya tertumpu pada mereka. Dan jalur pendidikan yang dapat diandalkan hanya satu, yakni pendidikan formal.<sup>41)</sup> Jalur lainnya, yakni pendidikan formal di dalam keluarga, tidak diketemukan kemungkinan berfungsi di dalam lingkungan keluarga Arab Hadrami. Ia memberi komentar tentang pendidikan informal yang tidak dapat diharapkan timbul dari keluarga Hadrami sebagai berikut:

<sup>38)</sup>Misalnya *Siaran Al-Irshad* Surabaya dalam penelitiannya dalam nomor istimewa menyatakan bahwa "Fatwa Syekh Ahmad Al-Surkati tentang *kafa'ah* ternyata merupakan permulaan revolusi sosial di kalangan masyarakat Islam Indonesia, ...." Lihat *Siaran Al-Irshad*, nomor istimewa, 1972, hal. 7.

<sup>39)</sup>Sebagaimana diketahui bahwa program studi Madrasah al-Irshad ada 4 tingkatan:

- (1) Awwaliyah selama 3 tahun
  - (2) Ibtidaiyah selama 4 tahun
  - (3) Tajhiziyah selama 2 tahun
  - (4) Mu'allimin selama 4 tahun
- (Lihat Affandi, *op. Cit.*, hal. 69).

<sup>40)</sup>Lihat K.H. Ahmad Sjoekrie, *Perkembangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1966), halaman sampul belakang.

<sup>41)</sup>Cita-citanya yang tertumpu pada generasi muda tercantum dalam jawaban pertanyaan yang diajukan oleh Wakil Redaksi *al-Dakwah*

وان لتلك التربية (المدرسية) شانا عظيما في إصاغة نفسية الناشئ في قلب الذي يجب. فتلسك

التربية في هذه البيئة الحضرمية مفقودة. وإذا فلا مناص لنا من أن نقول ان مستقبل هؤلاء

الناشئين يتوقف على حياتهم المدرسية

Bahwasanya pendidikan formal mempunyai kedudukan yang penting dalam membentuk jiwa kaum muda dalam suatu wadah yang dikehendaki. Sedangkan pendidikan semacam ini di lingkungan kaum Hadrami tidak ada. Oleh karena itu tidak ada jalan bagi kita kecuali menyatakan bahwa masa depan kaum muda itu tergantung pada kehidupan di sekolah (pendidikan formal).<sup>42</sup>

Analisis penulis adalah tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Sarkati dengan madrasahny adalah *pertama* mencetak para guru dan penganjur agama. *Kedua*, para guru ini nantinya mendidik dan membimbing generasi muda untuk mempunyai kepribadian integral dengan tuntunan Islam yang murni, bebas dari *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*. Tujuan selanjutnya adalah kaderisasi, diharapkan kadernya mampu menjawab tantangan untuk mengadakan revolusi sosial yang penting.

Tujuan yang dipaparkan di atas dapat kita pahami, karena kondisi sosial pada saat itu, khusus keadaan masyarakat Arab keturunan (Arab Hadrami) yang dihadapinya. Kurangnya para guru agama yang mengajarkan Islam, perilaku umat yang masih bercampur baur dengan adat setempat. *Bid'ah*, *khurafat* dan *syirik* menjadi hal yang harus diperangnya. Juga kondisi dijajah Belanda, alumni

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

madrasah yang diasuh oleh Ahmad Surkati mampu menjadi pelopor revolusi atau perubahan masyarakat saat itu.

Hal yang masih relevan untuk waktu sekarang adalah mencetak kader yang mempunyai integritas kepribadian yang takwa (moralitas religius). Karena sekarang keadaan bangsa yang masih dilanda krisis. Salah satu faktor krisis adalah kurangnya para pemimpin yang mempunyai moralitas religius, sehingga korupsi, nepotisme, penipuan/manipulasi menjadi hal yang biasa. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Surkati sangat urgen dan penting untuk dilirik kembali dan dipertimbangkan.



### **E. Konsentrasi Pendidikan**

Konsentrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concentration* yang artinya adalah pemusatan atau konsentrasi.<sup>43)</sup> Dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti pemusatan atau konsentrasi dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, guru merupakan pusat perhatian dari kegiatan belajar-mengajar.

Banyak di antara para guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan hina jika dibandingkan dengan pekerjaan kantor atau bekerja di suatu PT, umpamanya. Hal ini mungkin disebabkan pandangan masyarakat terhadap guru masih sempit dan picik. Suatu pandangan yang umumnya bersifat materialistis, hanya bertendens kepada keduniawian belaka. Pandangan seperti itu adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan

<sup>43)</sup>John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan XIII, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 135.

mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.<sup>44)</sup>

Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak, dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Oleh sebab itu, guru menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga dengan demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Penghargaan masyarakat terhadap guru haruslah timbul karena perbuatan guru itu sendiri. Meskipun demikian sukar pula hal itu terlaksana jika perbaikan nasib, kehidupan, dan kedudukan guru-guru itu masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Untuk melaksanakan perbaikan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya, pemerintah, guru-guru, dan masyarakat harus saling mengerti dan kerjasama sebaik-baiknya.<sup>45)</sup>

Dilihat dari aspek metodologi pengajaran, Al-Ghazali memberikan tuntunan dan pedoman bagi para pendidik atau guru. Tuntunan tersebut yakni:

1. Cinta kasih kepada murid-muridnya dan memberlakukan mereka sebagai anaknya sendiri.

---

<sup>44)</sup>M. Ngelim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teori dan Praktek*, Edisi kedua, (Bandung: Rosdakarya), h. 138.

<sup>45)</sup>*Ibid*, h. 139.

2. Agar mencontohkan gerak langkah Nabi Muhammad saw, tidak minta upah dari mengajarkan ilmu dan tidak pula mengharapkan balasan dan ucapan gerima kasih, tapi hanya mencari kerelaan Allah SWT dan takarrub kepada-Nya.
3. Jangan alpa sedikitpun menasihati murid, misalnya mencegah mereka untuk memangku jabatan sebelum berhak, atau mempelajari ilmu-ilmu yang ruwet-ruwet sebelum selesai mempelajari ilmu-ilmu yang mudah. Kemudian memperingatkan mereka akan tujuan mencari ilmu, yaitu *takarrub* kepada Allah bukan untuk jabatan atau kemegahan.
4. Mengkritik pelajar yang berbudi pekerti buruk dengan jalan sindiran, tidak terang-terangan dengan cara kasih sayang tidak dengan caci maki. Cara terang-terangan (blak-blakan) itu sebenarnya justru menghilangkan wibawa bahkan mendorong anak berani berbuat sebaliknya dan ingin meneruskan perbuatannya itu. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Seandainya manusia itu dilarang menjamah kotoran unta tentu mereka malah menjamahnya".
5. Penanggung jawab suatu mata pelajaran janganlah menimbulkan ke dalam jiwa pelajar rasa antipati terhadap pelajaran lain. Misalnya guru bahasa menjelek-jelekkkan pelajaran fiqih di hadapan murid.
6. Agar guru mengajar murid disesuaikan dengan kadar daya pemahaman mereka mengingat sabda Rasul SAW: "Kami para nabi memerintahkan menempatkan manusia menurut kedudukan mereka dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kadar daya pikir mereka."

7. Agar guru mengamalkan ilmunya, jangan sampai tingkah lakunya berlawanan dengan kata-katanya, karena ilmu itu ditanggapi dengan mata hati selang perbuatan ditanggapi dengan mata kepala itu banyak.<sup>46)</sup>

Dilihat dari aspek manajemen administratif, syarat-syarat menjadi guru yang baik menurut Undang-undang no. 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, yakni berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, berjiwa nasional bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>47)</sup>

Dihubungkan dengan pemikiran pendidikan Ahmad Surkati, maka jelas terlihat bahwa konsentrasi pendidikan yang diperhatikannya adalah para guru dan dirinya sendiri. Para guru menjadi perhatiannya karena mereka ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Merekalah yang secara langsung bersentuhan dengan santri atau murid. Oleh karena itu kualitas ilmu, amal dan akhlak menjadi titik perhatian.

Tentang dirinya sendiri (Ahmad Surkati), dalam segala aspek kehidupannya, dia mempercontohkan hal-hal yang diteladani. Beliau betul-betul suatu uswa hasanah.

Dilihat dari secara nyata bahwa ada dua bentuk *konsentrasi pendidikan* yang secara sadar atau tidak, ditumbuhkan oleh pemikiran Ahmad Surkati: (1) kelas, dengan pusat konsentrasinya adalah guru, dan (2) di kalangan guru, dengan pusat konsentrasinya Ahmad Surkati dengan kepribadiannya yang khas. Dan Ahmad

---

<sup>46)</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 98-99.

Surkati sendiri juga sebagai guru yang mengajar secara langsung, dan bahkan selalu berusaha menampilkan dirinya dalam keadaan seperti melakukan pendidikan keluarga, sebagaimana telah digambarkan oleh A. Hassan dan Abdul Halim.<sup>48)</sup>

Ahmad Surkati, yang merasa bertanggung jawab untuk menangani masalah pendidikan formal, tampak melangkah secara pasti. Sebagai Kepala Sekolah ia mempunyai wakil, ialah Ustadh Muhammad 'Ubayd 'Abud<sup>49)</sup>, dan guru-guru yang didatangkan oleh Jam'iyah Khayr.<sup>50)</sup> Sejak tahun 1917 Sekolah Al-Irshad telah mengeluarkan diploma bagi tingkat Tajhiziyah. Mereka selama belajar di tingkat tersebut juga memperoleh tambahan kursus malam hari sebagai upaya agar mampu untuk segera mengabdikan diri sebagai guru. Berikut disebut beberapa alumni:

- (1) 'Abd Allah bin Salim al-'Attas al-'Alawi, tamat tahun 1917 dan langsung diangkat sebagai guru di Tegal mendampingi Al-Shaykh Muhammad Nur al-Ansari dan al-Ustadh Abu al-Fadl;
- (2) 'Ali bin Salim bin Ruba' diangkat sebagai guru di Tegal, demikian pula
- (3) Muhammad bin Sa'id Ba Ashir,

<sup>47)</sup>M. Ngelim Purwanto, *Ilmu* ....., h. 139

<sup>48)</sup>Lihat Ahmad Bisi Affandi, *Syaukh Ahmad Surkati* ....., h. 201-202.

<sup>49)</sup>Ia merangkap sebagai Sekretaris *Jam'iyah*, lihat Naji, *Tarikh*, I, hal. 119.

<sup>50)</sup>Mereka itu ialah:

1. Al Shaykh Ahmad bin Al-'Aqib al-Ansari, alumnus Al-Azhar (1909).
2. Abu al Fadl, alumnus Gordon College, Sudan (1911).
3. Muhammad Al-Attas, alumnus dari Faculty of Engineering, Constantinople
4. Al Shaykh 'Abd al-Rahman, alumnus al-Zaituna, Tunisia.
5. Muhammad al-Hashimi, alumnus Kulliyat al-Zaitun, Tunisia.
6. Al-Shaykh Muhammad Nur, alumnus al-Azhar (1906)
7. St. Abdul Hamid, Guru Bahasa Indonesia.
8. Al-Shaykh Muhammad al-Madani, alumnus al-Azhar.
9. Abu Zayd al-Misri, alumnus al-Azhar.
10. Al Shaykh Hasan Hamis (Al-Ansari, alumnus Kulliyat Shari'ah wa al-Din Sudan (1909)
11. Al Shaykh Hasan Abu 'Ali al-Thiqah, alumnus Dar al-Ulum Makkah. Lihat Mahmud Jurus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960), hal. 267; dan *Sisran majlis Da'wah Al-Irshad*, Nomor 3, 1973, hal. 16.

- (4) 'Umar Sulayman Naji tamat tahun 1919. Ia membuka dan kemudian memimpin madrasah Pekalongan.
- (5) Husayn bin Nasir al-Bakri, ditugaskan di Pekalongan, demikian juga
- (6) Iskanda Idris:
- (7) 'Awad al-Barqi, tamat tahun 1919 dan diserahi tugas memimpin madrasah Cirebon, didampingi oleh alumni lainnya.
- (8) 'Umar bin 'Ali bin Mughith;
- (9) 'Ali bin 'Abdullah bin Ba 'Isa;
- (10) Salah bin 'Abd al-Qadir Al Bakri al-Yafi' diangkat sebagai guru di Bumiayu mendampingi al-Ustadh Hasan Hamid al-Ansari al-Sudani dan Sayyid Yusuf al-Khayyat al-Makki.
- (11) 'Umar bin Salim Ubays diangkat di Madrasah al-Irshad Surabaya, dan pada perkembangan berikutnya ia menjadi kepala madrasah itu.<sup>51)</sup>

Sebagian alumni, dalam rangka suatu pertumbuhan dan perkembangan al-Irshad, perlu disebut bahwa itu semuanya merupakan hasil karya dari Ahmad Surkati. Ahmad Surkati bukan seorang pendidik yang menghasilkan berbagai tulisan ilmiah yang berisi pendekatan dan metodologi yang diterapkan dalam menghadapi berbagai masalah kependidikan yang dilaksanakan oleh al-Irshad, namun ia menerjemahkan pikirannya dalam bentuk yang jelas. Ia menunjuk adanya kelemahan di dalam tubuh umat Islam yang berpangkal pada kebodohan, dan ia aktif melaksanakan perbuatan mendidik dan mengajar, yang dilaksanakannya tidak

<sup>51)</sup>Bisri Affandi, *Shu'ukh Ahmad Surkati* ....., h. 203.

hanya dalam jalur pendidikan formal, namun juga dalam sebuah bentuk komunikasi dengan siapa pun dari segala lapisan yang tersentuh.

Tegasnya, kesimpulan yang dapat penulis ambil dari persoalan konsentrasi pendidikan Islam oleh Ahmad Surkati adalah penekanan dari tujuan pendidikan yang diterapkan oleh Ahmad Surkati. Dia betul-betul memperhatikan para guru. Karena para guru inilah sebagai tulang punggung pendidikan. Kualitas murid tergantung kualitas para guru. Kemudian konsentrasi kedua adalah kepribadian Ahmad Surkati sendiri. Ahmad Surkati betul-betul memperhatikan dan menampilkan dirinya dalam keadaan seperti melakukan pendidikan keluarga. Sehingga hubungan emosional antara guru dengan murid menjadi harmonis.

Relevansinya sekarang adalah bahwa saat ini dalam dunia pendidikan hubungan murid dengan guru terkesan mekanis, kaku, tidak ada keakraban. Konsekuensinya adalah pengformatan kepada yang mengajar kurang memadai (ini persoalan akhlak). Lebih jauh adalah tidak adanya panutan yang menjadi model untuk ditiru. Apalagi sekarang kecerdasan emosi menjadi perhatian dalam pendidikan. Penelitian sekarang menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang justru lebih banyak karena aspek kecerdasan emosi, bukan karena faktor intelektual.<sup>52)</sup>

---

<sup>52)</sup>Penjelasan ini bisa kita lihat dalam buku karya Bobbi De Porter dan Mike Hernacki *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dari *quantum Learning: Unleashing The Genius in You* (1992), (Bandung: Mizan, 1999).

## F. Pembagian Ilmu

Pembahasan mengenai pembagian ilmu ini berkaitan dengan materi yang akan disampaikan saat proses belajar-mengajar berlangsung. Bisa juga ini berarti mengenai kurikulum. Materi pengajaran yang dibentuk menjadi kurikulum menjadi penting, manakala dihubungkan dengan tujuan pendidikan. Sehingga menurut Abdur Rahman-Shalih-Abdullah tujuan pendidikan tidak mungkin dapat tercapai, kecuali para pendidik melakukan seleksi dan mendesain materi kurikulum secara tepat.<sup>53)</sup>

Dalam hubungan ini, catatan kecil mengenai perkembangan konsep “kurikulum” di Barat tidak boleh diabaikan. Kata “curriculum” adalah kata-kata latin dan mempunyai pengertian “lapangan atau tempat pacuan”. T. Raymont dengan tepat mengatakan: “Sayang sekali dalam sistem pendidikan modern kita makna kiasannya sering lebih cocok untuk digunakan daripada makna yang sebenarnya”. Dari makna “tempat pacuan” dapat dialihkan dengan mudah menjadi tempat belajar sebagai makna modern dari istilah tersebut. Ia bisa merupakan tempat belajar untuk jangka waktu seminggu, satu periode, atau untuk satu kelas. Kurikulum sering disiapkan berdasarkan pengalaman masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan negara, atau berdasarkan perintah “orang luar”. Dalam berbagai kurun waktu perkembangan pendidikan di Barat ia dipengaruhi oleh berbagai pandangan

---

<sup>53)</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tajwid Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, diterjemahkan oleh Mutanmam dari Educational Theory, A Qur'anic Outlook (1982), (Bandung: Dipenogoro, 1991), h. 175.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



filsafat dasar.<sup>54)</sup> Jadi wajar, setiap materi kurikulum berbeda karena perbedaan kultur. Wilayah geografis dan ideologis sangat menentukan. Barat dengan Islam, Barat dengan Timur, lokal dengan regional dan lain-lain.

Baiklah di bawah ini kami cantumkan salah satu definisi sebagai misal dan pula misal yang terbaik tentang kurikulum dalam pendidikan, yaitu: kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>55)</sup>

Dari fenisi di atas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum.
2. Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bagian ini pulalah yang dimasukkan dalam silabus.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.

<sup>54)</sup>Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, diterjemahkan oleh Machruun Husein dari *The Concept of Islamic University* (1985), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 82.

<sup>55)</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 75

4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menila kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian triwulan, ujian akhir dan lain-lain.<sup>56)</sup>

Kembali kepembagian ilmu (penjelasan umum mengenai materi atau kurikulum), di kalangan para ahli pendidikan Islam berbeda-beda dalam mengklasifikasikan ilmu. Sebagai bahan perbandingan penulis ambil pendapat Imam Al-Ghazali mengenai pembagian ilmu. Perbandingan penulis masukkan sebelum menganalisis pembagian ilmu menurut Ahmad Surkati. Secara ontologis Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam:

- a. Ilmu fardu 'ain, yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini terdiri atas: ilmu Tauhid, ilmu Syari'at dan ilmu Sirri. Ilmu Tauhid ialah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama. Atau dapat juga diartikan, ilmu yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan berkaitan dengan para Rasul serta apa-apa yang diberitakan oleh mereka. Yang dimaksud dengan ilmu Syari'a ialah ilmu tentang segala yang wajib bagi manusia dan mesti dijalankan karena diperintahkan oleh Tuhan, dan segala yang haram dan mesti ditinggalkannya karena dilarang-Nya. Sedangkan ilmu Sirri ialah ilmu untuk mengetahui status manusia sehingga dengan tahu akan status dirinya yakni sebagai hamba ia akan sadar, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri, bukan karena terpaksa. Al-Ghazali berkata: "ilmu yang termasuk fardu yakni, ilmu tentang cara-cara melaksanakan

<sup>56)</sup> *IBB*, h. 75-76.

amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardu 'ain*.

- b. Ilmu fardu kifayah, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu-ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini. Al-Ghazali berkata: "Ilmu yang termasuk jenis fardu kifayah ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sedangkan aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah, pembagian warisan dan lain-lain. Jika di antara penduduk negeri tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seorang diantara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak lagi menjadi beban lainnya."<sup>57)</sup>

Program pendidikan yang dilakukan pada tahun 1923 dan selanjutnya ialah melaksanakan suatu kurikulum yang dipandangnyanya memadai untuk membekali murid al-Irshad dalam pendidikan jenjang pertama (*tajhiziyah* dan *mu'allimin*).

---

<sup>57)</sup>Abidin Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 46-47.

Mata pelajaran yang dicakup ialah:

1. bahasa Arab, Qawa'id, Nahwu Sarf, dan Balaghah.
2. Bahasa Belanda
3. Agama Islam dari Qur'an beserta tafsirnya, Hadits dengan Mustalahnya, ilmu Fiqh dan tauhid.
4. Diajarkan juga rupa-rupa ilmu: Ilmu Hitung, ilmu Bumi, ilmu Ukur (Handasah), ilmu Mantiq, ilmu Tarikh dan ilmu Pegang Buku (Boekhouding).<sup>58)</sup>

Ia, rupanya hanya membagi bidang ilmu menjadi tiga, yaitu Bahasa, Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum.

Pendidikan Agama dan pelajaran tarikh menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian yang bertauladankan kepada Nabi dan pemuka-pemuka Islam dalam awal perkembangan sejarah Islam. Tentang bahasa Arab, sejauh pesan-pesannya<sup>59)</sup> yang diriwayatkan oleh al-Irshad, ialah:

Bahwa tidaklah boleh orang Islam menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing, tetapi sebagai bahasanya sendiri yang dipergunakan dalam shalat dan munajat kepada Tuhan. Jadi tiap muslim tidak boleh mengetahui terjemahan saja, tetapi harus berusaha mengerti sendiri apa-apa yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits.

Konsep pendidikan *takhassus*, yang tampak sulit untuk dikembangkan, oleh Ahmad Surkati diangkat ke forum dunia. Ia mengusulkan adanya sekolah *takhassus* tingkat internasional, ditempatkan di suatu negara Islam yang paling terkenal. Mahasiswa diseleksi dari seluruh penjuru daerah umat Islam atas dasar bakat dan kemampuan. Setelah mereka lulus kemudian kembali ke negaranya masing-masing,

<sup>58)</sup>Lihat "Pemberian tahu Tentang Sekolah dan Internal Al-Irshad Al-Islamiyah" dalam *Pembela Islam*, No. 26 (1931), hal. Sampul dalam.

dengan membawa kemampuan untuk berfungsi sebagai *mufi* atau peranan keagamaan lainnya. Ia juga mengusulkan bidang ilmu yang patut dikembangkan: (1) Ilmu agama Islam dengan pendekatan tingkat tinggi; (2) Ilmu pengetahuan modern yang berguna; dan (3) bahasa-bahasa asing yang diperlukan untuk da'wah Islamiyah.<sup>59)</sup>

Kesimpulan penulis mengenai pembagian ilmu menurut Ahmad Surkati adalah bahwa ia hanya membagi ilmu menjadi tiga yaitu Bahasa, Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum. Pembagian ini sudah memadai pada saat itu. Bahkan untuk saat itu, pembagian ini merupakan terobosan di tengah situasi sosial kemasyarakatan saat itu.

Bahasa Arab menurut Ahmad Surkati mestinya harus dianggap sebagai bahasa sendiri bukan bahasa asing. Karena dari ibadah ritual agama Islam wajib menggunakan bahasa Arab. Sementara Agama Islam menjadi penting karena di sanalah ada kaitannya dengan pembinaan akhlak. Sedangkan ilmu pengetahuan umum diajarkan karena pada saat itu sudah terjadi kontak dengan orang asing (Belanda) dan tentunya Belanda telah memperkenalkan ilmu pengetahuan umum tersebut kepada pribumi. Kesemuanya itu didesain untuk memberi bekal para santrinya untuk terjun ke gelanggang kehidupan.

Zaman sekarang ini, nampaknya tawaran Ahmad Surkati masih relevan untuk menghadapi situasi global saat ini, namun dengan penyempurnaan-penyempurnaan yang masih harus dilakukan.

<sup>59)</sup>Bisri Aifandi, *Si Putih Ahmad Surkati* ....., h. 214-215.

<sup>60)</sup>Lihat *al-Dhakhirah*, h. 465.

### G. Lembaga Pendidikan/Program Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan badan atau organisasi penyelenggara pendidikan sekolah atau luar sekolah.<sup>61)</sup> Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar, demikian menurut Hendropuspito.<sup>62)</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.<sup>63)</sup>

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sinilah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf *rising demands* masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam diselenggarakan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab

<sup>61)</sup> St. Vembriarto, F.X. Sudarsono, dkk, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 33.

<sup>62)</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 37.

<sup>63)</sup> *Ibid*

tampa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.<sup>64)</sup> Hal ini akan nampak pada pendirian lembaga pendidikan/madrasah Al-Irsyad. Di mana kondisi sosial saat itu menjadi sebab lahirnya lembaga tersebut, yang mana penulis jadikan sumber analisis dalam membahas lembaga pendidikan Al\_irsyad.

Madrasah sebagai pendidikan agama Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada tahun-tahun permulaan masuknya Islam ke Nusantara ini lembaga pendidikan agama Islam belum menggunakan sistem klasikal, melainkan dilakukan oleh para pemuka agama yang disebut dengan "wali" di rumah-rumah, di langgar, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.<sup>65)</sup> Pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan umum yang memberikan ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap sekolah agama (Mohanmedans God Dients Onderwijs) dengan staatblaad 1818 no. 4. Ketentuan tersebut dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa sekolah agama hanya menjadi alat meninggikan akhlak rakyat dan menjadi sumber semangat perjuangan rakyat menentang penjajahan.<sup>66)</sup>

Pada awal abad ke-20, banyak organisasi Islam yang mendirikan madrasah, antara lain: Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1913), Mathlaui Anwar di Menes Banten, Perhimpunan Umat Islam (1917), Nahdhatul Ulama (1926), Persatuan tarbiyah Islamiyah (1928), Jam'iyatul Washliyah (1930).<sup>67)</sup> Jadi, Al-Irsyad yang

<sup>64)</sup> *Ibid*, h. 38-39

<sup>65)</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tuntutan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 70.

<sup>66)</sup> *Ibid*, h. 70-71.

<sup>67)</sup> *Ibid*, h. 71-72.

menjadi perhatian dalam tulisan ini merupakan organisasi yang berdiri pada awal abad ke-20 dan salah satu pusat aktifitas organisasi ini adalah aspek pendidikan.

Madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta, ialah madrasah: AL IRSYAD AL-ISLAMIYAH<sup>68)</sup> Madrasah ini didirikan pada bulan September tahun 1913 M oleh *Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta*. Madrasah itu terdiri dari beberapa bagian:

1. Auwaliah lama pelajaran 3 tahun (tiga kelas)
2. Ibtidaiyah, lama pelajaran 4 tahun (empat kelas)
3. Tajhiziah, lama pelajaran 2 tahun (dua kelas)
4. Mu'allimin, lama pelajaran 4 tahun (empat kelas)
5. Takhassus, lama pelajaran 2 tahun (dua kelas)

Jumlah ..... 15 tahun

Guru-guru Al-Irsyad bagian Tajhiziah, Mu'allimin dan takhassus pada zaman keemasannya terdiri dari:

1. Syekh Ahmad Surkati Al-Anshari, Alimiyah Makkah tahun 1905 (Direktur).
2. Syekh Ahmad Al-'Aqib Al-Anshari, Al-Azhar Cairo tahun 1909 (Guru).
3. Abdul-Fadlil Al-Anshari, College Gordon (Sudan) tahun 1911 (Guru).
4. Muhammad Al-Hasymi, Kuliah Az-Zaitun (Tunisia) tahun 1907 (Guru).
5. Muhammad Al-'Attas, Kuliah Teknik (Turki) tahun 1907 (Guru).
6. Syekh Abdur Rahim, Kuliah Hakim Agama (Cairo) (Guru).
7. Syekh Muhammad Nur, Kuliah Syari'ah Wad Din (Sudan) tahun 1912 (Guru).

<sup>68)</sup>Keterangan lengkap mengenai lembaga pendidikan Al-Irsyad beserta materi-materi yang diajarkan di atas tingkat awaliah, Ibtidaiyah, Tajhiziah, Mu'allimin, dan Takhassus, penulis kutip sepenuhnya dari buku karya Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:

8. St. Abdul hamid, (guru bahasa Indonesia).
8. Syekh Muhammad Al-Madani, Al-Azhar, Cairo (Guru).
9. Abu Ziad Al-Misri, Al-Azhar (Cairo) tahun 1912 (Guru).
10. Syekh Hasan Hamid Al-Anshari, Kuliah Syari'ah Wad Din (Sudah) tahun 1908 (Guru).
11. Syekh Hasan Abu Ali Assikah, Mekah.

**Mata Pelajaran Al-Irsyad Bagian Auwaliah Tahun 1913**

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1.	Al-Qur'an	4	4	4
2.	Muhadatsah bahasa Arab	5	5	5
3.	Qiraah/Kitabah	8	6	4
4.	Menggambar	2	2	2
5.	Berhitung	2	3	4
6.	Anasyid/Bernyanyi	3	2	1
7.	Gerak Badan	-	2	2
8.	Sejarah Islam	-	-	2
9.	Akhlak/Agama	-	2	4
10.	Bahasa Indonesia	-	2	4
<b>JUMLAH</b>		<b>24</b>	<b>28</b>	<b>32</b>

Kitab-kitab yang dipakai:

1. Juz'Amma, Al-Quran.
2. Mabadi Qiraatur Rasyidah
3. Tarikh Islam Al-Khayyath
4. Hisab, Mester Tweedy dan Ad-Durarul-Bahiyah

**Mata Pelajaran Al-Irsyad Bagian Ibtidaiyah Tahun 1913**

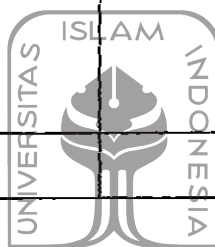
No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
1.	Al-Qur'an	4	4	3	3
2.	Fiqih/Aqid	2	3	3	3
3.	Nahu, Mutala'ah, Imla'	13	13	12	11
4.	Sejarah Islam	2	2	2	2
5.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
6.	Ilmu Bumi	1	2	2	2
7.	Berhitung	4	4	4	4
8.	Ilmu Alam	-	-	-	2
9.	Ilmu Hayat/Kesehatan	-	-	2	2
10.	Menggambar	2	2	2	1
11.	Gerak Badan	2	2	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

Kitab-kitab yang dipakai:

1. Al-Quran
2. Durusul Fiqhi (Al-Khayyathi)
3. Qiraatur Rasyidah (1-4)
4. Al-Insyaul-Araby (1-3)
5. Durusun Nahwiyah (1-3)
6. Tarikh Islam Al-Khayyath (2-4)
7. Matahri Terbit (1-4)
8. Hisab, Mester Tweedy (2-4) dan Durarul bahiyah (2)
9. Ilmu Kesehatan Dr. Srebiyan

**Mata Pelajaran Al-Irsyad bagian Tajhiziah Tahun 1913**

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II
1.	Agama	6	6
2.	Bahasa Arab	9	9
3.	Bahasa Indonesia	3	3
4.	Bahasa Inggris	2	2
5.	Sejarah Islam	4	4
6.	Sejarah Umum/Indonesia	3	3
7.	Ilmu Bumi	2	2
8.	Ilmu Hayat	2	2
9.	Ilmu Alam	2	2
10.	Menggambar	1	1
11.	Aljabar/Ilmu Ukur	4	4
12.	Gerak Badan	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>40</b>



Kitab-kitab yang dipakai:

1. Al-Quran
2. Tafsir Juz' Amma (Muhammad 'Abduh)
3. Fathul Qarib dan Subulus Salam
4. Nuzhatul Qari' (1) dan An-Nazharat (1)
5. Tarikh Islam (Al-Khayyath-4) dan Nurul yaqin
6. Qawa'idul Lughah (4) dan Safinatun Nuhah
7. Ad-Durarul bahiyah (3)
8. Al-Jabar (1) (Afandi Idris)
9. Az-Zawaya wal muthallast
10. Jughrafiyah Hadistah (Hafiz)
11. Mabadi Thabi'ah (1-2)
12. Diktat-diktat (1)

**Mata Pelajaran Al-Irsyad Bagian Mu'allimin Tahun 1913**

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
1.	Agama	8	9	12	12
2.	Bahasa Arab	9	10	10	10
3.	Sejarah Islam	2	3	4	4
4.	Ilmu Jiwa/kemasyarakatan	-	-	2	2
5.	Pendidikan	-	-	4	4
6.	Falsafah	-	-	2	2
7.	Ilmu Ekonomi	-	-	2	2
8.	Aljabar/Ilmu Ukur	4	4	-	-
9.	Ilmu Alam/Kimia	2	2	-	-
10.	Ilmu Hayat/Kesehatan	2	2	2	2
11.	Ilmu Bumi	2	2	-	-
12.	Sejarah	2	2	-	-
13.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2
14.	Bahasa Inggris	2	2	2	2
15.	Khithabah/Pidato	2	2	-	-
16.	Gerak Badan	2	2	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>

*Keterangan:* Pelajaran diberikan pagi dan petang

Kitab-kitab yang dipakai:

1. Tafsir Muhammad 'Abduh
2. Musthalah Hadits
3. Subulus Salam
4. Nailul Authar
5. Al-Muhazzab
6. Risalatut Tauhid (M. 'Abduh)
7. Al-Amsal (An-Naisaburi 1-2)
8. Syarah Al-Mu'allaqat

9. *Jami' Durusul Arabiah (Al-Ghalayini)*
10. *Al-Fiyah (Ibnu Malik)*
11. *Bahrul Adab (3)*
12. *An-Nazarat (2-3)*
13. *Nuhajul Balaghah*
14. *Had-yur Rasul*
15. *Tarikh Islam (Al-Khudari)*
16. *Al-Jabar/Ilmu Ukur (M. Afandi Idris)*
17. *Jugrafiah Thabi'iyah wal iqtishadiyah was Siasiah (Hafiz)*
18. *Tarikh Eropah baru (Umar Al-Iskandary)*
19. *Ilmu Thabi'ah (Abu Ilyas Asy-Syadudi)*
20. *Ilmu Nafs (Jiwa)(Al-Jarim)*
21. *Ilmu Kemasyarakatan (Naqula Al-Haddad)*
22. *Ilmu Ekonomi (Kamil Ibrahim)*
23. *Usulut Tarbiah wat Ta'lim (Ahmad Abduh Khairudin)*

**Mata Pelajaran Al-Irsyad Bagian Takhassus Tahun 1913**

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II
	<i>Bahasa Arab:</i>		
1	Sastra Arab/Sejarah bahasa Arab	2	2
2	Mantiq/Balaghah Al-Quran	2	2
3	Tarikh Islam	2	2
4	Tarikh Purba dan Baru	2	2
5	Usulul-Fiqhi	2	2
6	Tafsir/Filsafatuddin	2	2
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>12</b>

Pelajaran diberikan pada malam hari.

Kitab-kitab yang dipakai:

1. Tafsir Muhammad 'Abduh
2. Al-Jalalain
3. Usul-Fiqih (Al-Khudairi)
4. Al-Murwafawat (Syathibi)
5. Plamul-Muqi'in (1-3)
6. Pjazul Quran
7. Al-Kamil (Mubarrid)
8. Al-'Iqdu Farid
9. Al-Amali
10. Al-Mantiq (Ahmad Abduh Khairuddin)
11. Tarikh Ibnul-Asir
12. Tarikh Ibnu Hisyam
13. Hadlaratul Arab



Demikianlah riwayat ringkas dari madrasah Al-Irsyad Jakarta yang telah mengeluarkan guru-guru agama yang tidak sedikit bilangannya. Begitu juga madrasah-madrasah Al-Irsyad yang lain.

Tetapi amat sayang madrasah Al-Irsyad itu terpaksa ditutup pada tahun 1940. Sampai sekarang belum ada madrasah Al-Irsyad yang dapat mendekati rencana yang lama itu.

Rencana madrasah Al-Irsyad sekarang ialah seperti rencana sekolah-sekolah pemerintah, yaitu: S.R. Al-Irsyad, S.M.P. Al-Irsyad dan S.M.A. Al-Irsyad. Hanya ditambah dengan pelajaran Agama dan bahasa Arab.

Dari pembahasan pendidikan yang dikemukakan dapat dibuat skema tentang program pendidikan di dalam ide Ahmad Surkati, walaupun secara keseluruhan belum atau tidak dapat terlaksana.

Jenjang Pertama	Jenjang Kedua	Tingkat Internasional
Pendidikan Dasar	Jenjang keahlian Khusus dalam Ilmu Agama Islam (Takhassus)	Pendidikan Takhasus Mufti dan Qadi
+ Pendidikan Menengah	Pendidikan Keahlian Umum	

1. Pendidikan Dasar + Pendidikan Menengah bagi Ahmad Surkati masih merupakan pendidikan umum bagi siapa pun. Dan ia menyebutnya dengan jenjang pertama, yang terdiri dari program *Ibtida'iyah*, *Tajhiziyah* dan *Mu'allimin*.
2. Pendidikan Keahlian Umum merupakan jenjang lanjutan dari jenjang pertama, dan disebut dengan jenjang kedua. Mereka akan mempunyai keahlian, misalnya dalam bidang-bidang ilmu ekonomi perdagangan, pertanian, hukum dan politik. Dan di dalam jenjang ini dilakukan proses pengambilalihan ilmu pengetahuan dari Barat. Keahlian juga dapat diraih melalui pengiriman ke luar negeri dengan sistem pengawasan yang memadai. Namun ia condong untuk dapat dilakukan di dalam negeri. Pelajaran agama diberikan dengan pendekatan filosofis untuk memperoleh hikmah ajaran secara ilmiah. Dengan munculnya alumni berbagai

bidang ilmu, Ahmad Surkati mengharap mereka berperan untuk mengangkat modernisasi umat Islam Indonesia secara keseluruhan. Sampai akhirnya riwayatnya Ahmad Surkati belum dapat mewujudkan program pendidikan keahlian umum ini.

3. Pendidikan Keahlian Khusus yang dapat dilaksanakan masih belum dalam bentuk formal, yakni hanya berupa kursus-kursus pada malam hari atau diskusi-diskusi serta pengarahan dan bimbingan jarak jauh, yang sewaktu-waktu Ahmad Surkati mengunjungi murid-murid *takhassus*. Keberhasilannya terserah kepada usaha individu masing-masing.
4. Pendidikan *takhassus mufti* dan *qadi* tingkat internasional diharapkan akan dikelola oleh semacam majelis koordinasi tingkat dunia. Alumni diharapkan mempunyai kemampuan tingkat tinggi dalam melakukan fungsinya sebagai *mufti* atau *qadi*.

Lembaga pendidikan Al-Irsyad di bawah pimpinan Ahmad Surkati pada waktu itu jelas merupakan suatu terobosan, karena sistem pendidikan berjenjang adalah sesuatu hal yang relatif baru. Bahkan bisa dikatakan suatu sistem yang sudah modern. Modernitas tersebut ditandai pertama, adanya hirarki atau tingkatan-tingkatan pendidikan. Kedua, aspek kurikulum yang merespon ilmu-ilmu selain ilmu-ilmu Islam tradisional. Ketiga segi manajemen, ini terlihat adanya pembagian tugas dikalangan pengurus.

Ide-ide Ahmad Surkati tentang lembaga pendidikan (walaupun ada yang sulit untuk dilaksanakan) yaitu tentang pendidikan jenjang *mufti* pada tingkat internasional. Ide ini merupakan suatu bentuk betapa tanggapnya Ahmad Surkati

dalam menyikapi dunia Islam. Karena dia melihat dunia Islam kekurangan tokoh yang betul-betul mumpuni dalam memecahkan persoalan umat Islam dunia. Dia berharap jika ini terealisasi, maka permasalahan umat Islam yang berada di daerah/benua lain bisa teratasi, karena adanya alumnus dari lembaga pendidikan multi tersebut. Ide ini juga disebabkan oleh belum adanya sistem informasi-komunikasi yang semaju sekarang. Di mana sekarang ini untuk mencetak seorang ahli tidak mesti harus berada di suatu tempat yang terpusat. Jika pun terpusat, dengan adanya jaringan informasi canggih sekarang, persoalan bisa dicarikan solusinya tanpa harus mengirim orang ke tempat yang 'terpusat' tadi.

Analisis penulis yang terakhir adalah dengan adanya lembaga pendidikan yang mesti dilewati (kasus Al-Irsyad) alumninya mampu dengan kemampuan yang diharapkan untuk terjun ke masyarakat dengan integritas ilmu, āmal, dan akhlak. Ini terbukti banyak alumni Al-Irsyad saat itu menjadi tokoh-tokoh terkemuka baik dalam bidang politik apalagi dalam bidang studi Islam. Dalam bidang keilmuan Islam ide-ide pembaharuan di kalangan alumni Al-Irsyad (diantaranya Hasbi Ash-Shiddieqy, Mukti Ali) menjadi bukti bahwa mestinya alumni suatu lembaga pendidikan haruslah menjadi pemimpin atau paling tidak menjadi panutan baik segi intelektualitas maupun moralitas. Ini pesan sentral yang semestinya yang menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam). Jika idealitas ini tercapai, pembaharuan senantiasa menjadi dinamika yang mengarah kepada peningkatan kualitas hidup dan kehidupan.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Ahmad Surkati bukan hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dan pemurni Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, tetapi juga seorang tokoh pendidikan. Pandangannya mengenai pendidikan dapat dilacak dari pemikirannya tentang pendidikan.

Berkaitan dengan realitas diatas, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar/pembelajaran Ahmad Surkati sangat menekankan perhatian kepada pengkaderan guru, karena guru inilah yang menjadi ujung tombak pembelajaran. Bahkan guru dianalogikan sama dengan tabib/dokter untuk mengobati penyakit berupa kebodohan dan kepemimpinan yang sesat. Pendekatan Ahmad Surkati sebagai pendidik kepada murid-muridnya yaitu Ahmad Surkati sangat memperhatikan murid-muridnya, baik dari segi budi pekerti maupun dari segi kemampuan intelektual. Ahmad Surkati mampu meraih kaidah-kaidah berpikir yang dimilikinya untuk dikaitkan dengan akal anak didiknya, sehingga si anak didik tersebut dengan tidak terasa terbuka akalnya dan dibekali kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah berikutnya. Juga konsep sikap dan tingkah laku yang didasari oleh pandangan-pandangan dari ajaran agama dapat diwujudkan pada dirinya sehingga menjadi daya tarik dan pengaruh tersendiri yang mampu mendorong orang lain ingin menggali lebih jauh, dan membentuk hubungan lebih akrab.

Pengajar, Ahmad Surkati menekankan pada Bahasa Arab, Agama Islam, dan Ilmu Pengetahuan Umum. Pendidikan agama dan pelajaran tarikh menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian yang berteladan kepada Nabi dan pemuka-pemuka Islam dalam awal perkembangan sejarah Islam. Tentang bahasa Arab, menurut Ahmad Surkati orang Islam tidak boleh menganggap bahasa Arab sebagai bahasa-asing, tetapi sebagai bahasanya sendiri yang dipergunakan dalam shalat dan munajat kepada Tuhan. Jadi tiap muslim tidak boleh mengetahui terjemahan saja, tetapi harus berusaha mengerti sendiri apa-apa yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits.

Mengenai 'ulama Mu'tabarin, Ahmad Surkati menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang alim dalam suatu ilmu agama yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak mu'tabar bila penulitannya bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Tidak mu'tabar apabila seseorang mengaku alim *mentakwilkan* ungkapan yang dinukil dari sumber agama dengan cara yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits mutawatir. Istilah 'ulama mu'tabarin tidak mencakup mereka yang mendalami ilmu-ilmu yang bersifat *'aql* yang berdasar atas reason dan bersifat empirik.

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati dengan madrasahnyanya adalah pertama mencetak para guru dan penganjur agama. Kedua, guru ini nantinya mendidik dan membimbing generasi muda untuk mempunyai kepribadian integral dengan tuntunan Islam yang murni, bebas dari *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*. Ketiga, tujuan kaderisasi diharapkan kadernya mampu menjawab tantangan untuk mengadakan revolusi sosial yang penting.

Tentang tingkatan-tingkatan pendidikan secara praktis dan ini teraktualisasi dalam gerakan pendidikan Ahmad Surkati adalah *awaliyah* lama pendidikan 3 tahun tiga kelas, *Ibtidiyah* lama pendidikan 4 tahun empat kelas, *Tajhiziyah* lama pendidikan 2 tahun dua kelas, *mu'allimin* lama pendidikan 4 tahun empat kelas, dan *Takhassus* lama pendidikan 2 tahun dua kelas, sehingga seluruh masa pendidikan adalah 15 tahun. Diharapkan setelah menjadi alumni dari lembaga pendidikan ini mestilah menjadi pemimpin dan panutan baik dari segi intelektualitas maupun moralitas.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Abdur Rahman Shalih Abdullah. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, diterjemahkan oleh Mutammam dari Educational Theory, A Qur'anic Outlook. (Bandung: Diponegoro ).
- A.D.A. de Kat Angelino. 1931. *Colonial Policy*, terj. oleh G.J. Renier (The Hague: M. Nijhoff).
- Ahmad bin al-Aqib. 1917. *Fasl al-Khitab fi Ta'yyid Surat al-Jawab*, (Batavia: T.p).
- Ahmad Surkati. 1979. "*Al-Khawatir al-Hissan*" dalam *Suara Al-Irsyad*, Supplement khusus. Nomor 10 tahun ke-8.
- \_\_\_\_\_. 1923. *ad-Dhakhirah al-Islamiyah*, (Batavia: Borobudur).
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, cet. II, (Bandung: Rosda Karya.)
- Ali Ashraf. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Al-Hasyimi, *Tarikh al-Ustaz Ahmad bin Muhammad as-Surkati, dalam Naji, Tarjamat .....*,
- A. Malik Fadjar. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan)
- Busyairi Madjidi. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press).
- Bisri Affandi, 1991. *Syaikh Ahmad Surkati; Pemikiran Pembaharuan dan Pemurnian Islam dalam masyarakat Hadrami di Indonesia*, (Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Bisri Affandi. 1976. *Syaikh Ahmad al-Surkati: His Role in al-Irshad Movement in Java in the Early Twentieth Century*. Tesis M.A., (McGill University).
- \_\_\_\_\_. 1999. *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).

- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES).
- G.F. Pijper. 1984 *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Universitas Indonesia).
- G.R Tibbets. 1957 "Early Muslim Traders in South East Asia", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. XXX.
- Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dari *The Concept of Islamic University*. (Yogyakarta: Tiara Wacana,)
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Husein Abdullah Badjerei. 1985. *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab* (Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-ilmu Agama Islam dan Da'wah,).
- Husein Badjerei. 1996. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama,)
- Husein Haikal. 1986. *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1900-1942*, Disertasi Doktor dalam bidang sejarah, (Universitas Indonesia).
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI).
- John Dewey. 1964. *Democracy and Education; An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company)
- John M. Echols & Hasan Shadily. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan XIII, (Jakarta: Gramedia).
- Muhaimin & Abdul Mujib. 1984. *Penikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, Edisi kedua, (Bandung: Rosdakarya).
- Nurcholish Madjid. 2000. *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina).
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung: Pustaka Setia).

- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cetakan VIII, (Yogyakarta: Raka Sarasin).
- Salah Abd al-Qadir al-Bakri. 1932. *Tarikh Hadramawt al-Siyasi, II*. (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi).
- St. Vembriarto, F.X. Sudarsono, dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia).
- Sutrisno Hadi. 1982. *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Psikologi UGM).
- Syarif Hidayatullah. 1998. Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologi, dalam *Al-Jami'ah; Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga).
- Winarno Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito).
- Umar Sulaiman Naji. *Tarikh Sawrat al-Islah wa al-Irsyad, Jilid I*, manuskrip.
- \_\_\_\_\_. *Tarjamah al-Ustaz al-Syaikh Ahmad al-Surkati al-Anshari al-Sudani*, Manuskrip.
- Van der Plas. 1932. "Bij Sjeich Ahmad Surkati's Zedeleer Uit den Qor'an" dalam Surkati, *Zedeleer Uit den Qor'an*, J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij, Batavia.
- Victoria Neufeld (editor in chief). 1999. *Webster's New World College Dictionary*, edisi III, (USA: Macmillan).



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# المسائل الثلاث

التي قدمت للاستاذ الشيخ احمد محمد سوركتي في سورابايا

بتاريخ ١٩ شعبان ١٣٤٣  
يناير ١٩٢٥



الاجتهاد والتقليد . والسنة والبدعة . وزيارة  
القصور والتوسل بالانبياء والصلحاء

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

طبع بمطبعة بوروبودور فنو بسار ٥٢ بتافا

# بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف المرسلين  
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين.  
اما بعد فقد اتفق ان حضرة الشيخ علي الطيب نشر منشورا في  
شهر جمادى الاولى او الثانية في بلدة باندونغ باللغة الماليزية والعربية  
يطاب فيه المناظرة معنا في بعض المسائل الدينية التي زعم اننا جدنا  
فيها عن طريق الصواب وهذا نص منشورنا:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الهادي الى الصراط المستقيم. المبين طريق الرشيد  
من النبي على لسان الصادق الامين صلى الله عليه وعلى آله وصحبه  
والتابعين. وبعد فان الدين النصيحة لله ولرسوله ولخاصة المساهين  
وعامتهم. فلذلك نخبر جميع اخواننا المسلمين القاطنين بجزيرة  
جاوا بان الشيخ احمد السوركتي ليس هو من العلماء العارزين  
بالشريعة المحمدية وباسرارها. ولم يكن من فرسان هذا الميدان حتى  
يعتمد على قوله في بيان السنة من البدعة ويترك قول الخلفاء  
الراشدين والائمة المجتهدين والعلماء الراسخين بل انما يريد الظهور  
وان يجعل له حزبا بسبب التفريق بين الجاويين كما فرق بين العرب.  
واني مستعد لمناظرته وبيان حقيقة امره بحضرة على الاقل اربعة نفر

من العلماء العارفين باللغة العربية بشرط ان أسأله قبل المناظرة عن مسائل بسيطة في الفقه والحديث والتفسير والاصول والنحو والبلاغة والمنطق. فان اجاب فهناك يكون اهلا للمناظرة واني مستعد لاثبات كل ما ادعاه بدعة ضلالة بالادلة الواضحة من نص القرآن العظيم ومن صحيح البخاري ومسلم ومن كتاب الام ومن المذهب الذي ادعى ان فيه حجة له ، وعند صليل السيف يصدق الابدان ، والله التوفيق وحسبنا الله ونعم الوكيل علي كل الملحد في الدين مفرق جماعة المساميين.

علي الطيب المتحصل على شهادة العالمية  
من الازهر وامين فتوى الشافعية بالمدينة

وقد اعتنى لذلك جمعية الاتحاد الاسلامي المقامة في باندونغ وعينوا يوما للمناظرة اي يوم ٢٥ جنوري سنة ١٩٢٥ م وكتبوا الي بالطلب كما كتبوا اليه بذلك فتكافنا لاجابة الطلب وتوجهنا الي باندونغ في اليوم المذكور وبعد اجتماع الناس ووصولي اليها اطلمت على اعلان ارساله الشيخ علي الطيب من سورابايا يعتذر فيه عن عدم حضوره في ذلك المجلس وبعد يومين رجعت الي مقري بيتاوي وكتبت هذا الجواب المنقول تحت هذا السياق وهذا نص الجواب:

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده وعلى آله وصحبه اعلن الشيخ علي الطيب الشامي بهذا المنشور باللغتين العربية والمنازية وقد اساء فيه من جميع الوجوه، ومثل فيه نفسه اقبح تمثيل. اما كونه يريد

ان یمتحننا قبل المناظرة في العلوم التي ذكرها هو فانا نراه اقل درجة من ذلك المركز الذي وضع فيه نفسه ، وقوله هذا دليل واضح على رغبته في اهرؤب من ميدان المناظرة التي قدم نفسه اليها كما هو ظاهر لكل ذي سمع وبصر . كيف يقول الشيخ علي الطيب انه يريد ان يسأل غيره اولا بغير ان يسأل هو . ثم يناظر بعد ذلك ولماذا هو لا يقدم نفسه اولا لان نسأله نحن في تلك العلوم حتى نعلم انه مستعد لمناظرة تناام لا قبل كل شيء . فلا شك ان هذا الكلام كلام من اخذ الخور واجبن بمجامع قلبه واخذ يسحب نفسه من ميدان المناظرة بغير نظام واما قوله ان الشيخ احمد سوركتي ليس اهلا لان يتك قول الخلفاء الراشدين والائمة المجتهدين والعلماء الراشدين لاجل كلامه فقد صدق فيه ولكنني بحمد الله تعالى لم اكن مخالفا لقول الخلفاء الراشدين والائمة المجتهدين ولا في مسألة واحدا . ومن ادعى ذلك علينا فهو كاذب . وانا نطالب المدعي بالبينه والا فليستعد للعمة الله التي جعلها للكاذبين . واما كوننا نريد بعملنا الظهور وان يكون لنا حزب بسبب التفريق بين الجاويين كما فرقنا على زعمه بين العرب فتلك من خبايا النفوس التي لا اطلاع لاحد عليها وحسابنا فيه على الله وانما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى . وما من دابة الا هو آخذ بناصيتها ان ربي على صراط مستقيم . واما كونه مستعدا لاثبات كل مادعيناه بدعة ضلالة بالادلة الواضحة الى آخره فاننا نشكره على ذلك ان صدق ، ولا نظنه يصدق وانا بكل الحاح نطلب منه ان يبين لنا قبل كل شيء المسائل التي يريد

بها المناظرة او البان على صفحات الجرائد العربيه لنستبين وجول الحق  
 بها على حسب قوانين المناظرات الجارية بين جميع علماء الدنيا من  
 لمتقدمين والمتأخرين لان القول في دين الله بدون تثبت وفحص من  
 كبار الاشم ولان المقصود انما هو بيان الحق لا المخاصمة والمماراة.  
 ثم بعد ذلك يعين وقتا ومحلا للمناظرة يوما او اياما ثم يعين الرجال  
 الاميزين من جهةين مع الكتاب الذين يضبطون كل ما يصدر من  
 الفريقين وتكون المناظرة كتابية في ذات المجلس المعين ليحقق الحق  
 ويبطل الباطل ويعرف كل واحد مقدار نفسه هذا هو الصواب. واما  
 ان كان مراد حضرة الشيخ علي الطيب هو الاعلان بشهادته الازهرية  
 او الاعلام بكونه كان امينا تقوى ليقبل عليه الناس فذلك ايضا حسن  
 ولكنه اخطأ طريقه وضل سبيله ومحافى خطة العدل والانصاف  
 وليس من الانصاف ان يدفع الفتى \* يد النقص عنه بانتقاص الافاضل  
 ومع ذلك يظهر لي ان حضرة الشيخ علي لا يزال غافلا عن ان  
 هذا الزمان قد اصبحت الناس فيه لا يتأثرون بذكر الشهادات والالقاب  
 الفارغة . بل صاروا لا يستامون حتى الحقائق الراهنة الا بعد الفحص  
 والنظر الطويل ولعل الله يريد ان يرفع ذكرنا ويتم نعمته علينا ويولي على لساننا  
 كلمته العليا بسبب مظاهرات الشيخ علي الطيب واضرابه والله المستعان .  
 بتاوي ٤ رجب سنة ١٣٤٣ موافق ٢٩ جنواري سنة ١٩٢٥

الفقير الى الله

احمد محمد سوركتي الانصاري

ونشرت صورتها في الجرائد العربية فاستقر ساكننا الى ان  
سافرت انا الى سورابايا مقره الاخير بطلب اهل جمعية الارشاد لاختبار  
تلامذة مدرسة الارشاد التي بسورابايا فوصلت الى سورابايا يوم ١٥  
شعبان سنة ١٣٤٣ وبعد ان مكثت بها ٥ ايام ارسل الشيخ علي اليينا  
كتابا بيد احد الاخوان العلويين وهذا نص كتابه المذكور :

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الهادي الى الصراط المستقيم والصلاة والسلام على سيدنا  
محمد وعلى آله وصحبه اجمعين . وبعد فاني اعان الاساذ الشيخ احمد محمد  
السوركتي بالحضور في مسجد عنقل بعد صلاة العشاء ليلة الثلاثاء الموافق  
٢١ شعبان سنة ١٣٤٣ لاجل المذاكرة في ثلاث مسائل الاولى في  
الكلام على السنة والبدعة وبيان حقيقتها الثانية في الكلام على  
زيارة القبور والتوسل بالانبياء والصالحين الثالثة في الكلام على  
الاجتهاد والتقليد بشرط ان كل واحد منا يتكلم ساعة فلكيه على  
المسائل الثلاث من غير ان يعارضه صاحبه او احد الحاضرين في  
كلامه وبشرط ان يكتب كلا المتناظرين جميع ما يريد ان يتكلم به  
امام الناس في ورقة لاجل عدم التغيير والتبديل ثم بعد الفراغ يعطي  
كل واحد منا ورقته لصاحب جريدة حضرموت او غيره لا ينشرها فيطلع  
عليها عموم الناس والقصد من ذلك بيان الحق وجميع ما في هذا  
الاعلان موافق لما طلبه الشيخ احمد في جوابه على الاعلان السابق  
وليس بيني وبينه منافسة ولا عداوة شخصية اصلا بل المقصود بيان

لان الصلح لا ينبغي ان يؤدي الى كتمان الحق والدين لان الله لمن  
 كاتميه فوعده الشيخ علي هناك ايضا انه سيذكر ما يراه من ذلك في  
 كتاب خاص يرسله الي فخر جنا على ذلك وبما اننا كنا كتبنا جوابا عن  
 لثلاث المسائل التي قدمها من قبل ولم تيسر المناظرة فيها احببنا نشر  
 ما كتبناه لينتفع به الناس ان كان فيه حق او يرفوا على الاقل ما نعتمد  
 عليه من الادله فيتبهوا على ما فيها من الخطأ ان كان فيها خطأ هذا  
 بما ان الاجوبة كتبت في وقت ضيق فانا مستعدون بحول  
 لله وقوته لاسعاف من يريد المزيد او التوضيح ان امشكل شيئا  
 فيما ادلينا به والله يهدي من يشاء الى صراط مستقيم  
 - هذا ما وفق الله اليه من الجواب

UNIVERSITAS  
 المسألة الاولى  
 ISLAM  
 بسم الله الرحمن الرحيم  
 INDONESIA  
 الاجتهاد والتقليد

الاجتهاد في اللغة بذل الجهد والوسع فيما فيه كلفة وفي الاصطلاح  
 استنباط الاحكام الشرعية من الادلة الكلية والقواعد العمومية  
 التفصيلية اي القابلة لزيادة التفصيل او ترجيح احد الحكمين المنصوص  
 عليهما بوجه من وجود الترجيح المعروفة في الاصول كما تكون زواته اكثر  
 مع تساويهم في صفات العدل والاعتبار او علو اسناد الحديث او كونه

الى منزل احد العالما المشهورين بسورابايا بزعم الزيارة بدون ان يعلماني بشيء مما يقصدانه وفي الطريق قابلنا الشيخ علي الطيب فاخبره احد الرجلين انهم يقصدون زيارة فلان العالم المشار اليه فذهب معنا الى المنزل المذكور وحينما وافينا المنزل المقصود رجب بنا صاحب المنزل وبش في وجوهنا وبعد ما استقر بنا للمقام افتتح الكلام ممهداً بآيات الاصلاح واحاديثه وشي مما جاء في فضل الساعين في الصباح والجانحين اليه ثم رفع يديه وقرأ الفاتحة وامر الحاضرين بالمصافحة فتصافحنا جميعاً ثم ذكر الشيخ علي الطيب ما كان بيني وبينه من الجوار والصدقة في ارض الحجاز واقسم انه لم يئلفه مني ايداء لا بقول ولا بفعل لا بمكة ولا بجاوي قط وانه يشهد لي بالنزاهة والمحافظة على الاداب الشخصية تمام المحافظة فقلت له اني مسامح في جميع حقوق الشخصية بكل جلاء وصفاء ولكني اطلب منك كما اطلب من كل من الحاضرين ان تدلوني على ما ترون عندي من الخطأ لارجع الي الصواب ان كنتم ترون شيئاً من ذلك فشكروا لي ما قلت ووعدني الشيخ علي انه سيرفع الي ما يراه من ذلك كتابياً ثم قام صاحب المنزل وامرنا بالمسير معه الى بيت رئيس العرب ليقص له ما حصل لكونه كان متداخلاً في الامر فلبينا طلبه جميعاً وذهبنا الى بيت رئيس العرب فقصوا له جميع ما حصل فقلت للحاضرين ايضاً اني موافق في جميع ما حصل من امر الصلح ولكني اطلب بكل الحاح ان يذكر لي الشيخ علي وكذلك جميع الحاضرين كلما يرونه خطأ فيما نسير عليه من الدين

الحق وهذا يحصل مع الاخ واخيه والوالد وولده والله المستعان في التوفيق للصواب . حرر في صبح الاحد الموافق ١٩ شعبان سنه ٤٣

كتبه الفقير اليه تعالى

علي بن عبدالله الطيب

ومضمونه انه يطلب المناظرة معنا في مسألة الاجتهاد والتقليد ومسألة السنة والبدعة ومسألة زيارة القبور والتوسل بالانبياء والاولياء والصالحين . فعجبنا كثيرا من كونه لم يعلننا من حين ما طلبنا منه الاعلان ولم يعين وقتا كافيا لمراجعة تلك المسائل كما ينبغي مع علمه اني دخلت سورابايا ولم اصطحب معي كتابا للمراجعة والزمن الذي عينه يوم ليلة فقط ونحن مشغولون فيه باختبار التلاميذ الذي دعينا لاجله فأسفت كثيرا من هذه الامامة ولكني مع ذلك كله لم يسعني مخالفته نظرا للوسط واحال واهمية المقام مع ان اكثر الناس لامونا في اجابتنا لطلبه قائلين انه لا يريد احقاق حق ولا ابطال باطل بل يريد التشويش فقط فاستعددت لذلك وحضرت في الوقت المعلوم في المحل الموعد فيه فلم نجد احدا هناك وصلينا العشاء في المسجد المذكور وانتظرنا حتى تفرق الناس ولم نواف الشيخ علي الطيب ولكن لا لوم عليه في ذلك فقد بلغنا بمد ذلك ان الامر قد بدا خيل فيه رئيس العرب واخر الموعد الى ليلة اخرى ريثما يأخذ الرخصة من الحكومة ومن وكيل المسجد ثم بلغنا انهم اخرجوا المناظرة الى صباح يوم الاربعاء الموافق ٢٢ شعبان ثم في اليوم نفسه جاءني رجالان الى المنزل الذي انا فيه وذهبوا بي

قولا لاحتمال الفعل الاختصاص او كونه مشتملا على زيادته او كونه  
افصح او كونه بلغة قريش، او كونه بعد الهجره او كونه عاما او ناقلا  
عن حكم الاصل او كونه خبرا ومعقولا او كونه موافقا لدليل آخر او  
لعمل اهل المدينة او كونه احيوط في باب الحقوق او اذراً في باب  
الحدود او ايسر في باب التكاليف والعبادات او اسد للذرائع او امنع  
للضرر او ارفع للحرج او ادعى للقبول في باب الدعوة الى الدين  
فاذا فهم ذلك علم انه لا اجتهاد مع النص الصريح الذي لا معارض له  
من مثله ولا فيما لا يعلم دخوله تحت قاعدة من قواعد الشرع على  
فرض وجوده لكون الاول قطعيا ولا اجتهاد في القطعيات ولكن  
الثاني غير شرعي لعدم دخوله تحت قاعدة من قواعدهم فلا يخذ بما  
ثبت عن الله ورسوله والتحاكم الى كتاب الله وسنة رسوله هو  
الاسلام لقوله تعالى: فاستمسك بالذي اوحى اليك انك علي صراط  
مستقيم وقوله تعالى فاستقم كما امرت ومن تاب معك ولا تطغوا  
وقوله تعالى اتبعوا ما انزل اليكم من ربكم ولا تتبعوا من دونه اولياء  
وقوله انا انزلنا اليك الكتاب بالحق لتحكم بين الناس بما اراك الله  
وقوله تعالى خذوا ما آتيناكم بقوة واذكروا ما فيه لعلكم تتقون وقوله  
تعالى وان هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق  
بكم عن سبيله ذلكم وصاياكم به لعلكم تتقون وقوله تعالى وما اتاكم  
الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

٤ واما الاجتهاد في الدين اي بذل الجهد والتأمل في كتاب الله

وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم وتطبيق ما يحدث من الاحكام عليهم ما  
فهو واجب على كل عاقل يفهم اللغة العربية ويفقه مواقع الاحكام لقوله  
تعالى: فبشر عباد الذين يستمعون القول فيتبعون احسنه اولئك الذين  
هداهم الله واولئك هم اولو الالباب) واحسنه بمعنى اوفقه لمقتضى الحال  
والزمان والمكان واقواه سنندا وبرهاننا واقربه الى العقل. ومن المعلوم  
ان من لم يبذل جهده في التامل والتدبر لا يمكنه ان يميز بين الحسن  
والاحسن قال تعالى: خذوا ما آتيناكم بقوة واذكروا ما فيه لعلكم تتقون  
ومن لم يبذل جهده في التدبر لم يكن اخذنا بما فيه بقوة كما امره الله  
ولا ذكرا ما فيه وقال تعالى: كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا آياته  
وليتذكروا اولو الالباب) وهذا طريق بان الله لم ينزل الكتاب الا لتدبر  
ما فيه وقال تعالى: افلا يتدبرون القرآن ام على قلوب انقالها) وهذا توبيخ  
شديد لمن اعرض عن القرآن ولم يتدبر ما فيه وقال تعالى: واعتصموا  
بِحبل الله جميعا ولا تفرقوا) ولا يتصور ان يكون الشخص متمصما به  
ومتسكيا باحكامه وهو لا يعرف ما فيه. وقد امرنا الله بالرجوع الى  
كتابه والى سنة رسوله عند الاختلاف والتنازع بقوله تعالى:  
وما اختلفتم فيه من شيء فحكمه الى الله) وبقوله تعالى: فان تنازعتم  
في شيء فرددوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك  
خير واحسن تأويلا) ولا يمكننا الرجوع الى كتاب الله وسنة رسوله  
الا بعد العلم بهما والتدبر فيما فيهما. وقال تعالى: قل هذه سبيلي ادعو  
الى الله على بصيرة انا ومن اتبعني. ولا شك ان من لم يعل ما جاء به

الرسول لا يكون داعيا الى الله على بصيرة لان البصيرة هي الحجة  
والبرهان ولا حجة بيد المقلد الاعمى. وقال تعالى: لقد ارسلنا رسلنا بالبينات  
وانزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط ( ولا شك ان من  
لم يكن بيده الكتاب والميزان لا يكون قائما بالقسط وان صادف  
يوما انه قام بالقسط فهو على غير بصيرة. وقال تعالى: ولقد يسرنا  
القرآن للذكر فهل من مدكر) اي فهل من طالب لمعانيه فيعان عليه. وقال  
تعالى: ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء - ألم بأن للذين آمنوا  
ان تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من الحق ولا يكونوا كالذين  
اوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الأمد فقست قلوبهم قد فصلنا  
الآيات لقوم يفتقرون

واما كون الانسان يقلد شخصا معينا في جميع امور دينه بحيث  
يقدم قوله على ما ثبت له من الكتاب والسنة بدعوى انه اعلم من  
غيره او انه محيط بادلة الدين مع كونه عاقلا يفقه الحجة ويختارها  
يمكنه تناول الدليل فهو ممنوع عقلا. وشرعا بنص الكتاب والسنة  
وعلى السن الصحابة والتابعين والائمة المجتهدين المشهورين وقد  
اخبر الله بانهم اضل من الانعام لان الانعام لم تعط الاستعداد وهم  
قد اعطاهم الله الاستعداد ولكنهم لم يستخدموا ذلك الاستعداد بل  
ابوا ان يكونوا الا كالانعام قال تعالى في سورة الاعراف: ولقد  
ذرأنا الجنهم كثيرا من الجن والانس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم  
اعين لا يبصرون بها ولهم آذان لا يسمعون بها اولئك كالانعام بل

هم اضل اولئك هم الغافلون

ان الله سبحانه ونح الاولين الذين قلدوا في دينهم آباءهم وانتمهم  
 الاولين واعرضوا عن الاعتصام بالادلة الالهيه والذين اعتمدوا على  
 ماورثوا من الالاء والاجداد من الراء بغير حجة وقص الله علينا نوبيخهم  
 لنعبر به ونبتعد عن مثل خطتهم. قال تعالى في سورة البقرة على سبيل  
 المقت والتشنيع : واذا قيل لهم اتبعوا ما انزل الله قالوا بل نتبع ما الفينا  
 عليه اباءنا اولوكان آباؤهم لا يعقلون شيئا ولا يهتدون وقال تعالى في  
 سورة المائدة : واذا قيل لهم تعالوا الى ما انزل الله والى الرسول قالوا  
 حسبنا ما وجدنا عليه آباءنا اولوكان آباؤهم لا يعامون شيئا ولا يهتدون)  
 وقال تعالى في سورة لقمان : واذا قيل لهم اتبعوا ما انزل الله قالوا بل  
 نتبع ما وجدنا عليه آباءنا اولوكان الشيطان يدعوهم الى عذاب السعير  
 وقال تعالى في سورة الاحزاب : وقالوا ربنا انا اطعنا ساداتنا وكبراءنا  
 فاضلونا السبيل ربنا آتهم ضعفين من العذاب والعنهم لعنا كبيرا) وقال  
 تعالى في سورة الزخرف : وكذلك ما ارسلنا من قبلك في قرية من  
 تذار الا قال مترفوها انا وجدنا آباءنا على امة وانا على آثارهم مقتدون  
 قل اولو جئتكم باهدى مما وجدتم عليه آباءكم) فكل من عارض آية  
 محكمة او سنة ثابتة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم يكون تابعا  
 لخطة هؤلاء الذين ذمهم الله في القران ومستحقا لما استحقوه من  
 العذاب لان جميع الاحكام والعقوبات والثواب والجزاء انما هي تابعة  
 للصفات لا لذوات الاشخاص لقوله تعالى : ليس باما نبيكم ولا امانى

اهل الكتاب من يعمن سوءا يحز به ولا يجده من دون الله وليا  
ولا نصيرا) وقال الله تعالى اكفاركم خير من اولئكم ام لكم براءة  
في الزير) وقال تعالى: ام لكم كتاب فيه تدرسون ان لكم فيه لما  
تحثون - سنة الله التي قد خلت في عباده وان تجد لسنة الله تبديلا  
واما السنة فقد قال صلى الله عليه وسلم: ليلغ الشاهد منكم الغائب  
فرب مبلغ اوعى من مستمع) ولم يقيد ذلك بزمان ولا مكان وروى  
مالك في الموطأ عنه صلى الله عليه وسلم انه قال: تركت فيكم امرين من  
تضلوا ماتمسكنم بهما كتاب الله وسنة رسوله  
واما السلف الصالح الذين مدحهم الله في كتابه بقوله تعالى:  
والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان  
رضي الله عنهم ورضوا عنه ومدحهم الرسول بقوله خير القرون قرني  
ثم الذين يلونهم الى آخر الحديث فليس احد منهم كان يقلد احدا في  
دينه بل كانوا يتعلمون من بعضهم ماجاء عن الله ورسوله من الاحكام  
المعضدة بالادلة العقلية والعقلية ثم يتبعون ما رجع دليله وثبت اصله  
ويبدلون جهدهم في فهم كتاب الله وسنة رسوله دون اراء الرجال الغير  
المعصومين بل قد نهوا جميعا عن التقليد العميانى الذي نحن نسير عليه  
اليوم. وبما ان نقل اقوالهم في ذلك يستوعب مجلدات كثيرة فانا  
نقتصرها هنا بالتمثيل لنقل بعض اقوالهم ازيادة الاستشهاد لا  
بالاستدلال فان الدليل هو ماجاء عن الله ورسوله فقط ليفهم ان المقلدين  
مخالفون لاوامر انتمهم الذين هم يدعون تقليدكم كما انهم مخالفون لامر الله

اهل الكتاب من يعمن سوءا يجز به ولا يجده من دون الله وليا  
ولا نصيرا) وقال الله تعالى اكفاركم خير من اولئكم ام لكم براءة  
في الزير) وقال تعالى: ام لكم كتاب فيه تدرسون ان لكم فيه لما  
تخيرون - سنة الله التي قد خلت في عباده ولن تجد لسنة الله تبديلا  
واما السنة فقد قال صلى الله عليه وسلم: ليلغ الشاهد منكم الغائب  
فرب مبلغ اوعى من مستمع) ولم يقيد ذلك بزمان ولا مكان وروى  
مالك في الموطأ عنه صلى الله عليه وسلم انه قال: تركت فيم امرين ان  
تضلوا ما تمسكنم بهما كتاب الله وسنة رسوله  
واما السلف الصالح الذين مدحهم الله في كتابه بقوله تعالى:  
والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان  
رضي الله عنهم ورضوا عنه ومدحهم الرسول بقوله خير القرون قرني  
ثم الذين يلونهم الى آخر الحديث فليس احد منهم كان يقلد احدا في  
دينه بل كانوا يتعلمون من بعضهم ما جاء عن الله ورسوله من الاحكام  
المعضدة بالادلة العقلية والعقلية ثم يتبعون ما رجع دليلا وثبت اصله  
ويبدلون جهدهم في فهم كتاب الله وسنة رسوله دون اراء الرجال الغير  
المعصومين بل قد نهوا جميعا عن التقليد العميانى الذي نحن نسير عليه  
اليوم. وبما ان نقل اقوالهم في ذلك يستوعب مجلدات كثيرة فانا  
نقتصرها هنا بالتمثيل لنقل بعض اقوالهم ازياة الاستشهاد لا  
الاستدلال فان الدليل هو ما جاء عن الله ورسوله فقط ليفهم ان المقلدين  
مخالفون لاوامر انتمهم الذين هم يدعون تقليدهم كما انهم مخالفون لامر الله

ورسوله : نقل ولي الله الدهلوي في كتابه عقيد الجيد في احكام  
 الاجتهاد والتقليد عن ابي حنيفة رضي الله عنه انه قال : لا ينبغي لمن  
 لم يعرف دليلي ان يفتي بكلامي وكذلك نقل هذا القول الشعراي  
 في الميزان والسيواقيت . وقال الفقيه ابو الليث السمرقندي عن ابي  
 حنيفة انه قال : لا يحل لاحدان يفتي بقولنا ما لم يعلم من ابن قلناه  
 وهذا تصريح منه بتحريم ذلك وروى عن عصام بن يوسف انه قال  
 اجتمع مع اربعة من اصحاب ابي حنيفة منهم : زفر بن الهذيل وابو  
 يوسف الامامان الشهيران وعافية بن يزيد وكاهم اجمعوا على انه لا  
 يحل لاحدان يفتي بقولنا ما لم يعلم من ابن قلنا . وفي كتاب روضة العلماء  
 الروندوسية في فضل الصحابة قال قيل لابي حنيفة كيف اذا قلت  
 قولا وكتاب الله يخالفه قال : اتركوا قولي بكتاب الله وقيل له اذا كان  
 خبر الرسول صلى الله عليه وسلم يخالفه فقال : اتركوا قولي بقول  
 رسول الله صلى الله عليه وسلم فقيل له اذا كان قول الصحابة يخالفه  
 فقال : اتركوا قولي لقول الصحابة . وقال ابن شحنة في نهاية النهايات  
 هكذا وان كان ترك الامام الحديث لضعف في طريقه فينظر ان كان  
 له طريق غير الطريق الذي ضعفه به فينبغي ان يعتبر فان صح الحديث  
 اي الحديث الذي لم يأخذ به الامام من غير طريقه عمل به ويكون  
 ذلك مذهبه ولا يخرج مقلده عن كونه حنفيا بالعمل به فقد صح عنه  
 انه قال . اذا صح الحديث فهو مذهبي ويظهر من هنا تماما ان التقليد عند  
 اصحاب الائمة واتباعهم الاولين غير التقليد المعروف اليوم لان الاولين

انما كانوا يتبعون ما صح من الدليل ويستعينون بحفظ الامام وفهمه غير  
 حاصرين انفسهم في فهمه ودليله . هذا شأن ابي حنيفة رضي الله عنه  
 واما مالك فقد روى الحافظ بن عبد البر عن الامام مالك بن  
 انس رضي الله عنه انه قال انما انا بشر اخطيء واصيب فانظروا في رأيي  
 فكل ما وافق الكتاب والسنة فخذوه وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة  
 فاتركوه وروى عن مزين وعن عيسى بن القاسم عن مالك رضي الله عنه انه  
 قال: ليس كل ما قال رجل قولاً وان كان له فضل يتبع عليه لقول الله  
 تعالى فبشر عباد الذين يستمعون القول فيتبعون احسنه اولئك الذين  
 هداهم الله واولئك هم اولوا الالباب وروى سحنون عن بن وهب عن  
 مالك انه قال له يا عبد الله ما علمته فقل به ودل عليه وما لم تعلم فاسكت  
 عنه وآياك ان تقلد الناس قلادة سوء . قال وجاء رجل الى مالك فسأله  
 فقال له مالك قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا وكذا فقال الرجل  
 ارايت فقال مالك فليحذر الذين يخالفون عن امره ان تصيبهم  
 فتنة او يصيبهم عذاب اليم . وقال لم يكن فتية الناس ان يقال لهم  
 قلت هذا . كانوا يكتبون بالرأية ويرضون بها وهذا تصريح بان  
 الاولين ما كانوا يأخذون بآراء الائمة وانما كانوا يأخذون برواياتهم عن  
 الشارع فقط.

ومن المشهور المنقول عن مالك رضي الله عنه انه كان يقول: كل  
 احد يؤخذ من كلامه ويرد عليه الا صاحب هذا القبر ويشير الى  
 قبر النبي صلى الله عليه وسلم . ويقول كل كلام منه مقبول ومنه

مردود الا كلام صاحب هذا القبر والر وايات عنه في هذا المعنى كثيرة جدا.

٥) واما الشافعي فهو اكثر الائمة نهبا عن التقليد وحثا على الاجتهاد وانه مثل ههنا ببعض المنقول عنه. فقد صرح الامام الشافعي في الام انه ليس لاحد دون رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يقول الا بالاستدلال. وقد روى الحافظ البيهقي بسنده الي الربيع بن سليمان انه قال: سمعت الشافعي وقد سألته رجل عن مسألة فقال (اي الشافعي) يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال كذا كذا. فقال له السائل: يا ابا عبد الله اتقول بهذا فارتعد الشافعي واصر لونه وقال ويحك اي ارض تقطني واي سماء تظنني اذا رويت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ولم اقل به نعم على الرأس والعينين. وقال الربيع سمعت الشافعي يقول: ما من احد الا وتذهب عليه سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وتزب عنه فا قلت من قول او اصابت من اصل فيه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم خلاف ما قلته فالتقول ما قاله الرسول صلى الله عليه وسلم وهو قولي وروى البيهقي ايضا بسنده الى الربيع قال سمعت الشافعي يقول اذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وددوا ما قلت. وقال الشافعي ايضا اجمع الناس على انه من استبان له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له ان يدعها لقول احد. وصح عنه ايضا انه قال: لا قول لاحد مع سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم. وضح عنه ايضا انه قال: كل

مسئلة صح فيها الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم عند اهل  
النقل بخلاف ماقلت فانا راجع اليها في حياتي وبعد مماتي . وروي عن  
الامام احمد رضي الله عنه انه قال كان احسن امر الشافعي عندي انه  
كان اذا سمع الخبر لم يكن عنده قال به وترك قوله . وقال ايضا قال لنا  
الشافعي اذا صح عندكم الحديث فقولوا لي كي اذهب اليه - هذا ومن  
يريد المزيد من المنقول او تحقيق ما نقلناه فعليه بكتاب الام ورسالة  
المزني ومناقب الشافعي للبيهقي واطلاعه للموقنين عن رب العالمين  
والمدخل وكتاب الانصاف ونحوها من كتب القوم وعلى الاقرب  
فليطالع المجلات الدينية كجريدة المنار . ويقوم من مجموع ذلك ان التقليد  
العمياني الذي نجري عليه اليوم لا يجوز الا للعالمي البسيط الذي لا فهم  
له ولا علم ولا استعداد ولا عقل . وان الاجتهاد في فهم الكتاب والسنة  
واجب على كل ذي فهم امكنته الفرصة في كل زمان وفي كل مكان  
على قدر امكانه فالتقاسم بهذا المعنى الذي نراه اليوم مخالف للعقل  
والانسانية مخالف للكتاب والسنة مخالف لاجماع الصحابة مخالف  
لاوامر الائمة المجتهدين الذين يدعي المقلدون تقليدهم - ومر تكبوه  
مع القدرة على فهم كتاب الله وسنة رسوله آثمون مفترون على الله  
الكذب وقائلون على الله ما لا يعلمون وقد قال تعالى ( ولا تقولوا لما تصف  
السنتم الكذب هذا حلال وهذا حرام لتفتروا على الله الكذب ان  
الذين يفترون على الله الكذب لا يفلحون ) وقال تعالى ( قل انما حرم  
ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والاثم والبغي بغير الحق وان تشرکوا

بأنه ما لم ينزل به سلطانا وان تقولوا على الله ما لا تعلمون) وقال الله لنبيه  
(ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل اولئك  
كان عنه مسؤلا) فقال المقلدون لا نستعمل في دين الله سمعا ولا بصرا  
ولا فؤادا ولا نقفوا عليها بل نقفوا رأي فلان وفلان (قال الله تعالى:  
ولقد ضربنا للناس في هذا القرآن من كل مثل لعلمهم يتذكرون قرآنا  
عربيا غير ذي عوج لعلهم يتقون) فقال المقلدون: ان القرآن غير  
مفهوم وان عقولنا لا تصل الى فهمه فحملوا بعضه في الخزان واكتفوا  
بتكرار لفظه دون التدبر الذي امر الله به واتبعوا في ذلك سنن الذين  
من قبلهم وشملهم المثل الذي ضرب فيهم بقوله في سورة الجمعة حيث  
قال (مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل اسفارا)  
قال الله لعباده (ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم  
البينات واوائك لهم عذاب عظيم) وقال الله لهم (ان الذين فرقوا دينهم  
وكانوا شيعا لست منهم في شيء) وقال الله لهم (واعتصموا بحبل الله  
جميعا ولا تفرقوا) فقال المقلدون اختلفنا رحمة وقالوا نعتصم بقول  
فلان وفلان دون كتاب الله ونرد ما تنازعنا فيه الى قول من نختاره  
لنا اماما دون الله ورسوله وما اختلفنا فيه من شيء فحكمه الى فلان  
وفلان فتفرقوا بذلك وتقطعوا زبرا كل حزب بما لديهم فرحون  
وصار يدعى كل فرقة رجحان ما هي عليه بغير دليل ولا برهان ولا  
هدى ولا كتاب منير.

انزل الله كتابه للخلق وقال فيه (ان في ذلك لايات لاولي النهى)-

فقال المقلدون لسنا من اولى النهى . وقال تعالى ( فاعتبروا يا اولى  
الابصار ) فقالوا اسنا من اولى الابصار . وقال تعالى ( ان في ذلك لايات  
لقوم يعقلون ) فقالوا لسنا من القوم الذين يعقلون . ان المقلدين لم يكتفوا  
بتحمل عار الجلود والجهل ولم يقفوا عند حد الاعتراف بانهم ليسوا  
من اولى النهى والعقل وليسوا من طلاب العلم وثقيهم ظلال الجلود  
والكسل وتبوء مقاعد خزي الاعراض عن كتاب الله وسنة رسوله  
صلى الله عليه وسلم وجعلهم كتاب الله وراء ظهورهم بل هم فوق ذلك  
كله يعيبون اهل الفضل والعلم والعقل الذين يتمسكون بالكتاب  
والسنة ويرمونهم بالابتداع والمروق . فيا للعجب من اعمى يعيب  
البصيرين واصم يعيب السامعين وبليد يعترض على اذكيا عقلاء مجيدين  
وجامد كسول يسب اهل الهمم والعزائم المجدين وضال يسخط على  
المهتدين ذلك والله نبا عظيم وحكم جائر  
واما ما يستدل به المقلدون على جواز التقليد العمياني او ما  
يستند عليه الذين يجورون لهم ذلك من ثبوت الحكم بالاقرار والشاهد  
وقبول قول القائف والحارص والقاسم والحاكين بالمثل في جزاء الصيد  
وقبول اعلام المؤذن بدخول الوقت وقبول العدل المخبر لمن في  
المطمورة بدخول الوقت او الافطار والصوم والترجمة والتعريف  
والجرح والتعديل والبائع والذابح والمرأة في انقطاع دمها وفي دعوى  
الارضاع ونحوها فكل ذلك تمثيل لحكم الشارع وكل ذلك مما شرع  
لنا قبوله ومما جرى عليه فعل الرسول واصحابه وسلف الامة الذين

جاء مدحهم في الكتاب والسنة بقوله تعالى . والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه) وبقوله صلى الله عليه وسلم كما في الصحيحين « خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

واما التقليد العمياني وجعل آراء الرجال من النصوص الشرعية فيما لم يأذن به الله ولم يسنه رسوله ولا اصحابه ولا احد من سلف الامة فهو بدعة ضلالة ومشاققة لله ورسوله ومن يشاقق الرسول من بعدما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى ونصله جهنم وساءت مصيرا وما كان المؤمن ولا مؤمنة اذا قضى الله ورسوله امرا ان يكون لهم الخيرة من امرهم ومن يعص الله ورسوله فقد ضللا ميينا . ولو كان التقليد العمياني في الدين حجة او عذرا مقبولا لعذر الله الكفار القائلين انا وجدنا آباءنا على امة وانا على اثارهم مقتدون) والقائلين (حسبنا ما وجدنا عليه آباءنا) و(بل تتبع ما وجدنا عليه آباءنا) المقلدون بحسب العرف على ثلاثة اقسام :

الاول - مقلد له استعداد وفرصة لفهم حجج الله واحكامه في ذاته ولكنه لا يستخدم عقله في فهم كتاب الله وسنة رسوله ولا يتبصر ولا يتدبر فيها ولا يريد ان يسمع لهما وهذا هو الذي عرف الله بشأنه في سورة الاعراف بقوله الاسمي ( ولقد ذرانا لجهنم كثيرا من الجن والانس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم اعين لا يبصرون بها ولهم آذان لا يسمعون بها اوانك كالانعام بل هم اضل اوتلكم الغافلون)

الثاني — مقلد ليس له استمداد لفهم الحجة بنفسه اولم تسنح له  
الفرص للقيام بواجب التأمل والتدبر في الكتاب والسنة وحفظ ما جاء  
عنهما فهذا قد امره الشارع ان يسأل اهل الذكر عما جاء عن الله ورسوله  
من الاحكام بقدر حاجته بقوله تعالى (فاسألوا اهل الذكر ان كنتم  
لا تعلمون) وقوله صلى الله عليه وسلم (انما شفاء العي السؤال) ولكنه  
لا يسأل العالم عن رأيه بل يسأله عما حفظ عن الله ورسوله من الاحكام

ويستعين به على فهم ما عسر عليه فهمه.  
الثالث — مقلد بسيط لا يكاد يفقه قولاً ولا يعقل حجة فهذا  
لا يحيص له عن التقليد المطلق لان الله لا يكلف نفساً الا وسعها  
ولكنه يجب عليه على الاقل ان يسأل العالم الذي يقلده هل الحكم  
الذي يتلقاه منه من رأيه فيكون لغيره رأي فيه او من عند الله ورسوله  
وعليه فلا ينبغي له ان تعصب لامام مخصوص او مفت مخصوص  
لجواز ان الذي لقيه ثانياً ربما يكون اعلم او اصوب مما لقيه اولاً واما  
اذا تعصب لشخص مخصوص وميزه على مماثلينه بغير حجة او قدم رأيه  
على رأي من هو اعلى منه فهو متبع هواه اذ لا يجب على المقلد التزام  
مذهب واحد كما رجحه ابن برهان والنواوي واحمد بن حنبل وغيرهم  
غير انه لا ينبغي له ان يتقل من قول المفتي الاول الذي جرى على  
العمل به الا ببرهان.

هذا شأن التقليد والمقلدين واما الاتباع والتأسي فهو اخذ الحكم  
الديني المعضد بالدليل ممن اشتهر بالعلم والورع والاحتياط للثقة بروايته

او لموافقة فهمه حقيقة او ادعاء والاقتران مثله غالبا وكلاهما محمود ان لم يكن مخالفا للواقع او لحكم معضد بنص اقوى منه او برهان عقلي صحيح لقوله تعالى ( فبشر عبادي الذين يستمعون القول فيتبعون احسنه اولئك الذين هداهم الله واولئك هم اولوا الالباب ) وقوله تعالى ( قل اولو جننكم باهدى مما وجدتم عليه آباءكم ) وقوله تعالى حكاية عن يوسف عليه السلام ( واتبعتم ملة آباءي ابراهيم واسحاق ويعقوب ما كان لنا ان نشرك بالله من شيء ) وقوله تعالى ( اولئك الذين هداهم الله فبهداهم اقتده )

ان الائمة المجتهدين ليسوا بشرعهم حتى يجعل اقوالهم واراؤهم نصوصا شرعية تقارنها بنصوص كتاب الله وسنة رسوله فضلا عن ان تجعل آراءهم موازين لهما بحيث تقبل ماوافق آراء احد منهم ونرد ما لم يوافق، وليست هذه الاخطة الاخطة اللحان البابوية التي صدق على الناس باتباعها خبر الصادق المصدوق في حديث (لتتبعن سنن من كان قبلكم الخ) وليس التقليد العمياني الذي نسير عليه في اليوم من تعاليم الائمة ولا مما ارتضوه لنا بل هم عاموا من لقيهم كيفية الاستنباط من الكتاب والسنة وبذل الوسع في تدبرهما رمنعوا جميعا الفتوى بغير الدليل والاعتماد على الاستحسان لان من استحسنا شيئا وجعله ديننا فقد شرع ما لم يأذن به الله كما قال الشافعي

ومن شرع فقد كفر هذا واما الراوي للحكم او المتعلم له من غير لا او المسترشد لمواقفه من غير فليس مقلدا وانما هو سائل عن حكم الله وراو

نصه ليتدبر فيه كما امره الله ومسترشد طريق الدليل . نعم قد يستند  
 للمجتهد حيناً لا يجد في القضية نصاً من الكتاب والسنة او اجماع  
 الصحابة وفتاويهم على نوع من القياس ولكن لا يكون ذلك حجة  
 على غيره ولا دليلاً شرعياً يجب اعتباره كالنصوص الشرعية وانما هو  
 حيلة المضطر ولا يلزم من كونه لم يجد ان النص غير موجود في ذاته  
 فيجوز ان يبدله غيره ومحل القياس ما ابيح فيه من الامور التي لها  
 نعلق باحوال الدنيا الذي اذن الله فيه للشارع للناظرين فيه بقوله صلى الله  
 عليه وسلم : انتم اعلم بامور دنياكم  
 واما امور الدين المتعلقة بالعبادات والعقائد وامور الآخرة فلا  
 يجوز فيها قياس واجتهاد من احد في زيادة فيه ولا تنقيص منه لان  
 الله منع الغلو فيه واخبر انه قد اكمله بقوله تعالى ( اليوم اكملت لكم  
 دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام ديناً ) وقال الرسول  
 فيه : من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد ومن عمل عملاً ليس  
 عليه امرنا فهو رد : فكما ان ما اصله الثبوت من ذلك لا ينتفي الا  
 البرهان الواضح كذلك ما اصله العدم لا يثبت الا بالنقل الصحيح  
 بما لم يثبت لا يكون اسلاماً او ديناً يتعبد الله به . ومن يتبع غير  
 لاسلام ديناً فان يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين  
 شروط المجتهد الكامل عند القوم ان يكون عالماً بما يتعاق  
 لاحكام من نصوص الكتاب والسنة وهي بالنسبة للصرح الظاهر  
 نحو ٥٠٠ آية من الكتاب كما قال الغزالي وابن البرقي وغيرهما ومن

الاحاديث مثلها . وقيل من الاحاديث الف ومائتان على ما ذهب اليه  
 الامام احمد والحق انه اكثر من ذلك كما قاله النووي وغيره ولا يشترط  
 الحفظ ولا حضورها في الذهن بل المقصود امكان الوصول اليها وادراك  
 ما فيها من الكتب وأن يكون عارفا بمسائل الاجماع لتلا محرقه  
 وايراد اجماع جميع الصحابة او جميع المجتهدين المستوفين للشروط  
 فعليا في عصر بعدهم لا الاربعة المشهورين فقط وان يكون عالما بلسان  
 العرب وقواعدها من النحو والصرف والمعاني والبيان على الوجه  
 المطلوب بحيث يمكنه تفسير ما ورد من الكتاب والسنة ولو بالارجعة  
 ولا يشترط الحفظ بل يكفي القدرة على المراجعة والفهم وان يكون  
 عالما كذلك باصول الفقه والناسخ والمنسوخ من الكتاب والسنة وهو  
 على القول الراجح خمس آيات من الكتاب وعشرة احاديث من  
 السنة وقيل الاحاديث تبلغ ٢٥ خمسة وعشرين حديثا والآيات اكثر  
 من ذلك وان يكون عالما كذلك باحوال رجال الحديث واصطلاحاتهم  
 ولا يلزم المجتهد ان يجتهد في كل شيء بل فيما يلزم العمل به فقط  
 وفيما يمكنه الاجتهاد فيه دون غيره من المسائل وهو الحق اذ لا قائل  
 بان اماما من الائمة احاط بكل ما جاء عن الشارع وما من احد الا  
 وتذهب عنه سنة لرسول الله (ص) وتعزب عنه . كما قال الشافعي وهو  
 رأي الاكثر كما حكاه الصفي الهندي وهو المختار كما ذكره بن دقيق  
 العيد . وجوز ذلك الغزالي والرافعي وغيرهما والكتاب مقدم على  
 السنة عند التعارض فزيد تواترا ويقتنية اصابته والمتواتر من السننة

مقدم على ما رواه الاحاد وفيها درجات تعرف من كتب الحديث وكذلك اجماع الصحابة لبعده كونه غير مستند على النص . ثم اجماع مجتهدي العصر عند من يقول بحجتيه • ثم القياس على ما بني الحكم فيه على العلة ، ثم البراءة الاصلية واذا تعارض اجتهاد المجتهد الواحد في زمنين او تعارض اجتهاد مجتهدين في مسألة واحدة فالحق ان الحق منهما واحد كما قاله مالك والشافعي وابو حنيفة والمجتهد ما جور على كل حال لما ثبت في الصحيح من طرق عنه صلى الله عليه وسلم ان الحكم اذا اجتهد واصاب فله اجران وان اجتهد واخطأ فله اجر

قد علم مما تقدم ان التقليد الذي يذمه الله ورسوله والائمة المجتهدون ونذمه نحن تبعاً لهم ليس اخذ الحكم من الدلائل من الثقات ولا حسن الظن بالعلماء المشهورين ، بل هو تقين في اعتماد ما دونه لنا عن الله ورسوله ولا اتباع خطتهم في الاستنباط ولا اعتبار ما جمعه اعله بل التقليد المذموم هو الاعتماد على قول لا حجة لقائله عليه او الرجوع الى قول امام مخصوص في جمع احكام الدين بحيث يرد كلما خالفه ويقبل كلما وافقه بدعوى انه اعلم من غيره او انه يحفظ لكل حكم دليلاً شرعياً وان لم يظهره او لم يحفظ عنه احد ولا شك ان هذه الدعوى باطالة ولا يصح لاحد ان يحكم باعامية العالم او بحفظه دليلاً لكل حكم حكم به الا بعد معرفة ما عند الجميع من الادلة وذلك يستدعي رجلاً اعلم

من جميعهم بحيث يمكنه الحكم بينهم ولا شك ان تصحيح احد الدلائل  
 اخف وايسر من ترجيح احد الامامين ان كل احد يتخذ وليجة من دون  
 الله يحلل ما حله ويحرم ما حرمه بدون نظر الى حجة شرعية فقد اتخذ  
 ربا معبودا من دون الله والدليل على ذلك قوله تعالى (اتخذوا احبارهم  
 ورهبانهم اربابا من دون الله) على ما فسر الرسول (ص) فقد روي عن  
 عدي ابن حاتم انه قال انتهيت الى رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى اتى  
 هذه الآية (اتخذوا احبارهم ورهبانهم اربابا من دون الله) قال فقلت  
 يا رسول الله انا لم نتخذهم اربابا فقال اي الرسول بلى اليس يحملون لكم  
 ما حرم عليكم فتحلونه ويحرمون عليكم ما احل لكم فتحرمونه  
 فقلت بلى قال فتلك عبادتهم وهذا يطابق على المقاد الذي يعقل  
 الدليل ثم يقدم قول مقلده عليه بدعوى انه اعرف بحال الدليل او  
 اعلم او افهم او نحو ذلك من العال

الزمام

(١)

كل من يمضي حكما على احد باسم الدين بمجرد التقليد بغير  
 حجة شرعية يكون قاتلا على الله ما لا يعلم وقايف ما ليس له به علم  
 لقوله تعالى: (ان عندكم من سلطان بهذا اتقولون على الله ما لاتعلمون)  
 وقال تعالى (ولا تقف ما ليس لك به منى علم ان السمع والبصر  
 والفؤاد كل اولئك كان عنه مسؤولا)

اتفق الائمة على ان السلطان لو اشترط على الحاكم الذي يعينه ان يحكم برأي احد من الناس لم يصح شرطه ولا توليته وكذلك اتفقوا على انه يحرم على المفتي ان يفتي بما لا يعلم صحته باسم الدين ومقتضى ذلك ان المقلد الذي يتبع قول شخص مخصوص بغير حجة لا يجوز له ان يتولى حكما ولا يفتي في مسألة من مسائل الدين لانه لا علم له بصحتها ولا فسادها لكون طريق ذلك مسدودا عليه واختياره لقول مقلده على قول غيره بغير حجة ولا برهان كما ان اعتقاده ان ما اختاره مقلد اصوب او ارجح مع اقراره بعدم عصمته واعترافه بعدم معرفة حجته تحكيم وترجيح بغير مرجع ووطن غير معتمد على اساس والله تعالى يقول: (وان الظن لا يعنى من الحق شيئا) ويقول (ان يتبعون الا الظن وما تهوى الانفس ولقد جاءهم من ربهم الهدى) والرسول صلى الله عليه وسلم يقول (اياكم والظن فان الظن اكذب الحديث) والمراد بالظن المذموم هو الظن الغير المعتمد على الدليل الشرعي او العقلي لا ما يؤدي اليه الاجتهاد في الادلة الشرعية

اذا كان لابد من التقليد فتقليد من قامهم الائمة على فرض وجود المدعي لهم ذلك من التابعين والصحابة اولى من تقليد الائمة لاعتراف الائمة باعليتهم بالاحكام واللغة ولهجة الشارع كما اشار اليه ابي رضي الله عنه بقوله (ما استبان لك فاعمل به وما اشتبه عليك فكله

الى عايله وهو الرسول ثم عايله اصحابه من بعدلا لكونهم اعرف الناس  
يسننه وفتاويهم من باب التبليغ او التفهيم والتدبر في الكتاب والسنة.

(٤)

اذا عاينا ان الائمة لم يكونوا مقادين وانهم كانوا ينهون عن  
التقليد عاينا ان الذين يتبعون اثر الائمة في كل زمان هم الذين يجتهدون  
على قدر وسعهم ويستعينون بما جاءهم من طريق الائمة عن الشارع  
وينهون الناس عن التقليد هذا هو الحق فماذا بعد الحق الا الضلال  
فاني تصرفون



المقاد لا ينبغي له ان ينظر احدا لان المناظر لا تستدعي الدليل  
وهو لا دليل له ولا يعتمد على الدليل فلا ينبغي له ان يستدل بما لا  
يعتمد عليه

(٦)

ان المؤمنين الذين ضمن الله لهم الفلاح هم الذين يتبعون النور  
الذي انزل مع الرسول لقوله تعالى ( فالذين آمنوا به وعزروا ونصروا  
واتبعوا النور الذي انزل معه اولئك هم المفلحون ) ومن كان تابعا  
لاراء الرجال راميا كتاب الله وسنة رسوله وراءلا ظهريا فلا يكون من  
المفلحين

اذا كان باب الاجتهاد مفتوحا في ايام الائمة وايام من بعدهم فنحن  
 نسأل من يدعي انسدادا هل كان ادعاؤه هذا بنص من كتاب او  
 سنة او بقول امام من الائمة الذين حصر الاجتهاد فيهم ام بمجرد  
 اجتهاد هذا المدعي فان ادعى ان ذلك كان بالنص او بقول امام من  
 الائمة المجتهدين طالبنا بذلك وان قال ان ذلك من اجتهادنا قلنا له

كيف تقول ذلك بالاجتهاد وقد ادعت ان باب الاجتهاد قد انسد  
 تقول ذلك على قلة من ائمتنا منهم هذه الكلمة اي كلمة انسداد باب  
 الاجتهاد من العلماء وعادة الناس هفتوة منهم على ان اولئك الافراد  
 الذين منهم الغزالي لم يقولوا بانسداد بابهم ولكنهم ادعوا عدم وجوده  
 في وقتهم وعلى كل حال فلا نعلمنا عظم مقامهم من ان تقول انهم  
 مخطئون لانهم لم يعتمدوا في ذلك على دليل ولان الذين خالفوهم  
 اقوى حجة واعظم علما واكثر عددا

(تبيين)

ليس غرضنا من فتح باب الاجتهاد اثبات انه يجوز خرق اجماع  
 من تقدم من الائمة المجتهدين او ابطال اقوالهم بل الغرض ان تثبت  
 انه يجب الاخذ بما ثبت دليله من اقوالهم دون ما ضعف دليله وتحريم  
 التعصب او ادعاء حصر الحق او ارجحية الدليل في مذهب واحد  
 منهم وحث الناس على الاعتصام بكتاب الله وسنة رسوله ورد ما  
 تنازعوا فيه اليهما دون غيرها كما امرهم الله

﴿السنة الثانية﴾  
(السنة والبدعة)

معنى السنة . ومعنى قوله صلى الله عليه وسلم : من سن سنة حسنة  
ناله اجرها واجر من عمل بها الى يوم القيامة . ومن سن سنة سيئة  
فعلينا وزرها ووزر من عمل بها الى يوم القيامة

السنة تستعمل في معان كثيرة . منها القضاء والحكم المستقر كما في  
قوله تعالى في سورة الاسراء ( وان كادوا ليستفزونك من الارض  
ليخرجوك منها واذا لا يلبثون خلافك الا قليلا سنة من قد ارسلنا  
قبلك من رسلنا ولا تجد السنةنا تحويلا ) وكما في قوله تعالى في سورة  
فاطر : فهل ينظرون الا سنة الاولين فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة  
الله تحويلا ) وكما في قوله تعالى في سورة غافر ( فلم يك ينفعهم ايمانهم لما راوا  
يا سنا سنة الله التي قد دخلت في عباده ) ومنه قوله صلى الله عليه وسلم : ابغض  
الناس الى الله ثلاثة . ملحد في الحرم ومبالغ في الاسلام سنة جاهلية  
ومطلب دم امرى بغير حق ليهرق دمه . وسنة الجاهلية احكامهم  
وقضايهم وقد تستعمل بمعنى الطريقة والسيرة التي يسير عليها الرجل  
او القوم فيقال فلان سن طريقة كذا بمعنى سار فيها وان لم يكن  
هو الذي اخترعها كما في القاموس . ومنه قوله صلى الله عليه وسلم :  
التكاح سنتي اي طريقتي التي اختارها واسير عليها او كما قال : ومن المعام  
انه صلى الله عليه وسلم ليس هو اول من ابتدع التكاح . وقد تستعمل  
السنة بمعنى البيان ويقال سن الرجل الامر بمعنى بينه كما في معجم  
الطالب وغيره من القواميس . وقال الامدي في الاحكام سنة كل

احد ما عهدت منه المحافظة عليه كان ذلك من الامور الحميدة او غيرها.  
 واما في الشرع فقد تطلق على ما كان من العبادات نافذة منقولة عن النبي  
 عليه السلام وقد تطلق على ما صدر عن الرسول من الادلة الشرعية مما  
 ليس بمثلوه. ويقال سن فلان سنة بمعنى بين طريقا قويمًا وسن الله  
 احكامه بينها للناس. وقد تستعمل كلمة سن بمعنى اجري فيقال سن  
 الله على يدي فلان حاجتي بمعنى اجراها كما في اساس البلاغه. ويقال  
 سن فلان سنة حسنة. بمعنى طرق طريقة حسنة. وتطلق السنة ايضا  
 على الطريق المستوي كما في المخصص. كل ذلك في اللغة. واما السنة  
 في اصطلاح اهل الحديث فهي اقوال الرسول صلى الله عليه وسلم  
 وافعاله واقراءاته المنفصلة عما اجري في القرآن من الحكم والاحكام. وفي  
 اصطلاح الفقهاء ما يستحق فاعله ثوابا ولا يستحق تاركه عقابا. واما  
 السنة بمعنى انشاء خطة جديدة او عمل جديد لم يسبق له نظير  
 فهي قد تستعمل في اللغة العربية ايضا ولكن لا يجوز ذلك في  
 الشرع وبالمخصوص في صور العبادات حتى للانبياء فضلا عن  
 غيرهم. وكلما يطلق عليه كلمة السنة مما جاء عن الرسول فهو من  
 جملة الوحي لقوله تعالى لنبيه صلى الله عليه وسلم ( انا انزلنا اليك الكتاب  
 بالحق لتجمل بين الناس بما اراد الله ) اي بما افهمك الله من كتابه.  
 وليس للرسول حق التشريع المطلق لقوله تعالى ( قل ما يكون لي ان  
 ابده من تلقاء نفسي ان اتبع الا ما يوحى الي ) ولقوله تعالى لنبيه  
 صلى الله عليه وسلم ( فاستقم كما امرت ومن تاب معك ولا تطغوا )

اي لا تتعدوا حدود الله ولقوله تعالى (فاذا قرأنا فاتبع قرآنه ثم ان علينا بيانه) ولقوله تعالى (وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم) ولقوله تعالى (ليس لك من الامر شيء) ولقوله تعالى (فانما عليك البلاغ) ولقوله تعالى وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى) ولقوله تعالى في معرض التوبيخ والانكار (أم لهم شركاء شرعوا لهم من الدين ما لم يأذن به الله) نعم قد ادعى البعض جواز التشريع بالاجتهاد للرسول صلى الله عليه وسلم معتمدا على حديث . لولا ان اشق على امتي لامرتهم بالسواك عند كل صلاة . وحديث: لو قلت نعم لوجبت في الحج في كل عام ولكن ذلك ليس يقيني الدلالة على المقصود لقبولها التأويل والاحتمال بارادة التأكيذ وفرض الحث في الاول وفرض مصاحبة الوحي في الثاني ونصوص الكتاب صريحة في عكسه وهي مقدمة اتفاقا على روايات الاحاد بل قال المحققون مطاقا . لا تجوز الزيادة في الشرع وبالخصوص في العبادات لان الله لم يأذن بذلك بل نهى عنه في كتابه ووبخ عليه من سبق من الامم بقوله تعالى: (لا تغلوا في دينكم) وبقوله تعالى: (ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون) وبقوله تعالى: ام لكم كتاب فيه تدرسون ان لكم فيه لما تحيرون ام لكم ايمان علينا بالغة الى يوم القيامة ان لكم لما تحكمون) وبقوله تعالى (ان الحكم الا لله يقص الحق وهو خير الفاصلين) وبقوله تعالى (ومن يتبع غير الاسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين) والاسلام

هو ما جاء به الرسول عن ربه فقط. لا ما يخترعه فلان وفلان من صور العبادات وقد قال تعالى (اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام ديناً) فعلم من ذلك ان الاسلام كامل لا يحتاج الى زيادة احد وان الله لم يرض لنا غيرة. ولا يعقل ان نتقرب الى الله بما لم يرضه وقد صح ايضاً عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد. وانه قال شر الامور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة. وانه صلى الله عليه وسلم قال: من عمل عملاً ليس عليه امرنا فهو رد. اي باطل مردود غير مقبول. وعنه صلى الله عليه وسلم انه قال: اياكم والغلو في الدين فانما هلك من كان قبلكم بالغلو في الدين. وانه قال. ما احدث قوم بدعة الا رفع من السمة مثلياً: وعنه صلى الله عليه وسلم قال: اياكم ومحدثات الامور فان كل محدثة بدعة ضلالة. تلك حدود الله فلا تعتدوها ومن يتعد حدود الله فقد ظلم نفسه. وان من استحسن شيئاً وجعله ديناً يتعبد الله به فقد شرع من الدين ما لم يأذن به الله ومن فعل ذلك فقد اشرك. قال الشافعي: من استحسن فقد شرع ومن شرع فقد كفر كما قال الرؤياني

هذا وبعد ان علينا بنص الكتاب والسنة ان الزيادة في الدين لا تجوز وان العمل الديني الذي لم يكن عليه امر الله والرسول مردود وان ذلك هو عين البدعة المحكوم عليها بالضلالة اذ ليس بعد الحق الا الضلال ووجب علينا ان نوجه تلك الاحاديث بما يطابق الكتاب

والسنة الصحيحة لاننا ما مورون بأن تؤمن من الكتاب كله لا بأن تؤمن ببعض الكتاب وتكفر ببعضه الآخر. فنقول: ان ذلك الحديث روي بروايات متعددة والفاظ كثيرة ويدل ذلك على انه روي بالمعنى لا باللفظ وهو يفسر بعضه بعضا. ونحن موردون رواياته المشهورة ههنا قال رواية الاولى من هذا الحديث عن مسلم هكذا: من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورم شيئا. ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اوزارم شيئا. وقد يرفع شيء في الموضوعين ومعناه من انشاء عملا من اعمال الخير النافعة للانسانية والمسلمين احتسابا كالمستشفيات ويوت الايتام والمدارس والصناعات النافعة والآلات الدفاعية وتنظيم الجيوش وتدوين الحديث والتفسير. لان ذلك كله داخل في امر واعدوا لهم ما استطعتم من قوة: وامر: فاستبقوا الخيرات. والامر بالتسديد والاحتياط. والامر بالحذر من الاعداء. وتدوين الحديث كتدوين القرآن. ومعنى من سن سنة: من احبب سنة او من بين سنة كانت خافية او مجهولة. او من سارع الى سنة. ويدل على هذا ما روى مسلم في سبب الحديث في الجزء الثامن حيث قال: جاء ناس من الاعراب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم عليهم الصوف فرأى سوء حالهم قد اصابتهم حاجة فحث الناس على الصدقة فابطوا عنه حتى رؤي ذلك في وجهه. قال ثم ان رجلا من الانصار جاء بصرة من ورق ثم جاء آخر ثم تابعا حتى عرف السرور في وجهه

فقال رسول الله: من سن في الاسلام الح: وسن مأخوذة من السنن. والتقيد بان له ثواب من عمل بها بعده مخرج عنه ثواب من عمل بها قبله. والتقيد بالاسلام للاشارة بان العمل الصالح مع الكفر لا ينفع في الآخرة والعمل السيء الذي سلف في وقت الكفر يعفو الله عنه ان صدق في التوبة والاسلام، لقوله تعالى: عفا الله عما سلف: ولقوله صلى الله عليه وسلم: اذا اسلم العبد خسن اسلامه يكفر الله عنه كل سيئة كان ازلفها وكان بعد ذلك القصاص

الرواية الثانية عن مسلم والترمذي ايضا بلفظ من سن سنة خير ومن سن سنة شر الى آخر ما تقدم: والمقصود منه الاحياء والبيان ايضا: اذ يفهم من قوله صلى الله عليه وسلم . سنة خير وسنة شر ان يكون وجه كونهما سنة خير او كونها سنة شر معلوما من قبل السلوك فيها والعمل بها ولا يعرف ذلك في امور الدين الا من طريق الشارع. اذ لو كان يعرف بدون طريقه لما كان لنا حاجة اليه

الرواية الثالثة . في مسند احمد هكذا: ما من رجل ينعش بلسانه حقا فعمل به من بعده الاجرى عليه اجره الى يوم القيامة ثم وفاه الله ثوابه يوم القيامة. وينعش بمعنى يحي كما في العزيزي

الرواية الرابعة. عند مسلم واحمد واهل السنن هكذا: من دعا الى هدى كان له من الاجر مثل اجور من تبعه لا ينقص ذلك من اجورهم شيئا ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الاثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا. ولا يتأتى في الدعوة الى الهدى او الضلالة الا بعد

عرفتهما ومعرفتهما من حيث الامور الدينية متوقفة على تعريف الشارع لها ايضا عملا او قولا او قرارا. وقوله صلى الله عليه وسلم مثل اجور من تبعه يوضح معنى قوله واجر من عمل بها بعدلا اي تبعاله

الرواية الخامسة في الترمذي انه صلى الله عليه وسلم قال: اعلم يا بلال انه من احبب سنتي من سنتي قد اميتت بعدي كان له من الاجر مثل من عمل بها من غير ان ينقص من اجورهم شيئا. ومن ابتدع بدعة ضلالة لا يرضاها الله ورسوله كان عليه مثل آتام من عمل بها لا ينقص ذلك من اوزارهم شيئا. وهذا الحديث يوضح معنى الاحاديث ومقصودها بأجلى بيان. لان رضا الله بالعمل وعدم رضائه به لا بد ان يكون بيانه منه

واما من يقول ان هذا الحديث يدل على ان من ابتدع شيئا في الدين ورآه حسنا فله اجره واجر من عمل به الى آخره. فقول باطل وهو لا شك شارع من الدين ما لم يأذن به الله ومحدث في الدين امر ليس عليه امر الرسول. وهو داخل فيمن زين له سوء عمله فرآه حسنا. ودخل في من ضل سميما في الحياة الدنيا وهم يحسبون انهم يحسنون صنعا. ودخل فيمن اتخذ الهما هو الا واضله الله على علم وختم على سمعه وقنبيه وجعل على بصره غشاوة. ودخل فيمن شاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى واتبع غير سبيل المؤمنين. فنسأل الله السلامة والتوفيق لاتباع صراطه المستقيم

واما الإحداثيات التي لها اصل اجمالي في الشرع من دواعي القولا

والاحتياط المأمور بهما في كتاب الله كتدوين كتب اللغة والدين  
 خيفة التلف او رفع الصوامع للاذان ودور الدين والعام التي اذن  
 الله ان ترفع ويذكر فيها اسمه او الجمعيات المقامة على التعاون على البر  
 والتقوى والتشاور في الاصلاح الذين امر بهما الله في كتابه او المنظمات  
 العسكرية المرغب فيها بقوله تعالى: (ان الله يحب الذين يقاتلون في  
 سبيله صفا كانهم بنيان مرصوص او المستشفيات ودور التربية والرحمة  
 المندوب اليها بقوله تعالى: (ومن احبها فكاننا احيا الناس جميعا) وما  
 اشبه ذلك من اعمال الخير فهو داخل في المشروع المأمور به . وكونه  
 بدعة ليس على الحقيقة . وانما هو بحسب الصورة وعرف الناس فقط  
 بخلاف البدعة في العبادات اذ كل شيء خالف السنة فيها مذموم  
 مردود كما نقله البيهقي عن الشافعي في مناقبه حيث قال: المحدثات  
 ضربان ما احدث يخالف كتابا او سنة او اثرا او اجماعا . فهذا بدعة  
 ضلالة . وما احدث من الخير لا يخالف شيئا من ذلك فهي محدثة غير  
 مذمومة . وهي امثال ما ذكرناه من الامور الخيرية . فالبدعة في عرف  
 الشارع ما احدث وليس له اصل في الشرع الالهي كما في قوله تعالى .  
 (ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم) وان كان معناها في اللغة هو ما  
 احدث بغير مثال او ما احدث ولم يطل امره وكان مستغربا . ولكن  
 معناها اللغوي غير مقصود هنا . فتحصل من جميع ما سبق ان كل محدثة  
 في الدين لم يظهر فيه رضا الله بنص كتاب ولم يكن عليه امر الرسول  
 بقول او عمل او اقرار فهو بدعة ضلالة وان المراد من الاحاديث

لسابقة هو بيان السنة الحافية او احياء السنن الميتة او انشاء الاعمال  
الخيرية المأذون بها اجمالا

### تبيينه وتكريره

الاصل فيما كان من العبادات والتكاليف الدينية المدم واليمن فلا  
يجوز ابتداء شيء من نوعها ولا الزيادة في شكل من أشكالها الا  
تشرية من الله ورسوله بنص صريح قولي او عملي او اقراري لقوله  
تعالى ( اَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ  
اللَّهُ ) ولقوله تعالى ( فاستقم كما امرت ومن تاب ولا تظنوا ) ولقوله صلى  
الله عليه وسلم: من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد: ولقوله  
صلى الله عليه وسلم: اياكم والعلو في الدين فانما هلك من كان قبلكم بالعلو في  
الدين: الي غير ذلك من الاحاديث والايات الكثيرة. او اما امور الدنيا  
الاصل فيها الاباحة حتى ياتي النص بمنعها. لقوله صلى الله عليه وسلم:  
تم اعلم بأمر دنياكم: فالابتداء والاختراع فيها مباح مادام المخترع  
فما غير ضار بالجموع او الفرد

واما من يقسمون البدعة الى خمسة اقسام او ثلاثة اقسام فان كانوا  
يبدون البدعة في الدين. اي شيء من صور العبادات والاحكام  
محدودة فهم مخطئون لاحالة وليس لهم ادنى حجة او اثاره من علم  
ليس بعد قول الرسول: فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة  
بان اوسبيل لوهم واهم. واما ان كانوا يريدون التفتن في امور الخير  
أذون فيها كما مثلنا فقدعات ما يقصدون ولم يبق الا طاعة الهوى او

الدين. ولقد اوقع كثيرا من الناظرين في الارتباك في هذه المسئلة  
اعتبارهم لمداول البدعة في اللغة دون عرف الشارع. فذلك هو الذي  
ادام الى تقسيم البدعة الى خمسة اقسام. هذا ما تيسر وفي النفس وضع  
وسئلة حاوية لجل مقاله الائمة في هذا الموضوع ان سنجت الفرصة  
وساعدت المشيئة الالهية والله ولي التوفيق



اما زيارة القبور فقد تكون سنة ان كانت لتلين القلب برؤية  
القبور وتذكر الآخرة بشرط ان لا يعزج ولا يتبع بشيء من المنكرات  
كالنياحة والبخور والسراج عليها والطلب من الاموات او الاستشفاع  
بهم ولا يتبع التبرك او التوسل الى الله في قضاء الحوائج بالاقسام على  
الله بها او بجاه اهلها او بحقهم على الله او الجاوس عليها او اتخاذ المساجد  
فوقها او القراءة فوقها او الذبح عندها او النذر لها ونحو ذلك من  
المنكرات فان جميع ما ذكر منكر غير ان بعضه مكروه وبعضه حرام  
وبعضه شرك وكفر صريح قلنا ان الزيارة الخالية عن جميع المنكرات  
المذكورة سنة لقوله صلى الله عليه وسلم فيما رواه ابن ماجه في سننه عن  
زيد بن ثابت عنه صلى الله عليه وسلم انه قال: زوروا القبور ولا تقولوا  
هجرا. اي تقولوا عندها قولا غير لائق كالنياح والطلب منهم ونحو

ذلك واقوله صلى الله عليه وسلم فيما رواه ابن ماجه ايضا في سنته عن  
 ابي هريرة عنه صلى الله عليه وسلم انه قال زوروا القبور فانها تذكركم  
 الآخرة ، وروى مسلم في صحيحه عن عائشة رضي الله عنها انها قالت  
 كان رسول الله صلى الله عليه وسلم كلما كان ليلتها من رسول الله  
 صلى الله عليه وسلم يخرج من آخر الليل الي البقيع فيقول السلام عليكم  
 دار قوم مؤمنين وأنا كم ما توعدون غدا مؤجلون وانا انشاء الله بكم  
 لاحقون، اللهم اغفر لاهل بقيع العرقدة. وروى مسلم في صحيحه ايضا  
 عن ابي هريرة عنه صلى الله عليه وسلم انه قال استأذنت ربي في ان  
 استغفر لامي فلم يأذن لي واستأذنته في ان ازور قبرها فاذن لي فزوروا  
 القبور فانها تذكر الموت، وقلنا ان الزيارة لا تكون سنة بل ولا مباحة  
 اذا مزجت او اتبعت بشيء من المنكرات كالنياحة والبخور والسراج  
 عليها لقوله صلى الله عليه وسلم : زوروا القبور ولا تقولوا هجرا كما  
 تقدم ، وقوله صلى الله عليه وسلم فيما رواه ابن ماجه واحمد والحاكم  
 عن حسان بن ثابت عنه صلى الله عليه وسلم انه قال : لعن الله زوارات  
 القبور ، وقد روى هذا الحديث ايضا احمد والترمذي وابن ماجه عن  
 ابي هريرة عنه صلى الله عليه وسلم . وتخصيص الزوارات لكونهن  
 في الغالب لايزرن لتلين القلب اضعف عقولهن بل للتوسل بالقبور  
 او التبرك بها او الطلب من اهلها كما هو مشاهد واللعن هنا للتشديد  
 في التحذير فقط وهو مفسر بالحديث الذي بعده وقد روى النسائي  
 والترمذي وابو داود والحاكم عن ابن عباس عنه صلى الله عليه وسلم

انه قال: لعن الله زوارات القبور والمتخذين عليها المساجد والسرج. وقلنا ان الجلوس عليها والصلاة اليها او عليها واتخاذ المساجد عليها من المنكرات لقوله صلى الله عليه وسلم فيما رواه مسلم في صحيحه عن جنذب عنه صلى الله عليه وسلم انه قال قبل ان يموت بخمس سنوات ان من كان قبلكم كانوا يتخذون القبور مساجد الا فلا تتخذوا القبور مساجد فاني انهاكم عن ذلك. وقد روى مسلم ايضا في صحيحه عن ابي هريرة عنه صلى الله عليه وسلم انه قال خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم الى المقبرة فقال السلام عليكم دار قوم مؤمنين وانا ان شاء الله بكم لاحقون ثم قال اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور انبيائهم مساجد لوقد روى البخاري ومسلم في صحيحهما عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور انبيائهم مساجد يحذر ما صنعوا، قالت عائشة ولولا ذلك لابرز قبره غير اني اخشى ان يتخذ مسجدا. وقد روى مسلم عن حيان بن حصين الاسدي المكنى بابي الهياج عن علي بن ابي طالب انه (اي علي رضي الله عنه لابي الهياج) الا ابعثك على ما بعثني عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم: الا ادع تمثالا الا طمسته ولا قبرا مشرفا الا سويته بالارض. وروى مسلم ايضا عن جابر انه قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يخصص القبر او يبنى عليه شيء وان يكتب عليه شيء وروى هذا الحديث ايضا الامام احمد وابو داود والنسائي عن جابر وقرروى البخاري في صحيحه عن عائشة رضي الله عنها انه وصف لرسول الله

صلى الله عليه وسلم كنيسة في الحبشة في مرض موته فرفع رأسه  
وقال: أولئك إذا مات منهم الرجل الصالح بنوا على قبره مسجداً ثم  
صورو فيه تلك الصور أولئك شرار الخلق عند الله . وقد روى  
البخاري ومسلم وأبو داود عن عائشة رضي الله عنها عن صلى الله عليه  
وسلم انه قال: قاتل الله اليهود اتخذوا قبور انبيائهم مساجد . وقد روى  
مسلم في صحيحه والامام احمد في مسنده وأبو داود والنسائي في سننهما  
عن جابر الانصاري رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى  
ان يقعد على القبر وان يخصص او يبني عليه شيء . . وقد روى مسلم  
ايضاً والامام احمد وأبو داود والنسائي وابن ماجه عن ابي هريرة  
رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: لان يجلس احدكم  
على جمرة فتخترق ثيابه فتخلص على جلد لا خير له من ان يجلس على  
قبر . وقد روى الامام احمد ومسلم وأبو داود والنسائي والترمذي  
عن ابي مرثد عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: لا تجلسوا على  
القبور ولا تصلوا اليها والجلوس المنهي عنه على ما يظهر هو الجلوس  
عليها للتبرك والاستشفاع او للعبادة والدعاء واما الجلوس على القبر  
بغير قراءة ولانية تبرك ولا لعبادة بل للاستراحة ريثما يدفن الميت او  
تقضى الحاجة او لوعظ الحاضرين فلا بأس به لما رواه البراء قال كنا  
مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في جنازة فالتفتنا الى القبر وما يلحد  
وفي رواية حتى يلحد فجلس فجلسنا حوله وكذلك روى البخاري ما  
يؤيد ذلك واما القيام على القبر قليلا بعد الدفن والدعاء للميت بالتثبيت

فقد روى ابو داود والبخاري عن عثمان رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم كان اذا دفن الرجل من امته يقوم على قبره ويقول سلوا الله له التثبيت فانه الآن يسئل .

و اما القراءة فوق القبور في وقت زيارة القبور فليس من المشروع الثابت وما جاء في ذلك من الاحاديث فضعيفة او موضوعة كحديث من زار قبر والديه يوم الجمعة فقرأ عندهما يس غفر له ، وحديث الطبراني المروي عن عبد الرحمن بن العلاء عن اللجلاج عن ابيه انه قال قال لي اللجلاج يا بني اذا مت فأخديني فاذا وضعتني في لحدي فقل باسم الله وعلى مائة رسول الله ثم سن علي التراب سنا ثم اقرأ عند رأسي فاتحة البقرة وخاتمتها فاني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك / واما رش الماء على القبر فخائر لما روى بن ماجه عن ابي رافع قال اسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم سعد بن معاذ سلا ورش على قبره الماء . وقلنا ان الاحنفال حول القبور واقامة الاعياد والمحافل عليها والتبرك بها من المنكرات لقوله صلى الله عليه وسلم فيما رواه احمد وابو داود عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : لا تجعلوا قبوري عيداً ولا تجعلوا بيوتكم قبوراً وصلوا علي حيثما كنتم فان صلاتكم تبلغني . ولكون هذا العمل هو اساس المجوسية والوثنية التي ارسل الله الرسل لتخليص الناس منها وتحذيرهم عنها فان ودا وسواها ويعوث ويعوق ونسرا المدكورين في القرآن كانوا في الاصل رجلا صالحين فايما ماتوا طفق الناس يتبركون بهم ويحتفلون حول قبورهم

ثم مع طول الزمن جرهم الامر الى تصوير صورهم وعبادتهم والطاب  
منهم والاستشفاع بهم كما يفعل مساهوا هذا الزمان بصالحهم قائلين ما  
نعبدهم الا ليقربونا الى الله زلفى كما بين الله ذلك في القرآن ولذلك امر  
الرسول اصحابه ان لا يدعوا قبرا مشرفا الا سووا بالارض ولا تشالا  
الا طمسوا. واما عدنا الاستشفاع بالاموات والتوسل بهم من المنكرات  
فلكون ذلك لم يرد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا عن احد  
من خلفائه الراشدين ولا عن احد من الائمة المجتهدين لا بالنبي صلى  
الله عليه وسلم ولا بغيره اي لكون ذلك من المحدثات في الدين وكل  
محدثه في الدين بدعة وكل بدعة فيه ضلالة وكل ضلالة في النار وقد قال  
تعالى ( لا تعبدوا في دينكم ) وقال صلى الله عليه وسلم ( من احدث في  
امرنا هذا ما ليس منه فهو رد ) اي باطل مردود وقد تقدم شرح ذلك.  
وقد روي في جواز ذلك احاديث واثار لم يصح منها شيء كحديث  
الاعمى الذي رواه السدي الصغير الكذاب وحديث توسل آدم عليه  
الصلاة والسلام بالنبي صلى الله عليه وسلم وحديث اذا كانت لكم حاجة  
فاسألوا الله بجاهي وحديث اللهم اني اسألك بحق السائلين عليك فان  
ذلك كما لم يصح منه شيء وما صح منه في الجملة فهو من باب التوسل  
بالاعمال لا بالاشخاص وكذلك حديث اذا سألتم الله فاسئلوا بجاهي  
فان جاهي عند الله عظيم كذب موضوع وقد نسب الكذابون جواز  
ذلك الى الامام مالك وهو كذب فمن اراد ان يتوسل الى رضاء الله  
فليتوسل بطاعة اوامر الله تعالى واتباع رسوله صلى الله عليه وسلم

ففيما امر به وفيما نهى عنه لا باتباع الالهواء والتعبد بما لم يأذن به الله  
واما النذر للقبور والذبح لها فشرك وكفر صريح باتفاق ائمة المسلمين  
وهو من العبادات التي لا يجوز فعلها الا لله =

واما التوسل والشفاعة فقد يستعملان في معان منها، التقرب الى  
الله والتوسل الى مرضاته بامثال اوامر . واجتناب منيياته والجهاد  
في سبيله والتبذل اليه بالدعاء وبانواع العبادات مع الخوف من عذابه  
والطمع في رحمته . وهذا هو التوسل بالمأمور به في قوله تعالى (ياايها  
الذين آمنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجاهدوا في سبيله لعلكم  
تفاجحون) كما هو مفاد جميع التفاسير المشهورة المتبعة ويفسر الآية  
الاخرى التي في سورة الاسراء وهي قوله تعالى (قل ادعوا الذين  
زعمتم من دونه فلا يملكون كشف الضر عنكم ولا تحويلا اولئك  
الذين يدعون يبتغون الى ربهم الوسيلة ايهم اقرب ويرجون رحمته  
ويخافون عذابه ان عذاب ربك كان محذورا) فيبين تعالى في هذه الآية  
ان الذين لا يملكون كشف الضر عنهم ولا تحويلا هم اولئك  
الذين يدعون يبتغون الى ربهم الوسيلة بالدعاء والرجاء في رحمته  
والخوف من عذابه . وقد نص المفسرون على ان المراد بذلك هم الانبياء  
كعيسى وعزير فغيرهم من باب اولي لا يملكون لانفسهم ولا لغيرهم  
شيئا . وهذا المعنى هو الذي فهمه الرسول واصحابه من الآية على ما  
يظهر واتبعهم على ذلك ائمة اهل السنة والجماعة بدليل انه لم ينقل عن  
احد منهم انه توسل في امر بالاقسام على الله بحق شيء من مخلوقاته

بل جميعهم كانوا يبتغون الى الله الوسيلة بطاعته ودعائه واستغفارا فقط .  
ولو فهموا من الاية غير هذا لما تأخروا عن طاعة امره . ولو فعلوا النقل  
الينا كما نقل غيره من الاعمال من طريق الثقات . واما ما نسب اليهم من  
غير ذلك فغير ثابت عند الحفاظ بل هو من وضع بعض الكذابين .  
ومنها ان يتوصل الانسان الى استجابة دعائه بطلب الدعاء ممن  
يظن انه يجاب الدعوة من الاحياء بان يدعو له او لغيره او يؤمن على  
دعائه كما فعل عمر واصحابه رضي الله عنهم في الاستسقاء فانهم قدموا  
العباس في الدعاء وصاروا يؤمنون على دعائه . وكما كان الصحابة  
يطلبون الدعاء والاستغفار لهم من النبي صلى الله عليه وسلم . وهذا  
هو المشار اليه في الاية ، ولو أنهم اذا ظلموا انفسهم جاؤك فاستغفروا  
الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحاما ) وقيدنا جواز ذلك  
بالاحياء دون الاموات لانه لم يرد عن احد من الصحابة ولا عن احد  
من الائمة المشهورين فيما علينا انه جاء الى قبر النبي صلى الله عليه وسلم  
او الى قبر غيره بعد موته وطلب منه الدعاء والاستغفار او الشفاعة .  
وهم اعلم بمعنى الاية وارغب من غيرهم في الخير واحرص ممن دونهم على  
الطاعات فلو فهموا ان ذلك من الطاعات لفعلوا ولو فعلوا لبلغنا وحيث  
لم يبلغنا ذلك عن الصحابة ولا عن احد من الائمة من طريق يوثق به  
فالواجب الوقوف عند الحد . كيف وقد ثبت في الصحيح انه صلى  
الله عليه وسلم قال: من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد . هذا  
سبيل الرسول واصحابه فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله

ذلك وصاكم به لعلكم تتقون . وصيغ الدعوات المأثورة المتفق عليها كثيرة فليدع بها من شاء الدعاء ، ولا حاجة الى ارتكاب ما لم يأذن به الله

وعليه فاقول : ان-الاقسام على الله تعالى في الدعاء بشيء من مخلوقاته سواء كان بذاته او بجاهه غير مأثور . فهو بدعة وكل بدعة في الدين ضلالة وكل ضلالة في النار . هذا وقد اورد بعض الكذابين احاديث وحكايات في جواز ذلك منسوبة الى بعض الائمة ولكن كلها واهية لم يصح منها شيء . ومن اشهر تلك الاحاديث الدائرة بين الناس وفي بعض الكتب ما رواه محمد ابن حميد الرازي عن الامام مالك انه قال **لله صوراء ولم تصرف وجهك عنه اي عن قبر النبي (ص) وهو سبطك ووسيلة ابيك آدم عليه السلام يوم القيامة بل استقبله واستشفع به فيشفعك الله** : ومحمد ابن حميد هذا المذكور في سند هذه الحكاية هو احد ابطال الكذب المشهورين . قال فيه صالح بن محمد الاسدي ما رايت احدا اجرا على الله منه واحذق بالكذب . وهذه الحكاية مكذوبة كما قال الحفاظ . ومنها حديث الأعمى الذي رواه السدي الصغير . وهو ايضا احد المتهمين بالكذب المراديين عند الحفاظ . ومنها حديث توسل آدم بالنبي (ص) وهو كذب موضوع كما بينه الحفاظ فياتق الله العلماء والمفتون وليقولوا قولاً سديداً . وليتنكبوا بالعامية عن طريق الوثنية ومظانها فان من حام حول الحمى يوشك ان يقع فيه ومن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه .

ان في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع وهو شهيد .  
 - ان الاستمانة في قضاء الخوائج ودفع الشرور بالاموات أمر  
 مخالف لسنة الله التي اناط بها أمور الكون وجعل ذلك سببا لدفع  
 المضار أو جلب المصالح . غير معقول ولا مقبول عند ذي لب سليم ولم  
 يقل به أحد من العقلاء بل هو أمر ينبذه العقل ويرفضه الشرع  
 وشنع عليه الكتاب والسنة اشد التشنيع في عشرات من آيات  
 الكتاب العزيز الموضحة بعشرات من احاديث الرسول الكريم .  
 ولم ينقل عن أحد من الصحابة ولا عن أحد من تابعيهم ولا عن أحد  
 من أئمة الدين المشهورين بطريق يوثق به انه كان يطلب من ميت  
 أو أنه كان يبيع ذلك . ولا انهم كانوا يقدمون الاموال والشموع  
 والزيوت لتسريح المقابر أو رفع القباب والمقاصب عليها : يعاقب كثير  
 من الجهال . وبالخصوص الذين ينتمون الى اهل الطرق آمالهم في دفع  
 المضار وجلب المصالح بشيوخهم احياء وامواتا . كما كان يفعل  
 الجاهلية باصنامهم ومعبوديهم ويدعونهم عند كل حركة وسكون وقيام  
 وتعود بجحّة انهم أهل كرامات وانهم اهل تصرف في الاكوان او  
 انهم شفعاء يتوسطون في قضاء الخوائج بينهم وبين الله وهذا الاعتقاد  
 وهذا العمل هو الذي ارسل الله الرسل لمحاربهه وهو صرح الشيطان  
 الذي هدمه الاسلام . وليس لمرتكبي هذه الفظائع حجة الا ما  
 يتناقلونه من الحكايات الخرافية والكرامات الختلقه والاهام الفاسدة .  
 وقد عدهم الشيطان ويفتح لهم ابواب الضلال باظهار بعض الخيالات

والتظاهر بصورة بعض المعتقدين وقضاء بعض الحوائج ليجعلهم تحت سلطانه ويختتم على قلوبهم بختمه ليكونوا مشركين مع دعوى الايمان ويعبدوه بما يخترعه لهم من انواع العبادات الفاسدة ويكذبوا قولهم لربهم في صلاتهم اياك نعبد واياك نستعين بافعالهم المناقضة لما يقولون : يقرؤون صباح مساء قوله تعالى فلا تدع مع الله احدا . وقوله تعالى . ادعوا الله مخلصين له الدين . وقوله تعالى والذين تدعون من دونه لا يستطيعون نصركم ولا انفسهم ينصرون ويسمعون اُطراف النهار قول الرسول الامين : اذا سألت فاسئلي الله واذا استعنت فاستعن بالله : ثم تراهم راكعين ساجدين حول القبور مستغيثين باهلها راقعين اصواتهم بندايمهم بغير حياء ولا خجل . او جثات حول القبور تاكسي رؤسهم قانتين خاشعين يراقبون ارواح الاموات او الاحياء كانهم خشب مسنده او حجارة منصوبة: يأمر الله رسوله الكريم ان يتلو على الناس قوله الاسمي قل لا املك لنفسي نفعا ولا ضرا الا ما شاء الله

وقوله تعالى: ليس لك من الامر شيء فيقرؤنه بكل صوت عال ثم يعتقدون بعد ذلك ان للشيخ فلان تصرفا في العالم وقدرة على النفع والضرر بعد موته وتمكنا من اغائة من يدعوه من اقصى المشرق والمغرب. ما هذا الجنون؟ وما هذا الخيال؟ وما هذه الادمغة المنكوسة المعكوسة؟ يموت الرجل بعد ان يفعل جميع ما في وسعه في طلب العافية وبعد ان يلتمس كل سبب لا تقاذ نفسه من برائن الموت

وبعد ما يعجز كل طبيب في علاجه. فيحمله اصحابه فوق اكتافهم ويدفنون جيفته خيفة ان يؤذي الناس بعفونته. ويوارونه بقناطر من التراب ثم يرجعون الى هذا الميت الذي لم يقدر حتي على نقل جيفته من البيت الى القبر فيطلبون منه الرزق والعافية والولد. ويستغيثون به عند الشدائد فما هذه العقول الضالة؟ وما هذه الاعمال السخيفة التي تأنف من مثلها البهائم؟ الحق انهم كما قال تعالى في سورة الاعراف لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم اعين لا يبصرون بها ولهم آذان لا يسمعون بها اولئك كالانعام بل هم اضل ولئلك هم الغافلون.

يظن كثير من الجهال ان العبادة هي الصلاة والزكاة والصوم والحج فقط مع ان جميع المشركين والكفار الذين ارسل الله الرسل لمحاربتهم لم يكن احد منهم استحق العذاب لكونه ترك صلاة كصلاتنا فرصت عليه. ولا لكونه ترك صوما كصومنا فرض عليه ولم يكن منهم منكرا لوجود الله ولا مشككا في قدرته بل كلهم كما حكى الله عنهم كانوا يقولون بآب الله هو خالق الكون ومدبره. هو الذي يرزق ويشق ويسعد وهو الذي ينزل الغيث وخالق كل شيء. وانما حكم الله عليهم بالعذاب الابدي لكونهم كانوا تركوا التوجه الى الله المسمى بالصلاة في بعض الايات وتوجهوا لغيره او اشركوا غيره في التوجه اليه في قضاء الحوائج والرغبة منه. ولكونهم كانوا يدعون مع الله الهة اخرى من البشر والاورثان قائلين مانعبدكم الا ليقربونا الى الله زلفى كما في سورة الزمر. قائلين هم شفعاؤنا عند الله. قال تعالى

حكاية عن حالهم وعقائدهم في سورة يونس: (١٨) ويعبدون من دون الله ما لا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عند الله قل أتنبئون الله بما لا يعلم في السموات والارض سبحانه وتعالى عما يشركون . وقال تعالى: قل من يرزقكم من السماء والارض امن يملك السمع والابصار ومن يخرج الحي من الميت ويخرج الميت من الحي ومن يدبر الامر فيقولون الله قل أفلا تتقون فذلكم الله ربكم الحق فما بعد الحق الا الضلال فاني تصرفون ) وقال تعالى في سورة قد افاح المؤمنون: قل لمن الارض ومن فيها ان كنتم تعلمون سيقولون الله قل افلا تذكرون قل من رب السموات السبع ورب العرش العظيم سيقولون الله قل افلا تتقون قل من يبدل ملكوت كل شيء وهو يجير ولا يجار عليه ان كنتم تعلمون سيقولون الله قل فاني تسجرون ٨٤ - ٨٨

فيظهر من هذه الايات تمام الظهور ان المشركين كانوا يقرون بان الله هو الذي يجير ولا يجار عليه وانه هو الذي ينزل من السماء ماء فيحيي به الارض بعد موتها وانه الذي يبدل ملكوت كل شيء وانهم كانوا يدعون من يدعونه بدعوى الشفاعة او التوسل فقط وان الله ما حكم عليهم بالعذاب الابدي الا لكونهم لم يتقوا من الشرك ودعوا غير الله معه وانه حكم عليهم بالضلال بقوله تعالى: فذلكم الله ربكم الحق فماذا بعد الحق الا الضلال . فاني تصرفون . فعباد القبور ودعاة الاموات والاولياء عند الشدائد مشركون لاحظ لهم في الاخرة ولا تنفعهم اعمالهم الظاهرة ماداموا متلبسين بمثل هذا الشرك مع العلم بانه شرك

يقطع النظر عن اتخاذهم اربابا من دون الله فانهم لا يحاسبون باعمال هؤلاء حول قبورهم الا اذا مهدوا السبيل لذلك واحبوا ان يكونوا مدعويين مع الله لتحصيل الجالا لانفسهم ولاولادهم من بعدهم . قال الله تعالى **يَوْمَ يُحْشَرُهم** وما يعبدون من دون الله فيقول **أنتم اضللتهم عبادي هؤلاء** ام هم ضلوا السبيل قالوا سبحانك ما كان ينبغي لنا ان نتخذ من دونك من اولياء ولكن متعتهم واباءهم حتى نسوا الذكر وكانوا قوما بورا ثم ان هؤلاء اذا سألهم هل انتم مشركون لا يعترف احد منهم بانه مشرك بل يدعي انه موحد ولكن هذا الدعوى التي يناقضها الفعل لا تنفعهم في الآخرة بل ربما يكون اشد عذابا لخادعته وتناقض اعماله قال تعالى **(الْيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثَمَّ قَوْلَ الَّذِينَ اشْرَكُوا اِنْ شَرَكَاؤُكُمْ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ثَمَّ اَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّا اَنْ قَالُوا وَاللّٰهِ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ** انظر كيف كذبوا على انفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون) هذا ومن المعلوم ان كثيرا من هؤلاء يعيرون عباد الاصنام ولكنهم لا يعاون ما هي الاصنام والاوثان ولا ما هو التأليه والعبادة ولذلك لا يعاون ان الدعاء هو العبادة كما قال الرسول ولا يعدون الذبح للقبور والنذر لهم من العبادات ولا يعاون ان الاستغاثة من العبادات ولا يعدون قبور الاولياء الذين يطلبون من اهلها قضاء الحوائج من الاوثان مع ان الصنم از الوثن هو كل ما يعبد من دون الله باي نوع من انواع العبادات وان خصصه العرف بما لا حياة له والذبح والدعاء والاستغاثة من العبادات . بل قال الرسول (ص) الدعاء

هو العبادة . والشر كل الشر على الامم الاسلامية ببدء حملة العائمه ومشاخ الطرق وحكام السوء الذين لاهم لهم الاتحصيل الجلاء والملك وحطام الدنيا . وافر منهم . هؤلاء الدجالون الذين يكونون في المساجد والمحافل الذين باعوا آخريتهم ودينهم بالجلاء وخرجوا عن قوههم لفرط العناد . واتخذوا آلهتهم اهواءهم واضلهم الله على علم

ان الشارع صلوات الله وسلامه عليه اباح زيارة القبور لتذكّر الاخرة والاعتبار بمنظرها المفزعة لانطلب شيئا من الاموات او لتقسم على الله بمجاهدتهم او تتوسل الى الله في قضاء حوائجنا بهم ولذلك ابيحت زيارة قبور الكفار والفساق كما ابيحت زيارة قبور المسلمين لان تذكّر الاخرة والاعتبار بالموعظة بروية القبور يحصل بزيارة اي قبر . وقد جزم بجواز زيارة قبور الكفار جمهور العلماء وان خالفهم في ذلك القليل

قال النووي: وبالجواز قطع الجمهور . تقدم انه لم يثبت في الشرع جواز الاستشفاع بمعنى الاقسام على الله تعالى في قضاء حاجة او دفع ضرر بجلاء احد او بذات احد من المخلوقات لا قولاً ولا فعلاً واما الاستشفاع بمعنى ان تطلب من احد تظن فيه الخير واستجابة الدعاء من الاحياء ان يد لك و اعو لعيرك بالخير كما فعل عمر في الاستسقاء . كما فعل معاوية . او تطلب من احد الاحياء ان يستغفر لك اي يدعوك بالمغفرة كما دل عليه قوله تعالى: ولو انهم اذ ظلموا انفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيما ) وقوله

تعالى: واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات . فقد روى كما عامت  
 بشرط ان يكون المطلوب له المغفرة مؤمنا موحدا . واما غير المؤمن  
 الموحد فلا . لقوله تعالى في سورة التوبة: استغفر لهم او لا تستغفر لهم  
 ان تستغفر لهم سبعين مرة فلن يغفر الله لهم ) ولقوله تعالى: ما كان  
 للنبي والذين آمنوا ان يستغفروا للمشركين ولو كانوا اولي قربى من  
 بعد ما تبين لهم انهم اصحاب الجحيم ) ولما رواه البخاري بسنده الى  
 النبي (ص) انه قال: يلقى ابراهيم ابا ازر يوم القيامة وعلى وجه ازر  
 قتره وغبرة فيقول له ابراهيم الم اقل لك لا تعصني فيقول له ابوه  
 فاليوم لا اعصيك فيقول ابراهيم يارب انك وعدتني ان لاتخزيني يوم  
 يبعثون واي خزي اخزي من ابني الا بعد فيقول الله عز وجل: اني  
 حرمت الجنة على الكافرين . ثم يقال له انظر ما تحت رجلك فينظر  
 فاذا هو بذيخ متلطخ فيؤخذ بقوامه فيلقى في النار (الذي ذكر الضباع)  
 وقد روى مسلم في صحيحه عن النبي (ص) انه قال: استأذنت ربي ان  
 استغفر لابي فلم ياذن لي واستأذنته في ان ازور قبرها فاذن لي فزوروا  
 القبور فانها تذكر الموت : واما طلب الشفاعة او الاستغفار او الدعاء  
 من الاموات فلم يرد عن النبي (ص) ولا عن احد من الصحابة ولا  
 عن احد الائمة بوجه صحيح . وبما ان الغلو في الدين غير جائز فالواجب  
 ان نقف عند الحد الذي وقف عنده الشارع وتبع ما ورد عنه بدون  
 زيادة ولا نقص . قال تعالى: قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم  
 الله ويغفر لكم ذنوبكم ) وقال تعالى: تلك حدود الله ومن يتعد حدود

الله فقد ظلم نفسه

واما الشفاعة في الآخرة اي طلب المغفرة من الله تعالى لمن اذن الله ان يطلب له المغفرة من المؤمنين فجائز وقد ثبت عن النبي (ص) في الاخبار الصحيحة . في صحيح البخاري عن ابى هريرة رضي الله عنه انه قال قلت يا رسول الله اي الناس اسعد بشفاعتك يوم القيامة فقال اسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا اله الا الله خالصا من قلبه . وقد روى مسلم في صحيحه عنه صلى الله عليه وسلم انه قال لكل نبي دعوة مستجابة فتعجل كل نبي دعوته واني اختبأت دعوتي شفاعةي يوم القيامة؛ فهي نائلة ان شاء الله تعالى من مات من امتي لا يشرك بالله شيئا . وفي السنن عن عوف بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتاني آت من عند ربي فخيرني بين ان يدخل نصف امتي الجنة وبين الشفاعة فاخترت الشفاعة وهي لمن مات لا يشرك بالله شيئا . وفي الصحيحين عنه صلى الله عليه وسلم انه قال : اتي تحت العرش فاخر الله ساجدا فيفتح علي بحامد لا احصيا الآن فيدعني ما شاء الله ان يدعني ثم يقال يا محمد ارفع رأسك وقل يسمع واشفع تشفع فيجد لي حذا ثم ادخلهم الجنة ثم اعود فذكر اربع مرات في الاحاديث في هذا الباب كثيرة ولكن هذا الشفاعة لا يكون بها انقاذ احد حكم الله عليه بالعذاب حكما مبرما وليس فيها تعقب لحكم الله فالله يحكم لا معقب لحكمه . ولا يكون بسببها رجوع من الله عن ارادته التي سبق في تعذيب ذلك المذنب . وانما الشفاعة تكون لمن استحق العذاب ولم تسبق ارادته

تعالى على مؤاخذته بذنبه وتعذيبه بحريمته. فالحكم بالاستحقاق غير الحكم بالتعذيب. وبما ان الشفاعة للعبد لا تكون الا من بعد اذن الله ورضائه فلا تأثير لها في الحقيقة وانما هي سبب من الاسباب جعلها الله -سليما يخرج به من شاء اخراجه من هاوية العذاب رحمة منه وفضلا. وتشريفاً لمن جعله سبباً لذلك فيما حدلاه. ولذلك قال تعالى: قل لله الشفاعة جميعاً) فالانبياء ومن شرفهم الله بذلك المقام من اتباعهم لا يشفعون لكل من يحبونه او يريدون الشفاعة له بل لمن اذن الله لهم فيه بالشفاعة فقط قال تعالى في سورة الانبياء (يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن ارتضى وهم من خشيته مشفقون) وقال تعالى في سورة البقرة (من ذا الذي يشفع عنده الا باذنه) وقال تعالى في سورة قد افلح المؤمنون (وهو يحير ولا يحار عليه ان كنتم تعاون) هذه هي الشفاعة التي تنفع في الآخرة. واما من تجرأ على الشفاعة لاحد بدون ان يأذن الله له فيها على فرض وجود ذلك فشفاعته لا تنفع ولا تغني شيئاً. قال تعالى في سورة والنجم (وكم من ملك في السموات لا تغني شفاعتهم شيئاً الا من بعد ان يأذن الله ان يشاء ويرضى) وقال تعالى في سورة البقرة (واتقوا يوماً لا تجزي نفس عن نفس شيئاً ولا يقبل منها عدل ولا تنفعها شفاعة ولا هم ينصرون) ومن يعتقد ان الشفاعة تنقض حكم الله او تنجى من اراد الله تعذيبه من النار يكفر والعياذ بالله تعالى. هذا وتبين ما تقدم ان الشفاعة في الآخرة جائزة لمن اذن الله له في ذلك فيما حد له فيه تنال من اراد الله له ذلك من المؤمنين

الموحدين الذين لا يدعون مع الله احدا .

واما المشركون الذين يدعون الاموات ويجعلونهم وسائط في قضاء  
 حوائجهم او يستغيثون في مهماتهم بارواح الانبياء والاولياء والملائكة  
 وغيرهم من المخلوقات فلا تنالهم الشفاعة قطعا لانهم مشركون .  
 ولا تنال الشفاعة مشركا كما نص على ذلك الكتاب والسنة . هذا  
 ما احتمله المقام ومن اراد المزيد يزداد . والله ولي التوفيق .



UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

صوابه	خطأ	سطر	صفحة
وسنة رسوله	ورسوله	١	١٥
تجتسّم	جئكم	٥	٢٣
هدى الله	هداهم الله	٧	٢٣
اليوم	في اليوم	١٤	٢٣
به علم	به من علم	١٧	٢٧
مبتغ	مباغ	٢٣	٣١
ليبريق	ليبريق	١٤	٣١
بالكتاب	من الكتاب	١	٣٥
آلات	الالات	١١	٣٥
او اقاروا	او قرأوا	٢	٣٧
بهم او التبرك	بهم ولا يتبع او التبرك	١٣	٤٠
اي لا تقولوا	اي تقولوا	٢٠	٤٠
انه قال اي علي	انه اي علي	١٤	٤٣
يكن احد منهم	يكن منهم	١٣	٥١
فماذا بعد الحق	فما بعد الحق	٦	٥٣
عن عقولهم	عن قولهم	١٤	٥٤
او الاعتبار	او لاعتبار	١٧	٥٤
ان يدعو لك او	ان يدلك واعو	١٧	٥٤
وكما فعل معاوية	لما فعل معاوية	١٨	٥٤



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# الانوار

الاسلامية

مجلة دينية ادبية تصدر كل شهر مرة



احمد بن محمد السبركتي الانصاري السووداني

نوانها (ويلتفريدن جافا ادارة مجلة الذخيرة) والتلغراف: الذخيرة بويلتفريدن

قيمة الاشتراك

عن سنه ١٠ ريات  
في جزائر الهند الهولندية، وجنيه  
انجليزي ذهبا فيما عداها من  
البلدان ويحب الدفع سلفا بوصل  
مضى من المدير او امين الصندوق  
او احد وكلاء المجلة المعلن باسمائهم.

تنبيه

جميع المحاطبات التي تتعلق بالمجلة  
يجب ان تكون باسم المدير والتي  
تعلق برسم قيمة الاشتراك او غيرها  
فباسم امين صندوق المجلة (الشيخ  
محمد نور محمد خير الانصاري)

الرسائل لا ترجع لاصحابها  
نشرت او لم تنشر

طبع بمطبعة (بوروبودور) فسار بارو اوست ١٢ ويلتفريدن.

## بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله .  
 والصلاة والسلام على اشرف انبياء الله سيدنا محمد وآله وصحبه ومن  
 والاه اما بعد فقد شرح الله صدورنا لاقامة مجلة دينية نبين فيها محاسن  
 الدين. ونشرح فيها بعض ما قد يشكل على ضعفاء طلبة العلم . وما قيد  
 يشتهه على من ليس له وقوف على حقائق الاسلام وما قد يغمض على  
 الكثير من اسرار التنزيل . وننبه فيها المستعد الغافل وننشط فيها الغيور  
 العامل . ونحث فيها المتباطيء . ونرشدها فيها الخاطيء ونرد بها الهارب  
 ونوقف بها الشارد السارب . ونجمع بها المتفرقين ونوقظ بها النائمين .  
 ونصلح بها ما فسد . ونحل بها ما انعقد . ونوضح فيها المحجة الحنيفة  
 النزيهة عن التكدير . ونسلط فيها خطة التيسير والتبشير . والله وحده  
 المستعان . وهو ولي التوفيق . وهو على ما يشاء قدير وبانجاز وعده لمن  
 ينصره جدير . وهو نعم المولى ونعم النصير . وهماي ترف الى القراء في  
 حلل التواضع والسكينة والوقار لتنظر اي الفتيان اكرم واحمي للذمار .  
 واحفظ لحقوق المودة والجوار ، فغسى ان توافي كفوًا كريمًا يجلي  
 فضلها ويحل عضلها . ويحسن قرانها ويشكر احسانها وانما يعرف قيمة  
 ثمين الدر مقتنوه . ويعرف الفضل من الناس ذووه وغرضنا الوحيد من  
 هذه المجلة المدافعة عن الدين بما نستطيعه من الوسائل الادبية ، فما  
 يستطرد فيها من كلمات سياسية او فكاهات ادبية ، او اخبار كونية ،  
 أو تحف طبيعية ، او غير ذلك فلغرض عارض ، او مناسبة حالية ، او

لترويج انفس القراء وليس مقصودا بالذات ، وفي العزم ان نبني خطة الدفاع على اربعة اصول (الاول) بيان حقيقة ما ينسب الى الدين و يروى عن الشارع من غير طرق اليقين من الاحاديث المكذوبة والواهية المنشورة على السن العوام . وفي بطون كتب القصاص والمتصوفين التي لا تلام قداسة الدين ونزاهته ، (الثاني) رد الشبه الواردة من المعاندين ببراهين العقل والنقل الصحيحة بأوجه تؤدي الى اقناع من يريد الحق وتقنعه الحجة . دون المتعنتين الذين لا يريدون الا الجدل فقط فأولئك لاسبيل الى اقناعهم . ولا رجاء في هدايتهم . ولا خوف على الدين من عنادهم . كما قال تعالى **وحيث ما كنتم فولوا**

**وجوهكم شطره** لئلا يكون للناس عليكم حجة الا الذين ظلموا منهم فلا تخشوهم (الثالث) بيان محاسن الاسلام وأوجه ملاءمته لكل امة في كل زمان وكل مكان بالادلة الواضحة المعقولة المقبولة لدى ذوي الطباع السليمة الخالية عن الهوى والتعصب ليهلك من هلك عن بينة . ويحيى من حي عن بينة . (الرابع) . حث المسلمين على التمسك بوسائل الرقي والاسباب الشريفة . ليدخلوا في صفوف العاملين ولئلا يكونوا حجة على الاسلام فان كثيرا من العميان او المتعامين يجعلون حال مساوي اليوم حجة على الاسلام بغير تطبيق لأعمالهم على اوامر الدين . وبدون نظر الى موافقة سيرهم لأصول الدين او عدم موافقته لها . فيشوشون بذلك على من لا وقوف لهم على حقائق الدين

ويهيء لنا من أمرنا رشداً. وان يكفينا الفتن والمحن . وان يحسن  
لنا العاقبة وان يتقبلها قبولاً حسناً. وان يرزقنا خيري الدنيا والاخرة  
بمنه وفضله انه سميع قريب مجيب.  
تذكر

هذه تذكرة تقدمها في صدر هذه المجلة لآخواننا المسلمين عامة وللعرب  
خاصة فمن شاء اتخذ الى ربه سبيلاً . وما يشاءون الا ان يشاء الله ان  
الله كان عايماً حكيماً يدخل من يشاء في رحمته والظالمين اعد لهم عذاباً  
ليماً.

ايها الاخوان المساكين الميامان المؤمنون ان تحشع قلوبهم  
لذكر الله وما نزل من الحق بيكفي ما لا ينصف من الاختلاف وما مضى  
من التدابر والتباغض وما جرى من التنازع والتشاجر . فها هو تبدل  
الاختلاف بالائتلاف ونضع الاقبال والمحبة محل التدابر والتباغض .  
والوفاق والتجامل موضع التشاجر والتنازع . ونكون اخواناً متراضين  
تحت لواء لا اله الا الله محمد رسول الله . ونجمع أمرنا وكلمتنا وتعاون  
على البر والتقوى . ونرد ما اختلفنا فيه الى الله ورسوله ونسوي صفوفنا  
ونسدد خطانا . ونجاهد في سبيل الله بما عندنا من العلم والادب والمال .  
ايها الاخوان يجب علينا ان تقدم الأهم على المهم . وتقدم معالجة  
الجدام على معالجة الحكمة والجرب . ونصرف النظر في الحال عما نشأ  
من اختلاف المشارب في فروع المسائل التي لا تتعلق بأصول الدين  
وتقابل أولئك الاشرار المنتشرين بين المساكين بطبوعهم ومزاميرهم

وخطبائهم وجراندهم ومدارسهم واموالهم وانفسهم لقلع عروق ديننا  
 الحنيف واستبدال الذي هو أدنى بالذي هو خير ظاهراً وعدواناً واتباعاً  
 للهوى والشيطان فالخرافي وان كان ضالاً من جهة فهو خرافينا. والشيعي  
 وان كان مفرطاً فهو شيعينا. والخارجي وان كان مجحفاً فهو خارجينا  
 والوهابي وان كان مشدداً فهو وهايينا. والسني وان كان مدعياً فهو  
 سنيانا. فالكل مسليون مؤمنون مبتغون رضوان الله. وان اخطوا في  
 الاجتهاد ومن اتسبل من غير بال فهو يسقط على غير بال آخر داخل  
 سياج الدين ومهما كان الأمر فهو لا شك اخف من الكفر وعبادة  
 التماثيل ما لم ينزلوا ويخرجوا عن حدود الدين ويفارقوا أصوله.  
 والتوجه والاقبال على مقاومة الكفر اوجب واهم من التوجه الى  
 مقاومة هذه المشارب. فهاوا تعااضد وتعاون وتقابل الاعمال بالاعمال  
 المفيدة. والاقوال بالاقوال السديدة. ونعمل ديننا بمثاله الحقيقي. ولا  
 تتبعوا خطوات الشيطان. ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيل الله  
 فالله يدعو الى دار السلام. وهو مع الذين اتقوا والذين هم محسنون  
 ويهدي من يشاء الى صراط مستقيم. وهذه يدي ممدودة لإصافحة  
 كل من يريد الدعوة الى الله والعمل في سبيل مرضاته. وهذا صدري  
 رجب منشرح لتلقي رأي من يتدنا برأي سديد في هذا الصدد.  
 وهذه مجاة الذخيرة فسيحة الرحاب منشورة الصحف مفتحة الابواب  
 لمن يريد مشاركتنا في هذا العمل الجليل بنفسه أو بماله. أو بقلبه أو

على الاقل بامساک شرّاً عنها . فان تولوا قفل حسبي الله لا اله الا هو  
عليه توكلت وهو رب العرش العظيم .

### تسليّة وتمهيد

قد سبق في علم الله تعالى أن تكون بين اشخاص البشر ومجموعهم مناسبة من حيث العوارض الروحية والانتظام والاختلاف ومعنى السعادة والشقاوة والقوة والضعف. وغير ذلك من العوارض. وان تكون اسباب تلك العوارض في الفرد والمجموع متشابهة تمام التشابه في التأثير والعاقبة والمصير. وقد اقتضت حكمته تعالى ان يكون في الادوية الروحية والاجتماعية المر والحلو والحامض والملح والحر والبارد والقابض والمسهل والمنعش والمخدر كما هو كائن في الادوية البدنية. وكما قد يضطر الطيب البدني في بعض الاوقات الى استعمال الكي والجرح والشق والقطع لمداواة احب الاصدقاء اليه ان لم يجد طريقا الى شفاؤه الاذاك فيكوى ابنه المحبوب ويجرح بدن فضيلته التي تؤويه . ويشق بطن صديقه الذي يفتديه بكل عزيز لديه وهو يصيح ويستغيث ويتعامل بين يديه لا لبغض له ولا لانتقام منه وانما يفعل ذلك لمداواته والتماس العافية له. فكذلك الامراض الاجتماعية في الامم قد يضطر معالجها الى مثل ذلك. ويحتاج الى ما يماثل الكي والقطع والجرح من المؤثرات المعنوية . وقد يجهل الامة غرض الطيب فتعده عدوا لها . هاجما على كيائها . مريدا اهلاكها واتلافها . كما قد يجهل الشخص المريض غرض الطيب للبدني ان كان صغيرا او بليدا او مجنوناً او جاهلاً فيبادر بشتم الطيب

وضربه بينما الطبيب يمد له الدواء ويتنى شفاؤه على يده . واعظم المثل لذلك حال الانبياء والحكماء السالفين مع اممهم . وهذه سنة الله في خلقه ولن تجد لسنة الله تبديلا . وقد يخطئي طبيب المجتمع كما يخطئي طبيب البدن مع بذل الاجتهاد وحسن القصد والاحتياط على قدر الامكان . فيكون معذورا مأجورا مع خطئه . وقد يصيب فيكون له اجران . كما جاء عن الشارع صلى الله عليه وسلم . فالواجب على اطباء الامم من الكتاب والمعامين والصحافيين والوفاظ والخطباء والمرين والحكماء الروحانيين ان يعملوا على مقتضى امر الله وان يبذلوا ما في الامكان من وسائل النجاح . وان يثبتوا ويصابروا ويرابطوا كما امرهم الله . ويدعوا الى سبيل ربهم بالحكمة والموعظة الحسنة كما ارشدهم الله . سواء نجحوا ام خابوا . اذ ليس عليهم غير ذلك . وليس لهم قدرة على مقاومة القضاء ولا طاقة لهم باسعاد احد او اشقائه . كما قال تعالى لنبيه صلى الله عليه وسلم (انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء) وقال تعالى (ليس عليك هدام ولكن الله يهدي من يشاء) . وقال تعالى (ليس لك من الامر شيء او يتوب عليهم او يعذبهم فانهم ظالمون) ومن الواجب على الطبيب ان لا يحقد على من يتولى علاجهم بسبب ما يحدث منهم من الحركات المغايرة الغير اللائقة . من سباب او خصام او عبث او نحو ذلك في اثناء العلاج . ويسعى الانتقام لنفسه بمكافأتهم بمثل اعمالهم لأن ذلك يفسد العمل ويسىء العاقبة

نعم قد يضطر الطبيب الى شيء من ذلك ان رآه من العلاج .

لا للانتقام للنفس لان الجاهل كالريض معذور. وهو ليس بمعذور  
 وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحاربه قومه ويتربصون القرص  
 لقتله. ويصيبون من عرضه واصحابه وعشيرته. وهو يقول: اللهم  
 اغفر لقومي فانهم لا يعلمون ولما ظفر بهم لم ينتقم منهم لا بالقول ولا  
 بالفعل. بل اطلقهم واكرم مشواهم واعطاهم من المال ما لم يعطه انصاره  
 واهل بيته. وجوههم وجعل بيوتهم حى يأمن من دخل فيها من  
 القتل يوم فتح مكة. وهكذا الكرم اذا قدر عني واذا ظفر تكرم.  
 وانما لما دعينا الى هذه البلاد للتعليم والارشاد واتم الله نعمته  
 وفضله علينا بأن جعلنا من دعاة هذا الدين الحنيف  
 عامنا انا مسؤولون عن ذلك الميثاق الذي اخذه الله على كل من اوتي  
 الكتاب بقوله الاسمي (واذا اخذ الله ميثاق الذين اوتوا الكتاب  
 لتبيننه للناس ولا تكتمونه). وعامنا انه لا دواء انجح لهذه الامة من  
 هذا الدواء الرباني اذا استعمل بمير ان يمزج بشيء من المستحدثات  
 وبغير ان يحذف شيء من اجزائه النفيسة شرعنا من منذ قدمنا  
 نقدم للناس من هذا الدواء المفيد والترياق النافع فمنهم من استعذبه  
 واستحلاه لا اعتدال مزاجه وملاءمته لاستعداده وفطرته. ومنهم من  
 استقره ونقر منه لوجود بعض المواد المغيرة في جوفه. ومنهم من  
 تجرعه طاعة لربه وثقة بوعده بحكم ايمانه واسلامه. ومنهم من استهواه  
 الشيطان واضله عن الذكر بعد اذ جاءه فرفضه بكل غلظة وجراءة  
 واستحب العمى على الهدى. وبالضلال على الرشاد. ورجع الى

الجاهلية الاولى وكتب نفسه في ديوان المحاربين . وسلك سبيل الذين  
قالوا اللهم ان كان هذا هو الحق من عندك فامطر علينا حجارة من  
السماء او ائتنا بعذاب اليم ومنهم ومنهم ... الى آخر ما قدر الله .  
والكل ميسر لما خلق له . وعلى مقتضى ارادة الحكيم الخبير وحكمته .  
(ولا يزالون مختلفين الا من رحم ربك ولو شاء ربك لآمن من في  
الارض كلهم جميعا أفأنت تكره الناس حتى يكونوا مؤمنين) .  
فنسأل الله الهداية والعتق والعافية لنا ولهم ولجميع العالمين . ولو كان  
هذا الدواء من تراكيبننا لا تهمنناه باختلال التركيب أو فساد الاجزاء .  
ولكن هذا الدواء هو دواء الحكيم الخبير الذي لا يعزب عنه مثقال  
ذرة في السموات ولا في الارض فمن لم ينجح في علاجه هذا الدواء  
فهو الذي قضى الله عليه بالموت الروحي والاجتماعي . والشقاء  
الابدئي . فلقد قال وهو اصدق القائلين والذين لا يؤمنون في آذانهم  
وقر وهو عليهم عمى اوائك ينادون من مكان بعيد واننا لم نحقد قط  
على احد ولم نضمر قط سوء لاحد لايماننا الراسخ بمدلول قوله تعالى  
وما نشاءون الا ان يشاء الله رب العالمين . وقوله تعالى وما كان لنفس  
ان تؤمن الا باذن الله وقوله تعالى ما من دابة الا هو آخذ بناصيتها  
ان ربي على صراط مستقيم فاشاء الله كان وما لم يشأ لم يكن وما توفيق  
الا بالله عليه توكلت واليه انيب .

عتاب وتبيان

قد كان ولا يزال فريق ممن أعدهم اخواني اذا رأوني انتفخت

اوداجهم واحمرت وجوههم . وتكأبت محاييم واختلجت شفاههم  
 وضاق عليهم المقام الفسيح ونظروا الي شزرا بعيون ملؤها الغيظ  
 تشف عما في صدورهم من الغل والضغن المتناهي . واذا سامت عليهم  
 لووا رؤسهم كاني حصبتهم بكف من الحصباء وكأني في خيالاتهم  
 اكبر عدو لهم في الارض . واني وان كنت استسخف رأيهم واستخر  
 من اخلاقهم . واضحك من حركاتهم ولكني أراهم بالعين التي ارى بها  
 بقية اخواني . وانظر اليهم كما ينظر الأب الى اولاده المجانين .  
 واتمنى لهم ما اتناه نفسي من السعادة الدنيوية والاخروية والتمس  
 لهم من الاعذار ما يسهه امكاني . وليعلموا اني اذا بدأتهم بالسلام  
 وقابلتهم بالبشاشة والاحترام مع امتداد جفائهم وتكرر صدورهم لا  
 افعل ذلك لرجاء احد في شيء ولا خوف من احد ولا لتصاغر في  
 في الروح . ولا لشعوري بحق لهم علي غير حق الأئمة الاسلامي  
 ولا لفرض آخر كما يفزلون . بل انا غني بالله عن كل من سواه  
 ومستعين به دون من سواه وراغب فيما عنده دون غيره ولا انعل  
 ذلك الا لآداء حق الاسلام الذي اضاعوه واهملوه فقد روي  
 البخاري ومسلم في صحيحهما عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي  
 صلى الله عليه وسلم انه قال : حق المسلم على المسلم خمس رد السلام  
 وعيادة المريض واتباع الجنائز واجابة الدعوة وتشميت العاطس . وقد  
 روي البخاري ايضا في الادب المفرد ومسلم في الصحيح عن ابي هريرة  
 ايضا عنه صلى وسلم انه قال : حق المسلم على المسلم ست اذا لقيته فسلم

عليه واذا دعاك فأجبه واذا استنصحك فانصح له واذا عطس فحمد  
الله فشمته واذا عرض فعدا واذا مات فاتبعه وري البخاري ايضا عن  
عبدالله بن عمرو ان رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم اي الاسلام  
خير . قال : تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف  
فطاعة لرسول الله صلى الله عليه وسلم نسلم على كل من وافينا وظننا  
مسايا . سواء اقبل او ادبر ، وسواء بش او كشر ، او رد او لم يرد  
ومن يطع الرسول فقد اطاع الله ومن تولى فما ارسلناك عليهم



يوجد بين الناس احاديث تدور في السن العياء والوعاظ وخطباء  
المساجد ينسبونها الى رسول الله صلى الله عليه وسلم بدون تحقيق مع انها  
في الحقيقة اكاذيب وضعها بعض الزنادقة ليضلوا بها المسايين عن صراط  
دينهم المستقيم ، او وضعها بعض الجباه المتصوفين ظنا منهم ان ذلك  
فيه ترغيب في الدين ، او وضعها بعض اهل الاهواء لنصرة مذاهبهم  
مع ان الرسول صلى الله عليه وسلم قد ثبت عنه في الصحيح الاتواتر انه  
قال من كذب علي متعمدا فلينبوا مقعدا من النار وقد اخذ كثيرا  
من هذا الاحاديث الموضوعه الكذبة او الضعيفة التي لم تصح نسبتها  
الى النبي صلى الله عليه وسلم بعض الفقهاء وبعض الصوفية ظنا منهم  
انها صحيحة وحشوا بها كتبيهم فقهسك بها عوام الناس وجملوها  
كالنصوص الشرعية الثابتة لحسن ظنهم بتواتر تلك الكتب . نعي بها

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وبعد ،

فقد ارسل هذا الرد قبل نشره في عدد محرم ١٣٨٢ من مجلة العرب الغراء التي تصدر في باكستان . الى ادارة تحرير مجلة الازهر . بيد انها اعتذرت عن نشره مكتفية بما قد نشرته من ردود على مقال الجفري . وعقب قلم تحريرها بكلمة فاصلة حول امانة الازهر التي استغلها الجفري واساء استغلالها .

وقد نشر التعقيب بمجلة الازهر عدد ذي القعدة ١٣٨١ ونقلناه حرفيا في غير هذا المكان .

## العرب وآل باعلوي

في اندونيسيا

رغب فضيلة شيخ الازهر الاستاذ الاكبر الشيخ محمود شلتوت في زيارته الاخيره لاندونيسيا في اوائل عام ١٩٦١ مع وفد العلماء من الجمهورية العربية المتحدة . الى الاستاذ عبدالقادر الجفري الباعلوي المدرس بمدرسة الرابطة العربية بمدينة (الصولو) جاوى الوسطى . ان يكتب رسالة واقية عن حالة العرب وجهودهم في خدمة الاسلام ونشر تعاليمه ولغته العربية وما يجردونه من عرقه ونقص في القوى والوسائل وما يمكن للازهر ان يؤديه لهم من مساعدة ومعونة . وانا لنقدر للجمهورية العربية وللازهر الشريف هذا الاهتمام البالغ ولا عجب فالازهر كان ولا يزال موثلا للاسلام ومصدرا لاشعاع العلوم والثقافة الاسلاميه واللغة العربية وآدابها . وقد ارسل قبل مدرسين للتعليم بمدرسة الارشاد العربي والرابطة الباعلوي بالصولو والمعهد قندور والجامعة الاسلاميه بجاكرتا وسومطرا .

بيد اننا نأسف كثيرا . ان السكاتب لم يقدر تلك الثقة الغالية ؛ ولم يقم بواجب الامانة المطلوبه منه . فكتب عن ارتجال تلك الدراسات غير الواعية ونشرته بمجلة الازهر عدد جمادى الاولى ١٣٨١ التي اثارت استياء شديدا لدى العرب باندونيسيا والوطن . لما فيها من التعريض والحط من قدر العرب الحضارم والتشهير بهم . وما فاح من بين سطورها من روائح

العنصرية والعصبيّة الممقوتة، وقلب الحقائق التاريخية بصورة بشعة لم يسبق لها مثيل. فقد وصف الكتاب العرب بوصف مهين وكلمات نابية: كأوشاب ورعاع. وانهم جاؤا الى اندونيسيا يحملون معهم جرائم الابهيار والاحلال الخلقى وانهم نبغوا في العش والمكر والزياء، وان المستعمر تعلق بهم في خدمة مصالحه، في حين نزه طائفته الباعلويه من المثالب بأن وصفهم بالزهد والولاية والنزهة في دينهم وادنياهم. بينما التاريخ يدمغه بالافتئات عليه ويسجل على طائفته الباعلويه تعاونهم الاثيم مع الاستعمار.

وها هو ذا اسماعيل العطاس الباعلوي عضو المجلس النيابي في عهد الاستعمار الهولندي يسجل للتاريخ مفاخر تواطؤ طائفته الباعلوية مع الاستعمار في كتاب (ذكرى مرور ٢٥ عاما على حكم الملكة ويلهلمينا (لاندونيسيا)، وعدا هذا فحادثة (فونتيانك) في عهد الحرية والاستقلال الاندونيسي لازالت عالقة بالاذهان، فقد كان بطل الخيانة فيها حامد القادري الباعلوي، هذا قليل من كثير اتينا به على سبيل المثال عن تعاونهم مع الاستعمار، ولو اردنا ان نحصى ماناله بعضهم من امتيازات في عهد الاستعمار لقاء خدماتهم للمستعمر مثل الاعفاء عن دفع ضريبة الارض وتشيد المساجد وفيها الاضحية بقاياها السامقة لاحتاج منا ذلك الى عديد الصفحات. وما كدنا نقرأ بقية الدراسة الجفرية في مجلة الازهر عدد جمادى الثانية ١٣٨١ حتى اخذتنا الدهشة. لان الكتاب تعمد قلب الحقائق التي يعرفها الناس لشهرتها وقرب عهدهم بها. فقد تهجم على حركة الارشاد العربي، والتي تعتبر اكبر حركة تحررية وثورة اصلاحية للعرب الحضارم قدمت لاندونيسيا وللعرب اعظم الخدمات. في بعث اليقظة الاسلامية التي اثرت كثيرا في الثورة الاستقلالية وعجلت بنيل الحرية. فقد اتهمها الاستاذ الجفري بانها كانت متأثرة بسياسة المستعمر الهولندي، وانها سببت للعرب الافتراق وان العرب الارشادين استخدموا سلاح الاغتيالات ضد خصومهم وانهم رفضوا جميع محاولات الصلح التي تقدم بها شخصيات بارزة في العالم العربي كرشيد رضا وشكيب ارسلان، وان مدارسهم لم تنتج الا شبابا انجوف لا يعرف شيئا من الدين الخ...

وفي الحق ان الاستاذ الجفري قد تمادى كثيرا في جرأته على الحق والواقع والتاريخ. فما يسعنا الا ان ندحض باطله بكشف اكاذيبه - وتقنيد زاعمه، كما سأتي؛ ولا ريب ان فضيلة شيخ الازهر لا يفرحه ذلك. فقد عرفناه مخلصا للوحدة العربية داعيا للعودة الى الاسلام الصحيح، عدوا للرجعية والتمايز بالانساب والالوان. فلو محصت تلك الدراسة العرقلجة قبل نشرها في

مجلة الازهر لكان نصيبها الاهال لبعدها عن القصد النبيل الذي يرمى اليه فضيلته. ثم ان هناك في القاهرة من امثال الدكتور فهمي العمروسي الذي كان سفيرا للجمهورية العربية المتحدة باندونيسيا زهاء ست سنوات، والدكتور توفيق الطويل الملحق الثقافي سابقا والدكتور احمد الشلبي والاستاذ محمد عبد المنعم البخمي مبعوثي المؤتمر الاسلامي بالقاهرة وعدا هؤلاء صاحب السيادة سيد فهمي السفير الحالي باندونيسيا والاستاذ محمد محمود رضوان المستشار الثقافي وغيرهم ممن مكثوا في اندونيسيا عهدا طويلا ودرسوا احوال العرب- والمسلمين دراسه وافيه مستفيضة. وايضا مثل الاستاذ السيد محب الدين الخطيب رئيس تحرير (الفتح) سابقا التي شهدت صفحاتها الكثير من الردود حول قضية العرب وآل باعلوى باندونيسيا. وقد كتب عنها امير البيان المرجوم الامير شكيب ارسلان وغيره من حملة الاقلام بما فيه الكفاية لمستزيد.

لذلك اضطررنا لكتابة هذا الرد خدمة للحقيقة والتاريخ وانهارة للرأى العام العربي والاسلامى، لان المعلومات الخاطئة والافراء على التاريخ لاتزيد العرب والمسلمين الا جهلا ببعضهم وتوهينا لوحدتهم.

## لماذا أقام العرب جمعية الارشاد؟

لقد كان من سوء نصيب العرب بحضرموت ان ابتلوا بطائفة نصبت نفسها كرؤساء روحانيين، ساعدوا على اطالة امد الجهل والتأخر الذي نكب به العرب في العهد الاخير استغلوا سذاجة الشعب ومحبته العميقة للدين والرسول الكريم واهل بيته الصالحين، للاستعلاء عليهم. وتسخيرهم لقضاء مصالحهم الذاتية. فقتلوا فيهم ارواحهم وافكارهم بأشاعة الجهل بينهم ونشر انواع الدجل والشركات وضروب البدع والخزعبلات حتى انسوهم ذكر الله. فأقبلوا على القبور والاضرحة المشيدة بقباها الشاخنة يتمسحون بها ويستغيثون باصحابها في الشدائد قبل ان يستغيثوا بالله. ويقدمون لهم النذور توسلا بهم واستعانة و يتمرغون بتراب اضرحتهم تبركا وقربا.

ولما فسد جوهر العقائد والعبادات، فسد المجتمع وعادت التقاليد الجاهلية العتيقة، ونظام الطبقات، فتغيرت مفاهيم الشرف وتبدلت القيم الاخلاقية، وجمدت من جراء ذلك الافكار

وركبت الهمم عن طلب المعالي ومات الشعور بالكرامة الشيخية، فاستأثر أوْثك الرؤساء الروحانيون بمظاهر الشرف والعلم حتى الالقاب والاسماء المحترمة كلقب السيد حكرا لهم، وصدور المجالس والصفوف الامامية في المساجد، ولبس الجيب الفضفاضة والعمائم الخضراء وتقليم اليد بدعوى انهم من ذرية الرسول (ص) وان شرفهم ذاتي غير مكتسب وان غيرهم من الناس موالي لهم. كما افتي بذلك شيخهم عمر العطاس الباعلوي ورد عليه السيد رشيد رضا في مجلة المنار المجلد الثامن الجزء السادس سنة ١٣٣٣ هـ الذي ختمه بقوله: (( انظر وايها المنصفون كيف يلعب بكتاب الله ويحرف كلمه عن معناه بدعوى الاهتداء بهديه. والعمل بامرهِ ونهيهِ، انما هو اتباع الهوى شرد بالمغالين عن معتقدي الهدى، واحمد الله تعالى ان جعلني شريفا غير مفتون وجنبي وقومي عن مزلق الغرور )) انتهى.

اليك ايها القارىء نبذة اقتطفناها من كتاب (( فتاوى مشهور، او بغية المسترشدين )) لمؤلفه عبدالرحمن المشهور الباعلوي صفحته ٢١٤ حول مسألة الدفءة: (( شريفة علوية خطبها غير شريف فلا ارى جواز النكاح وان رضيت ورضى وليها، لان هذا النسب الشريف الصحيح لا يسمى ولا يرام، ولكل من بي الزهراء عليها السلام فله حق قرينهم وبعيدهم وانى يجمعهم ورضاهم ))، ثم قال: (( وان قال الفقهاء انه يصح برضاها ورضا وليها، فلسلفنا رضوان الله عليهم اجتيازات يعجز الفقيه عن ادراك اسرارها، فسلم نسلم ولا تعترض فتخسر وتندم )) الى ان قال: (( الا اذا تحققت المفسدة بعدم التزويج فيباح ذلك للضرورة كأكل الميتة للمضطر )) انتهى.

هذه هي فتوى عالمهم الكبير عبدالرحمن المشهور، ويذكرنا بهذه المناسبة ما قرأناه في (( التلمود )) من ان غير اليهود، يعتبر عبدا او شبه حيوانات، وما اشبه الليلة بالبارحة! وفي كتابهم (( بغية المسترشدين )) ايضا امثلة كثيرة لغرور هؤلاء القوم ننقل منه صفحته ٢٣٧ ما يلي:

(( ... فعلم بذلك ان من درج عليه السلف الصالح من المشائخ العلماء والجامعين بين علم الظاهر والباطن والاولياء الصلحاء قاطبة من تقبيلهم ايدي الاشراف بنى علوى، خصوصا من بين سائر الناس ولو لجاهل وطفل ومتري بغير سلفه هو الحق الواضح والطريق المستقيم لما في كل واحد من ذرية سيدتنا فاطمة الزهراء رضى الله عنها جزء من بضعة النبي (ص) وان كثرت الوسائط كمانص عليه العلماء وكما قيل ان شم عرفهم يذهب بالجذام )) انتهى.

١١ وفي تفسيرهم (( التوحيد )) يقول: (( وقول الشيخ المؤمن يا فلان عند وقوعه في شدة

داخل في التوسل بالمدعو الى الله تعالى، وحرف النداء اليه مجاز لا حقيقة)) انتهى من الصحيفة نفسها. وفي صفحة ٢٩٦. ((وعني بال ابي علوي سيدنا علوي بن عبدالله بن احمد بن عيسى، لان هذا العرف الخاص اشتهر بهم لا كل ذرية امير المؤمنين علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه)) انتهى. ولهذا استعملنا كلمة (باعلوي) بدل العلويين في مقالنا، لدفع الالتباس حتى لا ينال العلويين في العالم الاسلامي.

هذا قليل من كثيره. ولو نقلنا كل ماجاء في كتبهم مثل: ((النصائح الكافية)) وكتاب القول الفصل. وكتاب ((المشروع الراوي في مناقب آل باعلوي)) وغيرها من مؤلفاتهم التي تجد الكثير فيها من الحرافات والشريكيات لاحتاج منا ذلك الى عديد الصفحات.

وقبيل الحرب العالمية الاولى دبت بين العرب مواد البقطة الفكرية من تأثير مطالعة الصحف والمجلات الحزبة من مصر والبلدان العربية كمجلة المنار للسيد رشيد رضا. فأخذوا يشعرون شيئاً فشيئاً بما هم فيه من سوء الحالة والعبودية المستحكمة فكرية وروحية. فأخذوا ينشدون الخلاص والنجاة. فما كاد العلامة المصلح الكبير الشيخ احمد بن محمد السوركتي الانصاري السوداني يعلن فتواه بجواز زواج العاوية بغير العلويين وذلك بناء على سؤال وجهه اليه المغفور له السيد عمر بن سعيد سنكر العرشي، اذابه يطرد من وظيفة التدريس بمدرسة جمعية خير الباعوية بجاكرتا (بتاوي سابقا)، وينادي بدعوته الى الدين الصحيح والمساواة والحرية. حتى التف حوله احرار العرب، واسسوا ((جمعية الاصلاح والارشاد. عام ١٩١٢م واعلنوا على الملأ ثورتهم التحريرية على العصبيات والشريكيات والبدع واحتكار الشرف وان لافضل لاحد على احد الا بالعلم والتقوى والعمل الصالح. شعارهم: (( ان اكرمكم عند الله اتقاكم )) و ((يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اتوا العلم درجات)) ونداءهم: ((واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً)). انضم الاحرار من جميع الطوائف العربية الحضرية الى ثورة الارشاد. فأصبح لهم كيان موحد واعتبار بعد ان كانوا نكرة لا يؤبه بهم ولا ينظر اليهم وقد كان سلفهم بناء المجد والحضارات الاولى من حمير وكنده.

وبالطبع ان ثار ضدهم الجامدون الرجعيون من آل باعلوي لصد حركتهم التحريرية. وبنلوا كل مافي وسعهم من حول وحياله ومكر ودهاء للقضاء عليها وشل نشاطها وعرقلة مساعيها، فنشروا ضدهم بين طوائف المسلمين بانهم وهايون ونصاري ولدى احباب السلطة ذات النفوذ على العرب آنذاك. كهولنده والانجليز والقميطيبي والكثيريه. بانهم يعملون ضد مصالح تلك

الدوله ووشوا لدى الشريف حسين بانهم خوارج يعضون اهل البيت، وطالبوه ان يمنعهم من الحج صيانة للمسلمين والحجاج من سبهم، غير ان الشريف حسين رد طلبهم لعلمه بالحقيقه وما للعلامه الشيخ احمد السوركتي من علو المنزلة بين علماء الحرمين ونشر عريضتهم في جريدة القبلة المؤرخه الحجة سنة ١٣٣٨ هـ.

فصاب العرب الاحرار من جراء دسائس الباعلوي اذى كثيرا في انفسهم واموالهم، وديرت ضدهم المؤامرات والاعتداءات والاغتيالات على اشخاصهم وفي مقدمتهم الشيخ احمد السوركتي بواسطة الارهابيين وتسميم الطعام وممن اعتدي عليهم بالضرب السادة : سليمان ناجي في جاكرتا ومحمد الفتح في بوقور وحسين بن حميد في قرسي، ومحمد باسلامه في التقل وبن صنيدي في شربون. حتى كانت جاذبة بندوسو المروعه عام ١٩٣١ خمسون نفرا من ال باعلوي مسلحين بمدى وسكاكين محمولا قديد صلاة التراويح بعد ان قطعوا تيار كهرباء المسجد على خمسة انفار فقط من العرب الارشاديين جاؤا الى المسجد للصلاة. وبأعجوبة وعناية الاهيه لمحج العرب ولم يصابوا الا بجروح طفيفة وكان الضحايا من المعتدين الآثمين وهكذا ولا يحيق المكر السوء الا باهلنا. هذا عدا اقدامهم على احراق المعاهد العلم كدرسة الارشاد في فكالو غان عام ١٩٣١ م.

هذا فاعمله ال باعلوي ضد خصومهم العرب وهو كما يرى القاريء الكريم لعكس ما يدعيه الاستاذ الجفري من نسبة ذلك الى العرب الارشاديين وقد اتنا به على سبيل المثال لا الحصر ليعلم القاريء الى اي مدى يتلاعب الجفري وطائفته بالحقائق الواقعية وامتهانهم لامانة التاريخ.

واقدم من الله على العرب الارشاديين بفضل صبرهم وثباتهم في الحن والشدائد ان اتاهم النصر، فتوسعت دعوتهم وانتشرت مدارسهم وكثرت نواديهم وظهر منهم شباب قادوا الحركة الاسلامية والسياسية الوطنية مما يذكركم احرار الاندونيسيين وزعمائهم بالاعجاب والتقدير كما سندكر ذلك فيما يلي.

## ماذا قال الاحرار عن ثورة الارشاد؟

قالت جريدة ((عدل)) لسان حال الجمعية المحمدية المؤرخة ٢ ديسمبر سنة ١٩٣٩ :  
 (( ان اسم الارشاد معروف مشهور بين طبقاتنا لان الارشاد باهتمامها الكبير بشأن التعليم

قد قدمت خدمات جليلة لنا حيث اخرجت عشرات بل مئات من الشباب المثقف الذين اظهروا كفاءة ومقدرة في الحركات الاسلامية، سواء في قيادته الجمعيات او ادارة شؤون التعليم.

انا نعترف بهذا الفضل فكثير من علماء المحمديين ومعلمي مدارسها تشققوا في مدارسهم الارشاد، اذا نظرنا الى هذا فليس بغريب اذا سمعنا شهادة او اعترافا بان الارشاد هي استاذة المحمديين، وعلاوة على تأسيس المدارس ودور التعليم فهناك اعمال وجهود كبيرة للارشاد عظيمة المعنى والاثر في خدمة الاسلام والمسلمين (باندونيسيا) انتهى.

وقالت مجلة (( فننتون )) التي يصدرها مكتب الاستعلامات لوزارة الشؤون الدينية بجاكرتا العاصمة عام ١٩٥٨ م ما يأتي :

(( مدارس الارشاد التي اقامها الشيخ احمد السوركتي في جاكرتا وهو احد العلماء الذين يدعون الى التفكير الحر والتحرر من الجمود والتقليد، هذه المدرسة اخرجت لنا خريجين تقدمين امثال الدكتور الحاج محمد رشدي وزير الشؤون الدينية في الجمهورية الاندونيسية سابقا وسفيرها في باكستان حاليا ومن امثال السيد كونس انيس عضو هيئة الادارة المركزية للمحمديين ورئيس ائمة الجيش الوطني والامام محمد حسي الصديقي. استاذ الجامعة الاسلامية الحكومية بجاكرتا وغيرهم كثير )) انتهى.

قال الكاتب الشاعر الكبير الامام علي احمد باكير في كتابه ((هام ار عاصمة الاحقاف)) : (( وعلى هذه الضجة استيقظ جماعة من الطبقات الاخرى التي تلي العلويين، وانتهوا الى انهم بحاجة ايضا الى المطالبة بقسطهم من المساواة، وشعروا بثقل تلك الامتيازات الادبية التي ظلوا يرسفون في قيودها قرونا من السنين كتقبيل يد العلوي ومثالا الى غير ذلك من مظاهر الاستعباد الروحي، وبقوا حيننا من الزمن لا يجدون من يخطط لهم سبيل العمل، ويرفع صوت المطالبة حتى قبض الله لهم رجلا فاضلا هو الشيخ احمد السوركتي الانصاري، كان قد اخذ العلم بمكة المكرمة وتشبع بالمبادئ الحرة سرا بدون ان يعلم احد بامرهم وارسل من بعض افاضل العلويين بمكة الى جاوا ليتولى التعليم بمدرسة انشئت ببتافيا (جاكرتا) فلم بحالة الحضارة ولاحظ فيهم ذلك الاستعداد للوثوب وقبول الدعوة الجديدة فتأسست بارشاده (جمعية الاصلاح والارشاد).

ولما ظهرت هذه الجمعية شعر العلويون انهم امام خطر يتهدد نفوذهم الروحي بحضرموت ويجعلهم وغيرهم من المواطنين سواء، فقاوموها بكل ما اوتوا من قوة واذا اولئك الذين كانوا

وصل الحريّة بالامس يظهر ون في صفوف اخوانهم المحافظين، ولكن جمعية الارشاد بمبادئها القويمة، ومطالبها العادلة ومناصرة روح العصر لها وكونها حاجة امت في حينها تشغرها نفس كل حضرمي ابصرت عينه النور، تغلبت على تلك المقاومات واخذت طريقها في القوة والانتاع فامتدت فروعها في مدن المهجر وقراء « انتهى.

ومن شعره البليغ ناصحا مخلصا ما يأتي :

شرف النبوة لا يزول بأحرف	تمحى فما ملؤ الفضاء نعيقا
فتساعحوا يردد عليكم حقكم	كم ادرك المتساعحون حقوقا
ثوبوا الى هدى النبي وصحبه	تجدوه سهلا وانح مطروقا
واقضوا على البدع المضلة انها	بدع هوت بالمسلمين سحيقا
هي ضيعة اوطانهم هي مزقت	سلطانهم وكيانهم تمزيقا
والدين دين الله دين محمد	لا يعرف التابوت والصندوقا
انا لا ابالي اذ نصحت بنى ابي	أدعيت ضدا أم دعيت صديقا
اذ قد علمت بانهم من بعدها	سيفدون مقاتلي تصديقا

هذا ما كتبه الاستاذ الكبير السيد علي با كثير نقلناه بنصه وفصه، وقد ادعى الاستاذ الجفري في غير خجل واحياء، ان شاعرنا الكبير من خريجي مدارسهم في حين انه كان من اوائل خريجي (( المدرسة الحيرية )) التي اسسها العرب بسورابايا، ولم تكن آنذاك بمدرسة الرابطة الباعلوية كما يدعى الجفري لانها اذ ذلك لم تكن موجودة.

قال السيد رشيد رضا: المنار جزء ٣ مجلد ٣٢

(( وظهرت في اثناء ذلك جمعية عربيه باسم ( جمعية الارشاد ) غرضها انشاء المدارس ونشر التعليم الديني والمدني الذي تقتضيه حالة العصر من الاستقلال، واحياء هداية الكتاب والسنة ومقاومة الخرافات الفاشيه من طرق الابتداع في الدين، وجر ذلك الى انكارهم على العلويين ترفعهم بانسابهم على الناس بما يعد احتقارا لعلمائهم واهل الوجاهة منهم، وافرط بعضهم في ذلك، وقد طلبت مني جمعية الارشاد مرة ان اختار لها بعض المعلمين لمدارسها من مصر، فاجبتها الى ذلك بما امرنا الله تعالى به من التعاون على البر والتقوى، وانما يقومون على اساس العلم، فكتب الى السيد محمد بن عقيل عفا الله عنا وعنه كتابا ينكر علي مساعدة هذه الجمعية الضالة المضلة في زعمه، بل وصفها بما هو اقبح من ذلك ثم اذاع بعض العلويين اني انصر الارشاديين عليهم، وهم

مخطئون ، فأنا لا انصر الا ما اعتقد انه الحق)) انتهى .

وقال السيد عبد الواحد الجيلاني في جريدته الهدى التي تصدر في سنقهوره شهر مايو ١٩٣٣ ما يأتي :

(( الحمد لله الذي انعم على عرب المهجر بعوامل لها قيمتها وخطرها ، نبهتهم وفتحت عيونهم ، فقد كانوا الى ما قبل عشرين سنة ، قد ضرب على عقولهم وقلوبهم ، وكانوا يعمهون في الاحطاط الفكري .

وهلا يكون الانسان منحطاً في تفكيره اذا باع اعظم نعمة وهبها الله له - واعنى بها الحرية المقدسة ، ولكن شاء المولى تعالى ان يأخذ ايديهم ، فأشرفت شمس (الارشاد) وأضاءت لهم الطريق ، واقيت هذه النهضة شأن كل النهضات جم العراقل وشديد الصعوبات ، وقام الدجالون عن بكرة ابيهم يرومون الى وأدها في مهدها ، وكان ان اضطهد النابغون ، وعذبوا عذاباً نكراء ، والنف اعدائهم عليهم ، فكونوا جبهة قوية اشتملت كل ما لها من نفوذ ، وبذلت اقصى جهودها في القضاء على الحركة المباركة ، التي اصبحت في زمن قصير منارا عاما يستضيء به المسلمون في هذه الاحياء عربيهم وملايوهم وهنديهم ، فتقوت الحركة الارشادية الاصلاحية بعون الله وبجهاد مؤسسى الحركة رحم الله الميت منهم وبارك في حييهم ، وتضاعف نجاح الحركة على مر السنين بالرغم من مقاومتها ووقوف الرجعيين المفسدين في وجهها ، وبذلهم انفسهم ونفيسهم في التغلب عليها وسحقها فخذلهم الله وكانت الفضيحة نصيبهم)) انتهى .

ايضا ذكر الاستاذ الكبير الحاج السيد عبد الملك كريم امر الله المعروف بلقبه ((هامكا)) في رسالته التاريخية عن : ((اثر التعاليم الاستاذ الامام الشيخ محمد عبده في اندونيسيا)) التي تقدم بها في ١ جنواري ١٩٥٨ أمام هيئة كبار العلماء والاساتذة في الجامعة الازهرية والتي نال بها ((الدكتوراه الفخرية)) منها ، ذكر ان من بين الجمعيات الاسلامية التقدمية في اندونيسيا التي ساهمت بقسط كبير في نشر الوعي الديني التقدمي في ربوع اندونيسيا هي جمعية الارشاد بزعامة المرحوم العلامة الشيخ احمد السوركتي ، فقد نالت البلاد بفضل جهود هذه الجمعية وزعيمها الكبير كل تقدم ونجاح .

## جمعية الارشاد العربية وتهمة التفرقة بين العرب

تأملوا ما حدثته ثورت العرب الارشاديين من تطور واصلاح في شؤون العرب والمسلمين على السواء، خصوصا في اصلاح العقيدة وتطهير العبادات، وبالطبع ان الناس ازاءها انقسموا بين مؤيدين لها وهم انصار الحق ومعارضين لها وهم الرجعيون للمحافظة على مصالحهم الدنيوية، كما انقسموا مع الرسل عليهم السلام وجميع المصلحين. قال تعالى: (( كان الناس امة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وانزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه وما اختلف فيه الا الذين اوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا بينهم، فهدى الله الذين آمنوا لما اختلفوا فيه من الحق باذنه. والله يهدي من يشاء الى صراط مستقيم )).

فهل يسمى هذا تفريق واضرار ام اصلاح وتقويم وهداية وتعليم؟ واي وحدة للعرب فوضتها الارشاد، كما يقول الجفري؟ وهل يسمى سكوت الامه الجاهلة وجمودها على التقاليد العتيقة عن جهل وغفلة اتحاد وحيمة؟ البعث النبوية كلاً، بل ذلك موت ونحول وانحلال روحي، لا يفرح به ولا يستفيد منه الا المستعبدون والمستعمرون والكسالى الدجالون.

يقول الجفري ان تلك التقاليد قد صارت امورا واقعية، وقد سار عليها الناس اجيالاً واحقاباً، كأنه يريد ان يجعل من ذلك حجة على صحتها، اليست هذه الحجة الواعبة قد تسليح بها من قبل الضالون والمشركون، كما قال تعالى على لسانهم نكراً: (( انا وجدنا آباءنا على امة وانا على آثارهم لمقتدون )).

## تهمة التعاون مع المستعمر

عجبا ان يقال ان العلامة الشيخ احمد السوركتي الانصاري كان متأثراً بالسياسة الهولندية كما يزعم بذلك الاستاذ الجفري وطائفته الباعلوية، متى كان المستعمر النصراني ياترى يؤيد يوماً من الايام حياة الاسلام الصادقين الداعين الى التمسك بأصوله وتعاليمه الصحيحة، التأثيرين على الجحود والبدع والحرافات والعبودية والخضوع لمخلوق، ان هذا وأيم الحق

لمستحيل. بل الواقع والتاريخ يخبر. يقول عكس ذلك. ابي بوجود التعاون الوثيق بين المستعبدين الروحانيين، دعاة البدع والدجل مع المستعمرين السياسيين. واليك ايها القارئ ما كتبه جريدة التيمس الاستعمارية عام ١٩٥٨ تحت عنوان: «الاستعمار والاسلام».

«يخشى رجال الادارة من انتشار الاسلام في افريقيا يتبعه اتصالات بالقاهرة والعالم الغربي. ويختلف المفكرون في اتجاههم الفكري نحو مستقبل الاسلام في افريقيا. فمن قائل ان تقدم الاسلام لن يضر بالمصالح الاستعمارية مادام يسير في الخطوط التي رسمها المستعمر. بينما يرى الآخرون ضرورة الحد من تقدم الاسلام عن طريق نشر البدع والخرافات فيه حتى يكون هذا بمثابة حائل يقف امام الاسلام المتزايد» انتهى. من كتاب (ليس من الاسلام. صفحة ٧٨ للاستاذ محمد الغزالي ثم علق حضرته على ذلك بقوله: «أرأيت كيف تقوم البدع حجر عثره امام الاسلام وكيف توهم قوته؟».

وقال السيد رشيد رضا في مجلة المنار عن المتهورين من آل باعلوي الذي سعوا لايقاد نار الحرب بين امام السنة ابن سعود وامام الشيعة المعبد له (الزيدية) يحيى بن حميد الدين ملك اليمن: «ان هذه السعاية شر ماصدر من متهور بهم. واشد خطرا على امتهم العربية وملتهم الاسلاميه». ثم اضاف: «حتى قال من قال انه يفضل سيادة النصارى الانجليز على حرم الله وحرمة رسوله على حكم ابن سعود المسلم السني. لماذا؟ لان هذا القائل المسكين يتوهم ان عظمة العلويين واخضاع عوام المسلمين لهم من طريق الخرافات لاجل نسبهم وحده يمكن بقاءها في ظل السيادة البريطانية التي تحمي في الهند عبادة البقر والقرد وشجرة البيل والبيبر وغير ذلك من معبودات الوثنيين ولكن يمكن بقاءها ولا بقاء هذه الخرافات في ظل حكم ابن سعود. ولا حيث ينتشر المنار. بل يعتقد هذا الغر الجاهل وامثاله الخرافيين ان انتشار المنار في مسلي جاوه وخاصيته جالنه الحضرميين من سكانها هو الذي زلزل تلك الخرافات وكان سبب تأليف الجمعيات الارشادية الاصلاحية التي يناضلونها العدا» انتهى. من المنار الجزء الثامن مجلد ٢٩. وقد عرف القارئ مما مضى من هم الذين خدموا الاستعمار الهولندي وكتبوا بذلك مفتخرين كما فعل مثلهم اتباع الطائفة التبجانية بتعاونهم مع فرنسا ضد اخوانهم الجزائريين المجاهدين. حاشا للعرب في ثورتهم التحررية الدينية والاجتماعية على العبودية والبدع ان يتلطح زعيمهم الناهض المخلص محي السنة العلامة الشيخ احمد السوركتي بتلك الوصمة الشنعاء التي لا ريب انها ستثير ضده قيامة الوطنيين الاحرار وزعماء المسلمين. ونحن لو علمنا شيئا من ذلك

لنفضنا منه ايدينا وشهرا نا عليه حربا شعواء لما ناضته ذلك لمباذىء ثورتنا التحررية العينية والاجتماعيه.

هل يمكن اذا كان الشيخ احمد السوركتي عميلا للاستعمار ان يزوره الزعيم الاندونيسي الاكبر الرئيس ((سو كرنو)) عند عودته من منفاه في ((بنكولين)) عام ١٩٤٤ شاكر له مساعيه الحميدة في بعث اليقظة الاسلاميه باندونيسيا، التي عجبت بجريرتها واستقلالها، وكان برفقته في هذه الزيارة السيد الدكتور محمد حتى نائب رئيس الجمهورية سابقا، والعلامة الاستاذ الشيخ احمد حسن رئيس جمعيه (فرساتوان اسلام الوحدة الاسلاميه). وقد قال الزعيم سو كرنو للشيخ ((اني آسف ان ازورك وقد ذهب بصرک)) فأجابه الشيخ على الفور: ((الحمد لله، ان ذهب بصري فقد تفتحت بصائرکم وعرفتم حقائق الاسلام)) فقال الزعيم: اجل عرفنا ذلك، بفضلک ايها الاب الروحي الجليل)).

ولما استخار الله العلامة الشيخ السوركتي الى راجعته عام ١٩٤٤ اظهر الزعيم سو كرنو حزنه البالغ، واراد ان يلقي كلمة في تأييده لولا ان الشيخ عملا بالدين اوصى بان يدفن بمنتهى البساطة فلا تلقين ولا تأبين ولا تهليل ولا تخصيص ولا حول ولا قوة الا بفعل ال باعلوى واشياهم. ومما قاله الزعيم سو كرنو في مؤتمري (شركة اسلام P. S. I. I.) المنعقد بمدينة الصولو في ١٩ ابريل ١٩٥١ ((ان اندونيسيا لا ولن تنسى فضل الجمعيات التي ساعدت على احياء شعور النخوة والغيره الدينية والوطنية التي عجبت بالثورة الكبرى والحصول على حريتنا كجمعيه P. S. I. I. السياسية وجمعية الارشاد والحمدية الدينيتين)) انتهى.

وفي مجموعة (رسائل من إنده) كتبها الرئيس سو كرنو بمنفاه ما يأتي :

((ان احدي العوامل التي سببت في تأخر المسلمين باندونيسيا هو جود ال باعلوى الحضارمة واصرارهم على المحافظة على تقاليدهم البالية العتيقة)) انتهى.

وفي دائرة المعارف الاندونيسيه تحت حرف (إي. I.) ما يأتي : ((الارشاد منظمة تقدمية. قام بتأسيسها جماعة من احرار العرب، وقد ساهمت مساهمة فعالة في التقدم العلمي والديني باندونيسيا، وفي اعقاب الحرب العالمية الاخيرة اشتركت مشاركة ايجابية في الثورة الاندونيسيه لنيل حريتها واستقلالها)) انتهى.

وقال الزعيم الاسلامي والفيلسوف الاندونيسي الكبير الحاج اغوس سالم، اول وزير للخارجية الاندونيسيه سابقا ومستشار الزعيم سو كرنو، في حديث له مع محرر جريدته

((الهدى)) السنقافوريه عدد ٢٣ عام ١٩٣١ : ((انى اعطف على الارشاد واحبب بها لانها تدعو الى الديموقراطية التي يأمر بها الاسلام الصحيح)) انتهى.

وفي خطبة امام طلبة الجامعة الاسلامية بجاكرتا عام ١٩٦١ قال الدكتور السيد محمد حتى نائب رئيس الجمهورية الاندونيسيه سابقا. ما يأتي : ((انى آسف على ما اصاب جمعيتنا الارشاد اليوم من ركوده. في وقت كانت اندونيسيا فيه احوج ماتكون الى خدماتها النافعه للاسلام كما كانت تعمل في ماضي حياتها)).

وبما هو جدير بالذكر ان حاكم جاوه الشرقيه ذكر في ضمن خطابه بمناسبة زيارة الوفد الثقافى للجمهورية العربية المتحدة عام ١٩٦٠ لاندونيسيا ما يأتي : ((ان جمعية الارشاد هي من اعرق الجمعيات الاسلامية التقدميه باندونيسيا. وان تاريخها لا يمكن باي حال من الاحوال ان يفصل عن تاريخ الكفاح الوطنى الاندونيسى)) انتهى.

فهل يمكن بالله ان تنال ثورة الارشاد وزعيمها الشيخ احمد السوركتى هذا التقدير العظيم من اكابر رجال اندونيسيا اذا كانت عميلا للاستعمار كما يقول الاستاذ الجفرى ؟

## مدارس الارشاد ونتائجها

جاهدت الارشاد بكل قواها في سبيل نشر الدين الصحيح من معينه الصافى ومصدره الاول القرآن والسنة. وتزبيده عما يشوبه من الشرك والبدع. وللوصول الى تحقيق ذلك عنيت بنشر العلم واهتمت بالتربيه والتعليم خصوصا الدراسات الاسلامية ولقنتها العربية بجانب العلوم العامة. حتى عمت مدارسها اغلب المدن الاندونيسية وقراها وقد انتجت تلك المدارس والحمد لله خصوصا مدرسة الشيخ احسن النتائج واخرجت للمجتمع صفوة من الشباب الناهض المثقف ثقافة اسلامية تقدميه. الممتلىة غيرة وحاسة على الاسلام وقد وفقوا بفضل تنشئتهم الاسلامية لان يحتلوا مراكز هامة في الحركة الاسلامية والعربية سواء ذلك في حقل التربية والتعليم او الدعوة الاسلامية ام في ميادين السياسة والادب والعلوم الشرعية والعربية.

ولكن الاستاذ الجفرى - عفى الله عنه - لامر ما تجاهل كل ذلك فلم يذكر للارشاد مدرسة واحدة او خريجا واحدا من عديد مدارسها. بينما افتخر بذكر المدارس الباعلوية القليلة ونفر من خريجيها وقد ضم اليها بدون تحرج ((المدرسة الخيرية)) بسورابايا ((والمدرسة الاسلامية))

بوصولهم مع انهما لم تكونا مؤسسة للرابطة الباعلوية. قتل انتفاضة العرب ونهضتهم الارشادية. من ذا ياترى يجهد مدرسة الارشاد المركزية بجاكرتا التي كان يدرس فيها الشيخ وداخليتها الشهيرة ومن احدثهم من رجال التربية والتعليم وقادة الحركات الاسلامية وعلماء الشريعة. تلك المدرسة وغيرها من مدارس الارشاد التي اعترفت بشهادتها وزارة معارف الجمهورية العربية المتحدة وانها في مستوى شهادة الازهر الثانوية، وفيما يلي سند ذكر بعضا من خريجيها العديدين: العلامة الاستاذ محمد حسبي الصديقي استاذ كلية الشريعة التابعة للجامعة الاسلامية بجكجاكرتا وعميد الكلية الاسلامية بصولو وصاحب التأليف القيمة في الفقه والتفسير والحديث، والاستاذ فريد معروف عميد الجامعة الاسلامية بجكجاكرتا، والدكتور محمد رشدي وزير الديانة في الجمهورية الاندونيسية سابقا والذي كان سفيرا لدى الجمهورية العربية المتحدة وبعده في الجمهورية الفاكستانية وفي ايران والحاضر في كليات كندا في الثقافة الاسلامية حاليا، والسيد يونس أنيس الرئيس العام للجمعيات المحمدية وعضو الهيئة التأسيسية، والاستاذ اسكندر ادريس احد ضباط الجيش الوطني الاندونيسي ابان الثورة في جاوى الوسطى، والذي تولى ايضا امامة الجيش. والاستاذ صالح سعيدي الرئيس العام لمكتب الاستعلامات الديني بجاكرتا العاصمة والاستاذ عمر هبص ناظر مدرسة الارشاد سورابايا سابقا والذي كان عضوا في البرلمان والهيئة التأسيسية والاستاذ عمر ناجي ناظر مدرسة الارشاد فكالوغان ثم جاكرتا سابقا ورئيس هيئة تحرير الجنوب العربي السياسية حاليا والمؤرخ الحضري الكبير الاستاذ صلاح البكري خريج معهد التربية العالي بالقاهرة، والسيد عبدالرحمن ابن عوض باسويدان زعيم حزب وحدة مواليد العرب السياسية والذي كان نائبا لوزير الاستعلامات سابقا كما كان عضوا في الهيئة التأسيسية، والاستاذ زين باوزير ناظر مدرسة الارشاد بندووسو والاديب الاستاذ عمر احمد باوزير المدرس بالثانوية في العراق. والسيد احمد عاقب المكاسري عضوا لبرلمان ورئيس مكتب الاستعلامات الديني سابقا. والسيد عزان عبدات الموظف حاليا بالبنك الاهلي السعودي بالقاهرة واخيه السيد عبدالرحمن عبدات رئيس البنك الاهلي السعودي ببنان. والاستاذ عبد المجيد التميمي ناظر مدرسة الارشاد بينجيل ثم صولو سابقا والمدرس حاليا بالمدرسة الحكومية ببلدة قطن محضر موت. والسيد أسعد الكلالى عضو الهيئة التأسيسية والاستاذ حسن باشراحيل مدرس بمدرسة اللسن بالقاهرة. والاديب صالح بكار باوزير في سكرتارية المؤتمر الاسلامي بالقاهرة والاستاذ محمد منيف احد الكتاب المؤرخين واستاذ باكاديمية

اللغة الغربية مجازاً كرتما سابقاً. والاساذ سعنه بن طالب من العلماء المحدثين الشهير بدراساته التشرية والفقهية والمدرس حاليا بجامعة فستربن بانجبل، واخيرا وليس بالآخر الاساذ عبد الله الانصارى الضابط برتبه ميجر في الجيش الوطنى الاندونيسى بالقواء الجوية ورئيس قسم الشؤون الدينية والتربيه الروحية بها وغيرهم كثير مما يحتاج ذكرهم الى صفحات عديدة.

ومن الشيوخ الذين اقتبسوا افكارا حية وأفهاما حرة نيرة عن حقائق الاسلام من مجالس الشيخ وندواته العلميه والادبيه وهم على سبيل المثال: الشيخ الحاج احمد دحلان رئيس الجمعيه الحمديه. والاساذ الشيخ احمد حسن مؤسس جمعيه فرساتوان اسلام والجمعيان هما اكبر الجمعيات الاسلاميه الموجوده باندونيسيا وأوسعها انتشارا واعظمها نفعا واثرا في نشر تعاليم الاسلام الصحيحه وبعث روح الثورة التحررية الدينيه. فالحمديه مثلالها مدارس ومستشفيات ومؤسسات خيرية في طول البلاد وعرضها، والزعيم المسلم السيد محمد ناصر رئيس الوزراء الاسبق واحد اقرب العالم الاسلامى. ومن رجال السياسة الفيلسوف الكبير الحاج اغوس سالم غفر الله له والزعيم المرحوم عمر سعيد حكر وأمينوتو رئيس جمعيه شركة اسلام السياسيه P.S.I.I الشهيره. والسيد عبدالمطلب منهاجى من الشخصيات البارزه بشركه اسلام وغيرهم من قادة الحركات الاسلاميه التقدميه. وهل يمكن ان نعقل ذكر هؤلاء الزمره الصالحه والتجوم اللامعه في المجتمع الاندونيسى واثارهم بارزه في كل نواحي الحياه ومجالات التقدم، وهل يعقل ان تثمر حركة الارشاد الاسلاميه تلك الثمره الصالحه المباركه اذا كانت تسير كما يزعم الجفرى على برامج مرتجيلة كما يمليه الهوى وتخطه الانانيه، وحشر لها المعلمون الذين كان منتهى ثقافتهم الارتفاع عن مستوى العامه؟

لنفوض الحكم بعد ذلك الى حصافة القارىء الكريم والتاريخ خير حكم واكبر شاهد.

## محاولات الصلح

لقد كان لاصرار الجامدين من آل باعلوى وشيعتهم على تقاليدهم الباليه المخالفه للعقل والدين وتماديهم في غطرستهم وطغيانهم القديم ونظرتهم الى غيرهم من الناس اقل منهم شأنًا ومنزله. وما قاموا به من فتن وعراقيل كل ذلك لها اثرها الفعال في احتدام النزاع واشعال اوار الخصام بين العرب الارشاديين وآل باعلوى، مما شعر بضرره الجميع، وما كنا يوما من الايام

يرضينا هذا الافتراق المحزون الذي اضطررنا اليه اضطرارا غير مختارين، حفاظا على مبادئنا ومثلنا العليا، لأننا نؤمن ان الاتحاد الحقيقي لا يقوم الا على اخوة الايمان والمساواة في الحقوق والواجبات وان لا يتعالى احد على احد. فالمؤمنون اخوة اكفاء بعضهم لبعض لا يتفاضلون الا بالتقوى والعمل الصالح. اذا كان الاتحاد على هذا الاساس الذي يدعو ويأمر به الدين، فنحن نقبل الصلح القائم على الشرف واحترام المبادئ من اي شخصية محترمة كانت. فما بالك بالسيد محمد رشيد رضا والامير شكيب ارسلان وهما من اكبر الشخصيات البارزة في العالم الاسلامي، وكيف يرفض العرب الاحرار سعي العلامة السيد رشيد رضا وهو الذي اقتبسنا من مناره المنير الشعلة الاولى ليقظتنا وانتفاضتنا كما كان الناصر الاكبر لنا فيما بعد، وهو الذي ارسل الينا مدرسين فاضلين

من معهده، (دار الدعوة والارشاد) الشهير، (ادلى السيد العلامة محمد رشيد رضا دلوه ورضي العلويون بما رآه، لم يقابله الارشاديون بالرضى حتى يشك الامير شكيب ارسلان من اقامة الصلح بين الطرفين. وفي رسالة كتبها فيما بعد قال بعد اليأس: «لستم بول قارورة كسرت في الاسلام يخاطب بها الحضارم») انتهى.

هكذا يجتهد الجفري دراسته مستهتبا فيها بامانة التاريخ، فلم يتورع عن قلب الحقائق بما يدينه ويدين طائفته الباعلوية، ويدمغها بالمنجھة والتعصب الذميمة. وردا على افتراءات الجفري حول وضع الصلح لحيل القراء الى ما كتبه السيد رشيد رضا في مناره جزء ٩ مجلد ٢٩ صفحة ٦٦٧: «... وقد نصحتنا لآخواننا العلويين الذين يظنون انهم يحافظون على ما بقى لهم من الجلاء عند عوام المسلمين ويستردون ما فقدوا منه بالغلو في آباءهم وأجدادهم ونشر الخرافات والبدع التي ابتدعها غلاة الروافض واغيرهم، وهم مخطئون في هذا الظن وآثمون. ولو عرفوا حقيقة حالة زمنهم لا يقنوا بانهم يهدمون بهذا الغلو والابتداع ما بقى لهم من ذلك. ومن عقلائهم اهل الخير فيهم من يعلم هذا علم اليقين، فعسى ان يكثروا ويكون لهم لرأي الراجح في هداية الغلاة المغرورين».

واما صاحب المنار فلا يبالي ما ينشره من الطعن فيه والافتراء عليه، لانه يعمل عمله ببذل نصحه للمسلمين ابتغاء مرضاة الله تعالى. فسواء عنده امدحوا ام ذموا، ولو كان عمله للمال والجاه لدراهم اوسكت عنهم ابتغاء كثرة الكسب او زيادة الجاه عند من يقبل كلامهم من الجاهلين كذلك يجب ان يكون رجال جمعية الارشاد» انتهى.

وقد شهد شاهد منهم وهو السيد حسين بن جديد الحبشى الباعلوي في رسالته (( المناصب ومكائذ الرابطة )) صفحة ١٦ شاهدا على ماقول ما يأتي :

(( نعم دعاكم الارشاديون الى التحاكم الى اخيكم السيد رشيد رضا صاحب المنار الاغر العلوي فأبئتم وامتنعتم وأصررتم واستكبرتم استكبارا، فلم ذلك كله ؟ اجل لكون الحكم سيكون بالعدل والقسطاس المستقيم، اى بما جاء في كتاب الله وسنة رسول الله (ص) انتهى.

اما سعى الرابطة الشرقية بواسطة وكيلها بالشرق الاقصى وها الشيخ احمد محمد السوركتي والسيد ابراهيم السقاف الباعلوي، فقد قبل الارشاديون وامضى عليه عنهم زعيمهم الشيخ احمد السوركتي وسكرتير المهر كز آنذاك السيد عبد الله باحري. ولكن ال باعلوي رفضوا لانهم كانوا يؤملون تقرير الحكومة الاستعمارية باندونيسيا أن تخصص لهم وحدهم حق استعمال لقب (سيد)، وفي سبيل هذا خطب محمد بن ابي بكر العباس الباعلوي في المجلس النبائي يومئذ عام ١٩٣٢ قائلا : (( ان العلويين هم خلاصة العرب وساداتهم لانهم من اهل البيت، فيجب تخصيص لفظ السيادة لهم وحدهم دون غيرهم من العرب الحضارم الذين اختلطت دماءهم وغلب عليهم الدم الزنجي )) انتهى.

فقام ضده في المجلس السيد ((ويو وهو)) الاندونيسي، وقال : (( اني كسلم استكر ذلك الاحتكار الخالف لتعاليم الاسلام دين الديمقراطية والمساواة، واعترض بكل شدة ان تتدخل الحكومة في مثل هذه المسألة الدينية )) انتهى.

قال الامير شكيب ارسلان رحمه الله في مجلة (( الفتح رقم ٣٤٢ تاريخ ١٣٥٢/١/٢ )) حول نتائج محاولات الصلح ما يأتي : (( من اعظم استنكافهم من الصلح بعد ان اوشك ان ينعقد لفظة (سيد) التي يزعمون انها خاصة بهم لا يجوز اطلاقها على احد غير اهل البيت )) ثم بين الامير شكيب باسهاب معنى كلمة (سيد) لغة واصطلاحا وانها قد اصبحت شائعة بين المسلمين والنصارى واليهود في سوريا والعراق ومراكش ومصر، فلا مبرر لتخصيصها لهم لا دينيا ولا لغة ولا عرفا )) انتهى.

وأخيرا وليس بالآخر تلك المحاولات الجادة التي قام بها معادة الدكتور احمد الشلبي مبعوث المؤتمر الاسلامي عند ما كان في اندونيسيا التي مكث بها زهاء خمس سنوات ١٩٥٦ - ١٩٦١ في سعيه الحميد للصلح بين الطرفين المتنازعين وتقريب وجهة نظرهما، حتى اذا ما وصل البحث حول تكافؤ العرب بعضهم لبعض حول كلمة (سيد) اذا بزعمهم علي بن يحيى الباعلوي يقول على

مستمع من الدكتور احمد الشلبي والسيد سالمين بن سنكر العمري - احد مستشاري ادارة الارشاد المركزية - : (( انتهينا من حيث بدأنا )) .

وهكذا باءت كل محاولاته بالفشل لتمسك ال باعلوي بعوائدهم الباليه وتعصبهم الذميمة الممقوت . وعلى اى حال فقد ابدينا لسيادة الدكتور احمد الشلبي استعدادنا لصلح شريف في اى زمن ومكان وشكرنا لسيادته جهوده المحموده وخدماته الجليلة في سبيل العروبة والاسلام . ويبدو مما تقدم كيف ان ال باعلوي بلغت جهم البراعة في اختراع الاكاذيب واختلاق المغالطات كمتبين ذلك كتابة الاستاذ الجفري .

واما مانص عليه قانون الارشاد الاساسي الذي عمل عام ١٩١٤ : من ان الباعلوي لا يجوز ان يكون رئيسا او وكيل في الجمعية - فهو اجراء سايم ولا غبار عليه تفرضه ظروف الوقت لسلامة الثورة التحررية من مكائد الرجعيين . وقد الغيت هذه المادة في مؤتمر الارشاد بجاكرتا عام ١٩٣٠ بعد انتشار فهم المساواة في الاسلام .

والان وقد عم الوعي الديني والقومي في العالم العربي والاسلامي اكثر من ذي قبل . والثقافة التقدمية قد انتشرت في الاوساط العربية . فمن السخف والحماقة ان نرى اليوم اقواما لا يزالون عاكفين جامدين على تقاليد باليه ما انزل الله بها من سلطان . بينما العالم من حولهم قد تطور ومشى بخطى واسعة نحو التقدم .

امابعد فهذا اردنا المجلد على مقال الجفري او دراسته المرتجلة المملوءة هوى . مدعما بالحجج والاسانيد كما يراه القارئ الكريم غير متجدين عليه او على طائفته . وان رأى الجفري في هذا الرد بعض ما يكره . فهو الذي احتمنا الى ذكر ما لا بد من ذكره احقا للحق وانصافا للتاريخ . فيا ايها العرب في اى مكان اتنا لازلنا ولن نزال راغبين في صلح عادل شريف يحفظ للانسانية حقوقها وكرامتها وللدين جوهره وأساسه سواء كان ذلك الصلح قديما وقد تم مبدئيا الاتفاق عليه بين مندوب الارشاد الشيخ احمد السوركتي ومندوب الرابطة الباعلوية ابراهيم السقاف ومن ثم رفضه ال باعلوي او اى صلح آخر جديد يتقدم به احد العرب الخالصين . وانا لنهيب بالمؤتمر الاسلامي وعلماء الازهر الشريف وبفضيلة الاستاذ الاكبر الشيخ محمود شلتوت ان يقولوا الحق في قضيتنا هذه ويرشدونا الى اقوم السبل لحلها خدمة للاسلام ولهم منا جزيل الشكر ومن الله عظيم الاجر .

وقبل ان تختتم كلمتنا هذه نتقدم الى فضيلة شيخ الازهر، الى رئاسة تحرير مجلة الازهر بوافر شكرنا وعظيم تقديرنا، لنشركم ردنا هذا في مجلة الازهر. والله نسأل ان يلمعنا الحق والصواب في الاعمال والاقوال.

( جمعيه الارشاد الاسلاميه )

## – العرب في اندونيسيا

في اثناء زيارة الامام الاكبر شيخ الجامع الازهر، الشيخ محمود شلتوت الى اندونيسيا، استقبل بمدينة صولو الاستاذ عبدالقادر الجفري وسأله عن احوال العرب والمسلمين الاندونيسيين بوجه عام وعن شؤونهم الدينية والاجتماعية بوجه خاص، ثم طلب منه ان يفصل حديثه في دراسة شاملة تبين مقدار حظهم من التعليم ومبلغ فهمهم لرسالة الاسلام، وتكشف عما يعوزهم من الوسائل لدوغ الغاية المرجوه من فقه الدين وتحصيل العلم وجهادهم في الحياة.

فقام السيد الجفري بهذه الدراسة وبعث بها الى الادارة الثقافية بالازهر وعن طريق هذه الادارة جاءت المجلة فنشرتها معتمدة على سعة اطلاع الكاتب وحسن نيته وسمو غرضه، نشرت من هذه الدراسة الطويلة قسمين في عددين متتاليين ثم كفت عن نشر الباقي، لان القراء في اندونيسيا نهونا على ان الكاتب كتب ما كتب متأثرا بعلوته لا باندونيسيته، وكان المفروض في مثل هذا المقام ان يكون لسان صدق لجميع مواطنيها يعبر عن اعمالهم وآمالهم بالكلمة الجامعة والحقيقة الواقعة، لا ان يتبع غير سبيل المصلحين من اثاره العصبية واحياء الطائفية. انكر عليه القراء تعصبه لقومه وتحامله على قوم آخرين. وكان مظهر هذا لانكار جملة من الردود اخترنا منها ردين احدهما للاستاذ شوكت البحري الاستاذ بجامعة ((چكر وأمينوتو)) والآخر للاستاذ عمر سليمان ناجي من جاكرتا نشرناهما في عدد شعبان من هذه المجلة وقد مناهما بقولنا: ((وردت الى المجلة تعقيبات على هذه الدراسة التي كتبها الاستاذ عبدالقادر الجفري. وسنكتفي بنشر كلمتين من هذه الكلمات نرى فيها غناء، ونرجو ان يتره كل مسلم لسانه وقلمه عن العصبية البغيضة التي فرقت كلمة المسلمين في الماضي. فان ديننا الحنيف يقوم على التوحيد والوحدة، وبدعو الى الوئام والمحبة، وليس منا من دعا الى عصبية)).

وبعد فلعل في هذا بلاغا لقوم لا يزالون يعيشون في البيئة الاسلامية بالعقلية الجاهلية فينتسبون لانفسهم ما ليس لهم، ويرمون غيرهم بما ليس فيهم، وينسون ان الاسلام اخوة بين الناس ومساواة بين الاجناس ووحدة بين الشعوب، وعسى ان تكون في هذه الكلمة تعزيرا لمن اخطأ ومعدرة لمن غضب.

## تحية الاحرار للاحرار

في اثناء طبعنا لهذا البيان وافانا البريد بكتاب لسيادة الدكتور عبدالرحمن البيضاني نائب رئيس الجمهورية العربية اليمنية اسمه ((اسرار اليمن)).

وهو كتاب قيم حافل بالحقائق والوقائع. فقد كشف وهدك اسرار الطغاة الرجعيين من حكام اليمن واساليب حكمهم التمسفيين كما اطال اللثام عن الدور الذي مثلته الرجعية الهاشمية لاذلال العرب وابقائهم في ضلالهم وجبنهم، ليخاؤهم جوا لسيادة والتحكم في رقاب العرب. وانا لانعدو الحق ان قلنا هنا. ان الارشاد من بدء نضالها عام ١٩١٣ هي اول من دق ناقوس الخطر ونهت العرب والمسلمين على السواء الى هذا الاخطبوط الخطير الذي استغل الدين - اسوء استغلال وجعله اداة كيد وسبيل قسوة. فهو في سبيل الوصول الى اغراضه لا يبالي ان يدوس على المبادئ الاسلامية والقيم الاخلاقية.

واليوم وفي عام ١٩٦٢ بالذات نسمع رجع صدى الحق الذي طالما انتظرناه يتردد في ارجاء القطر اليمني وبين جنباته، ومبأى اليوم الذي تسود فيه مبادئ الحق والعدالة جميع بلاد الجنوب العربي بما فيها حضر موت. وهو قريب باذن الله مادام القطر اليمني الشقيق قد تحرر من اغلال العبودية والاستعمار الروحي.

وانا لنهيب باخواننا الافاضل في اندونيسيا وبلاد الجنوب العربي وحيثما كان العرب، ان لاتقوتهم مطالعة ((اسرار اليمن)) - لسيادة الدكتور البيضاني، ليدر كوا الى اي مدى تطبق الرجعية الهاشمية مبادئها بطريقة مكيا فيلدي.

ألا وان ساعة يقظة القومية العربية في الجنوب العربي قد حانت، فلتطو الرجعية الهاشمية شباك مكائدها ووسائلها، فقد دق احرار اليمن الاشواش آخر مسمار في نعشها وشيعوها الى غير رجعة ان شاء الله.

فحي الله احرار اليمن وعلى رأسهم البطل المغوار سادة الزعيم عبدالله السلال رئيس الجمهورية . وايدهم بروح من عنده . - وثبت دعائم الجمهوريه العربيه اليمنيه ومنحها القوة والعزة والمجد.

عاش احرار اليمن

عاشت الجمهوريه العربيه اليمنيه

## اللهم فاشهد !

(( وان ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تسع ملتهم )) صدق الله العظيم . وها نحن اولاء اليوم وفي القرن العشرين . قرن الحريه والعدالة والدمقراطيه . نرى معجزه القران تتحقق وتتجلى في سموه - واعجازه . اجل نتحدث المعجزه وترجم مقاصد وقرارات مؤتمر الدين المسيحي بجاوه الشرقيه . فماذا نحن بالله فاعلون ؟  
اليكم ايها المسلمون قرارات مؤتمر الدين المسيحي تحت عنوان :

UNIVERSITAS

« تنصير اندونيسيا » :

INDONESIA

لتنصير جزيرة جاوه عشرون عاما وتنصير اندونيسيا خمسون عاما . وللوصول لتحقيق هذه الغايه يكون العمل بالطرق الآتية :

- ١- الاكثار من اقامة المداوس الابتدائيه النصرانيه .
- ٢- المدارس الثانويه والعاليه لايقبل فيها سوى التلاميذ النصارى .
- ٣- فتح مدارس باسم ((مدرسة الكتاب)) في المدن التي تكون فيها الروح الاسلاميه عاليه وقويه .
- ٤- حض الشبان النصارى العزاب ليتزوجوا بالفتيات المسلمات .
- ٥- حض الفتيات المتمكنات في النصرانيه ليتزوجن من الشبان المسلمين العزاب وهم ضعاف الايمان .

٦- جذب أبناء المسلمين الأيتام وغيرهم لدخول المدارس النصرانية الابتدائية. وعلينا ان نسهم في مساعدة المستشفيات - والمصحات والعيادات الطبية و كذا ملاجئ الأيتام والمساكين - النصرانية.

وفي المصانع والمصالح التجارية النصرانية يجب ان يكون الموظفون والعمال نصارى. ٧- نحو المسلمين المقلدين الذين يفهمون اللغة العربية يجب ان نطبع الانجيل والكتب النصرانية باللغة العربية بكمية كبيرة.

٨- نحو زعماء المسلمين السياسيين يجب علينا مساعدتهم ماديا وفتح - المجالات والمراكز لهم ومنحهم الرتب والوظائف العاليه.

٩- نحو المسلمين غير المقلدين (كاعضاء الحمديه) يجب علينا ان نكثر من اقامة الكنائس بقربهم.

١٠- يجب ان تبذل المحاولات والجهود حتى تسن الحكومة - قانونا ونظاما لتمنع الحكومة بموجبها ان يواصل التلميذ النصراني دراسته في المدارس الحكومية.

تقلا عن نشرة الجمعية الحمديه  
فرع جومال



٥ نوفمبر ١٩٦٢

## أيها المسلمون عمى ما و الإرشاديون خصوصاً!

ها هي الجمعيات النصرانية قد كشفت عن وجهها فبانت نواياها ومقاصدها وتكاثفت جهودها ووحدت كلمتها عن عزمها الاكيد لتنصيرنا وتنصير ابنائنا. وفي ناحية اخرى نرى البوذية والهندوكيه ايضا تعمل بجهد ونشاط في نشر تعاليمها بين نساءنا وشبابنا واولادنا.

ان الواجب الديني ليعتد علينا العمل الايجابي للدفاع عن ديننا والدعاية له بالعلم والفكر والماله. متكاتفين متساندين بدون تأثير للخلافات الفرعية الموجودة.

ألا وان قرارات مؤتمر الدين المسيحي يشكل خطرا عظيما يتهددنا في اقدس ما نملك وهو ديننا. وان النداء الذي - وجهه فرع الجمعية الحمديه بجومال ليدق ناقوس الخطر بما لا يدع مجالاً لمستريب كما ان فيه ذكرى واعظة لمن ألقى السمع وهو شهيد.

الاهل بلغنا ا اللهم فاشهد.

(جمعية الإرشاد الاسلاميه)

ملحق



**ARAH**  
**BUKU KENANG-KENANGAN**  
**MENJELANG**

**60 TAHUN**



**BERDIRINYA**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**  
**YAYASAN PERGURUAN**

**AL-IRSYAD**  
**SURABAYA**

وذمة المسؤولين من الإرشاديين . إنها تشكو من نكبتها الى الله بسبب إهمال أهلها وتفرق أنصارها عنها وفقد هم العطف والحنان عليها، إنها تشكو أمرها الى الله من إهمال الخلف لأمانات السلف . صدق <sup>الله</sup> حيث يقول: «إنا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان إنه كان ظلومًا جهولاً».



## فروع الإرشاد في المرحلة الأولى ورجالها

البحث الإسلامي

تطورت الحكومة تطوراً سريعاً في أول نشأتها على قدر المقاومة العنيفة من جانب المعارضين ، فالمقاومة الطائشة تكون وقوداً للحركات والنهضات لأن ضيق المقاومة ينه الغافل ويوقظ النائم ثم يوجه الى البحث والنظر في الصراع القائم بين الناس ودرس المبادئ والأهداف فيما هم مختلفون فيه وبالبحث يزداد انصار الحق ويندفعون الى تأييده وقد علموا أن حركة الإرشاد لا تريد أكثر من أن تبني المدارس والعناية بالتعليم وتوحيد كلمة الأمة على قول الله ورسوله ، ومن هنا قدمت الوفود تترى من أنحاء جاوا الى جاكرتا للانضمام والمساهمة في الحركة وكانت مدرسة الإرشاد جاكرتا اذ ذاك مركز الإشعاع والجاذبية والإمداد بقوى التدريس وبذلك زاد نشاط الناس وسوقهم الى

في عملها حتى عام ١٩٤٢ تحت إدارة السادة الأستاذ عمر ناجي ومختار لطفى الأنصاري ثم جاء الغزو الياباني واحتل البلد وتفرق التلاميذ والمعلمون ولم يبق إلا القليل منهم، ولما استسلم للحلفاء عام ١٩٤٥ انفجرت الثورة الإندونيسية ضد جيش الاحتلال الياباني ثم ضد جيوش الحلفاء التي جاءت لتجريد اليابانيين من السلاح وأسره وكان جنود الهولنديين مندسين في جيش الحلفاء، ولما نزع الحلفاء بقي جيش الهولنديين يحارب الثوار لاسترداد سيطرتهم القديمة، وفي جاكرتا كان الثوار يختبئون في بيت مدرسة الإرشاد فاحتل الهولنديون المدرسة. ولما تحولت السيادة إلى إندونيسيا احتل جيشهم كل نقطة كان الهولنديون يحتلونها ومن بينها مدرسة الإرشاد، ولما استقر الأمن حاولت الإدارة المركزية برئاسة السيد علي هبيص استرداد بيت المدرسة من الحكومة الإندونيسية فوجدت صعوبات فتركت الجبل على الغارب.

ثم جاءت إدارة جديدة عام ١٩٦٦ برئاسة السيد محمد باعشر ولم تحرك ساكناً أن الأمر لا يعنيه حتى بقي البيت محتلاً من عام ١٩٥٠ إلى اليوم. ومن هنا تبتدى النكبة الجديدة هي الأخرى وهي القاضية على حياة الجمعية والمدرسة بينما الفروع تراها مزدهرة بأسقة وبيوتها وقفيات مؤبدة في الوقت الذي نرى فيه بيت مدرسة الإرشاد المركزية أصبح منهوياً مغتصباً تلعب فيه أيدي غير شرعية تحت مرأى ومسمع الإدارة المركزية في ذمة التاريخ

# نكبة مدرسة الإرشاد المركزية بجاكرتا

إن هذه المدرسة هي التي قامت بتفجير أول قنبلة لثورة الإرشاد عام ١٩١٤. والتي تفرعت عنها المدارس والفروع والتي تعد نقطة انطلاق ومبداً لكل ما حدث من أحداث التاريخ الذي قلب أوضاع المجتمع العربي الفاسد ياندونيسيا وحضرموت، وقد توالى على الجمعية المركزية ومدرستها نكبة بعد أخرى وعاشت بين صعود وهبوط. وكانت أول نكبة لها استقالة الأستاذ الشيخ أحمد السوركتي عام ١٩٢١ وما حدث بعد ذلك من استقدام مدرسين من مصر وعدم ثباتهم بما فتى في عضد رجال الإدارة وسبب لهم السامة والضجر، كل ذلك كان ضربة فادحة على حياة المدرسة، ثم تراجع أمرها بعد فترة من الزمن ولكن ضربتها القاتلة كما سيأتى :

كان للجمعية بيت متداع على شارع بتوجوقلين وقفية من الشيخين المغفور لهما: عمر بن يوسف منقوش، وسعيد بن سالم مشيع ثم قام بتعميره المغفور لهما: الشيخ على بن مغيث والسيد حسن عرقبي على نفقة المغفور له: سعيد بن محمد عرقبي عام ١٩٢٧ استقرت مدرسة الإرشاد في هذا القصر الجديد وكثر تلاميذها وتقدم شأنها واستمرت

أن تقبل الإدارة مقترحات الشيخ السوركتي وتحفظ به بدل أن تفرط فيه متعاونة مع الفروع في تحقيق مشروعه لأنه أفهم للوضع وأعمق جذوراً في المجتمع الإرشادي غير أن الإدارة رأت الأمر كما أن تستقدم مدرسين ولكل مجتهد أجر وإن أخطأ إذا كان عن نية صالحة، فاسعفها الشيخ رشيد بمدرسين اثنين وهما الشيخ محمد أبوزيد والشيخ عبد الرحيم، إنهما كانا دعاة مبلغين أكثر منهما مربين للأطفال الدين لا يعرفون لغتهم فأصابهما الضجر والسامة وقبل أن تتم لهما سنة كاملة قررا الأوبة إلى الوطن قرراً لا يقبل المراجعة. كان هذا الحادث ضربة قاضية على الآمال وعلى المدرسة. خسرت من أجلها الجمعية مبالغ باهضة وتشتت التلاميذ وتفرقوا ولم تنهض مرة أخرى إلا في عهد إدارة المرحوم السيد علي مغيث عام ١٩٢٧م = ١٣٤٦هـ

في هذا المجتمع الغارق في الماديات وقد التمسست جميع الطرق الأدبية الإصلاحية فلم أنجح لأنه لا يتأثر بغير المادة، وكأنه أراد أن يأتيه من جانب المادة لإصلاحه متى ساعدته المحظوظ . وقد لقي نجاحًا في تجارته في أول الأمر ولكن سرعان ما تبدل الوضع فهبطت الأسعار فجأة بعد تضخمها فخرس التجار وأفلست البنوك فلم يكن من الأستاذ إلا أن سدد ديونه وعاد إلى التعليم عام ١٩٢٣ = ٣٠ . ولكنه هذه المرة لم يكن موظفًا بل قام مستقلًا بمدرسة وداخلية فأقبل عليه التلاميذ من كل صوب وبقي قائمًا بنفسه مستقلًا خارج نطاق الجمعية . وأخيرًا جعل مدرسته وقفية فأصبحت المدرسة الوحيدة للإرشاد في جاكرتا بعد سقوط مدرسة الجمعية المركزية

للإرشاد . UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

طلب مدرسين جدد من مصر

لما استقال الأستاذ السوركتي من مدرسة الجمعية عام ١٩٢١ = ٣ طلبت الإدارة المركزية مدرسين بواسطة السيد رشيد رضا صاحب المنار عام ١٩٢٢ = ٣ للنهوض بالتعليم إلى مستوى أعلا، مما كان عليه ولكن الرأي العام الإرشادي لم يرحب بهذا التصرف من الإدارة المركزية فالتزم الصمت والانتظار لأنه كان يفضل

وقوة اللغتين: الهولندية والملايوية ، فالرجاء أن يفكروا في ذلك قبل  
ضیاع الفرصة وأنظروا لكم أعلى والسلام .

کاتبه:  
أحمد محمد السورکتی



استقالة المفوض له الشيخ أحمد السورکتی

عن التدریس فی مدرسة الإرشاد المركزيه جاكرتا

قدم الشيخ أحمد السورکتی رسالة الى ادارة جمعية الارشاد المركزيه  
جاكرتا طلب فيها اعفاءه عن التدریس مادامت الجمعية لم تقبل اقتراحه  
الإصلاحية أو أنها غير قادرة على العمل بها . وكانت الدنيا اذ ذاك في  
بناء وانشاء واصلاح ما أخربته الحرب العالمية الأولى . وكانت الأسواق  
رابجة لكثرة الطلب والعرض وكانت بضائع اليابان تتدفق على الأسواق  
كالسيل الجارف . وكانت الأرباح مغرية فرغب الأستاذ أن يدخل  
هذا الميدان على ضوء تجاربه الماضية عندما كان مدير الشركة الفلاح  
بمكة سابقاً ، ومن أجل تطبيق نظريته التي كان يقوله اني عشت طويلاً

مدرسة الإرشاد متدرجة الى السقوط لأجل تساهلنا في هاتين  
القضيتين .

الأمر الثامن : إن أولاد الأهالي الذين يتعلمون في مدارس  
الإرشاد لابد لهم بعد الخروج منها أن يتمسكوا بأسباب المعيشة وليس  
للغريب بنوك ولا مصانع يستخدمونهم فيها ، وإذا عرضوا أنفسهم لأي  
محل من محلات الحكومة أو التجارة لابد أن يطلبوا منهم الشهادة المدرسية  
ولا يعتبرون الا الشهادة الحكومة ، وإذا خابت الدفعة الأولى من المتخرجين  
من مدارس الإرشاد في أمر معاشهم ساءت سمعة الارشاد عند الأهالي  
ونفروا جميعاً من مدارسها وندموا على اقبالهم عليها وضياع أوقاتهم  
فيها وخابت آمالنا في الأمة وصاروا أقرب الى غيرنا منا .

فبناءً على ذلك ومحافظاً على مستقبل التلاميذ والجمعية والأمة  
العربية يجب أن نأخذ قبل كل شيء ببروجرام مدارس الحكومة الابتدائية  
على الأقل ونستعمله في مدارسنا زيادة على علومنا الدينية ولغتنا العربية  
ثم يتقدم التلاميذ الناجحون في كل سنة الى محل امتحان تلاميذ الحكومة  
ويأخذون الشهادة منها كما يأخذونها من حيث يمكنهم الاستخدام في أماكن  
التجارة أو دواوين الحكومة ، وجميع ما في بروجرام مدارس الحكومة  
الابتدائية من العلوم هي مستعملة عندنا كالحساب ومبادئ الهندسة  
والجغرافيا والخط اللاتيني ، فقط ينقصنا منها ثلاثة أشياء وهي الرسم

الأمر الخامس : يجب اصدار مجلة دينية يبرز فيها ناشئة الإرشاديين بأرائهم وينشرون فيها اداب الدين ومحاسنه ويعلمون فيها الجاهل البعيد وينبهون فيها الغافل ويقنعون فيها المعترض ويقربون بها البعيد ويلينون بها الصعب ويظهرون فيها محاسن مبادئهم وغايتهم ومقاصدهم .

الأمر السادس : يلزم أن يكون للإرشاديين لجنة المشاورة في أمور مستقبلهم ومهمات مدرّسهم وجامعتهم بحيث تكون اللجنة محتوية على الأقل على مندوب واحد من كل بلد فيها فرع للإرشاد ويكون الاجتماع في كل أربعة أشهر مرة على الأقل ، ويكون الرجل المندوب هو موضع الثقة من أهل تلك البلدة بحيث أن يتكلم على لسان مجموعهم .

الأمر السابع : يجب أن لا يكون ناظر المدرسة مكلفا بالقاء دروس في صنف مخصوص من الأصناف ولا في حجرة مخصوصة من حجرات التعليم بل يجب أن تكون كل حجرة مكتملة بمعلم دائب فيها دونه كما يجب عليه أن لا يخالط المعلمين في وقت من أوقات المدرسة لا في وقت الفسحة ولا غيره بل يجب أن يكون في مكان مخصوص لا يدخل عليه أحد إلا لحاجة فإن المخالطة تسقط الهيبة والحشمة ، وسقوط الحشمة يسقط الاهتمام بأمره ، وذلك لاشك يؤدي الى خراب المدارس في أقرب وقت ، وكفينا المشائساء : (إذا اشغلت المراقب لعبت العمال) ، وإن أرى الآن

لأمر الثاني : يجب توحيد بروجرام وكتب التدريس ، بل وعدد الدروس في الفنون في فصول المدارس بحيث لو خرج تلميذ من مدرسة وأراد أن يدخل في نظيرها من مدارس الإرشاد يمكنه أن يدخل في فصله ومكانه الذي خرج منه ، ففي ذلك اقتصاد في الوقت وتوفير لعقل التلميذ وقوته .

الأمر الثالث : إن الكتب المتداولة الآن في المدارس على قلتها وعدم وجود القدر الكافي منها فهي غير مناسبة لحال التلاميذ الصغار خصوصاً كتب اللغة والعقائد فإنها مؤلفة لأطفال مصر والشام الذين ارتضعوا اللغة العربية مع اللبن ، بخلاف أولاد جا والأعاج والمستعجمين بمعنى الكلمة ، فيجب تعيين أحد يتصدى لتأليف الكتب المناسبة للحال بحيث يكون لكل صنف كتاب مخصوص في جميع مدارس الإرشاد ثم تطبع هذه الكتب وتوزع على التلاميذ .

الأمر الرابع : يجب أن تكون للإرشاد مكتبة تحتوي على جميع الكتب المهمة المتداولة ليتمرن فيها الطلبة العليا من التلاميذ على المطالعة والمراجعة ، وليستعد بها المعلمون على القيام بما يجب عليهم في شأن التعليم وليتساعد بها المؤلفون على تأليف الكتب المناسبة للحال ولتكون ذخيرة للمفتيين والمراجعين .

إخوانهم الذين ربطتهم معهم المحبة والإخلاص وحب التعاون على البر والتقوى في جميع البلدان، وأن يقووا الرابطة بينهم بأنواع الروابط وأن يهتموا بشأنهم كما يهتمون بأنفسهم.

من المعلوم أن فرع سورابايا سيقم مدرسة بعد أيام وكذلك فرع بومي أيو وفرع شربون علاوة على الزيادة المأمولة في كالوغن والتقل، وكلهم يريدون أن يكون التعليم في مدارسهم على نمط التعليم في المدرسة الكبرى بجاكرتا، بل هذا هو أصل الغرض الذي اختاروا لأجله الانضمام إلى الجمعية وهذا أي اتحاد التعليم في جميع الفروع من الأصل من أوجب الواجبات ليتمكن جمع الراقين منهم في المستقبل في مدرسة واحدة تحت بروجرام واحد ثانوي يمكن بواسطته تخرج معلمين أكفاء متكافئين قادرين على القيام بالواجب الذي عليهم نحو أمتهم ودينهم، وذلك يستوجب لها عدة أمور، منها :-

الأمر الأول : يجب ان يكون للإرشاد منظم دوائر بين مدارس الفروع والمدرسة الأصلية يقيم في كل مدرسة أسبوعاً أو نحوه لملاحظة التعليم وتقويم المعوج وتنظيم مجارى الالتقاء وأحوال التلاميذ والتنبه على كل ما يلزم التنبه عليه، ثم يقدم تقريره بعد كل دورة لإدارة الجمعية أو ناظر المدرسة.

الإصلاح والإرشاد العربية الأماجد، لازالوا محفوفين  
باللطف الإلهية والعنايات الربانية - آمين .

بعد تقديم صحف الاحترام أنهى الى مسامعكم الشريفة  
انه قد اقضى واجب النصح وزيادة الرغبة في الاحتياط والمحافظة  
على حسن مستقبل جمعيتكم الميمونة المقدسة أن أرفع اليكم  
هذه الصحيفة مشتملة على ما رأيته لازماً لدوام حياتها وحسن سمعتها  
وتقدمها وضم شمل أعضائها، فما أصبت فيها فمن الله وله الشكر،  
وما أخطأت فيها فأنا أهل للخطأ، وللمجتهد أجر وإن أخطأ، والله  
ولى السداد والتوفيق. فأقول :

إن الجامعة الإرشادية أصبحت جامعة عظيمة لا يستهان بها  
بالرغم عن كون كثير من زعمائها لا يقدرونها قدرها، ولا يباليون بها  
مبالاة ولا يجعلون لها أهمية عظيمة .

إن كثيراً من الرجال العظام قد رضيت نفوسهم بالانخراط  
في سلك فروع الإرشاد حباً لضم أصواتهم الى أصواتكم، وحباً في  
مديد التواصل والتعاون مع إخوانهم تحت علم الإرشاد الميمون  
مع غنائهم عن الإرشاد وأهله، وقدرتهم على إقامة الجمعيات  
المنفردة بأنفسهم، فيجب على مؤسسى الإرشاد أن يعرفوا حقوق

— ١٠٣ —

سكرتاريين :  
محمد عبود .

الرئيس :  
غالب بن تبيع .

مستشار :  
عوض بن سالم سنكر

أمين الصندوق :  
عبدالله بن هرهره .



## بشروع إصلاح داخلي

يقدم الشيخ أحمد السوركتي

قدم الأستاذ الشيخ أحمد السوركتي مشروعاً إلى إدارة  
الإرشاد المركزية بجاكرتا قبل انفصاله من التدريس ثم بعث  
بصورة هذا التقرير إلى جميع الفروع وهذا نصه :

بتاوي (جاكرتا) في ٥ جمادى الثانية ١٣٣٧ هـ - ١٩١٩ م .

الحمد لله وحده . إلى حضرات أعضاء رئاسة جمعية

# SUARA AL-IRSYAD

NO.1

TH.14



Pendiri Al-Irsyad

Alm. Asysyeikh Ahmad Assoorkaty Alansary

# NB.

*Nomor ini*

## MISSION SURKATI

**S**ALAH seorang senior Al-Irsyad pernah menyampaikan pada suatu hari keyakinannya bahwa mission yang dibawa Almarhum Ahmad Surkati memang masih perlu terus diperjuangkan.

Apa sebetulnya mission Ahmad Surkati itu? Kita selalu bilang : Yang diperjuangkan, yang dikembangkan dan yang diajarkan oleh Perhimpunan Al-Irsyad sejak ia berdiri sampai sekarang ini. Apa betul begitu? Apa memang pas begitu? Nyatanya memang semua, ya semua, literatur yang ada hasil tulisan para sarjana dunia, timur dan barat, yang ada di muka bumi ini, sama sependapat : AHMAD SURKATI adalah AL-IRSYAD dan AL-IRSYAD adalah AHMAD SURKATI. Satu sama lain tak bisa dipisahkan.

Pada dasarnya analisa itu memang benar, tetapi kurang begitu pas. Apa sebab begitu? Sebabnya adalah Ahmad Surkati merupakan sipembawa mission. Ia merupakan orang satu-satunya, tunggal, yang berkepentingan untuk memperdagangkan idenya. Seperti juga pada pedagang batik di Jawa, ia perlu pasar, ia butuh kios dan bahkan perlu juga tukang gendong. Dari misal itu Al-Irsyad adalah salah satunya. Maka dengan demikian Al-Irsyad mungkin saja bisa pas dengan Ahmad Surkati, tetapi apa yang dikerjakan Surkati lebih jauh belum tentu persis seperti apa yang Al-Irsyad kerjakan sehari-hari. Al-Irsyad mempunyai program yang bergunta-ganti dan pengurus yang silih-bertukar. Surkati tetap yang itu-itu juga, yang asal-muasalnya datang dari Sudan.

Kita lihat misalnya satu peristiwa besar di medan Al-Islam Kongres yang pertama di Cirebon tahun 1922. Ketika HOS Cokroaminoto memimpin upacara barzanjian dan meminta hadirin berdiri, semua berdiri, termasuk Surkati, kecuali beberapa orang, antaranya para murid Surkati yang merupakan delegasi Al-Irsyad : Umar Hubeis, Umar Najji, Abdullah Badjerei. Mereka marah dan kemudian memprotes guru mereka

karena ikut berdiri, yang dianggap mereka tidak sesuai dengan apa yang Surkati ajarkan kepada mereka. Surkati menyatakan : " Apa yang kalian kerjakan sudah benar! Tapi saya masih perlu "berbicara" dengan mereka. Kalau sekarang saya duduk dan tidak berdiri, apa saja yang saya omongkan tidak akan mereka mau dengar lagi!" Dalam bahasa kita sekarang yang pas adalah bahwa "saya masih punya mission yang perlu saya sampaikan kepada mereka!".

Buat orang luar hal demikian kadang-kadang dikembangkan sebagai pertentangan Surkati dengan Al-Irsyad. Dokumen jorok yang pernah ditulis oleh seorang "ustadz" yang bernama Mukhtar Lutfi Elansary dan dikenal sebagai dokumen "selikuran", penuh dengan dongengan masalah pertentangan itu, bahkan didramatisir secara hyperbolik dengan mempertentangkan antara ambisi para hadhaarim dengan sudaani.

-Pernah juga tumbuh di kalangan generasi angkatan 1964 suatu niat untuk "meluruskan" Al-Irsyad kembali agar bisa pas dengan apa yg sebenarnya dicita-citakan Surkati dan belum sempat diteruskan. Yang jelas dirasakan sebagai penyimpangan mission adalah keterlibatan Al-Irsyad pada urusan partai politik. Surkati selalu menjauhkan diri dari urusan politik, apalagi dengan urusan Partai Politik. Generasi muda Al-Irsyad Angkatan 1964 melihat dengan jelas sekali akan penyimpangan ini. Jika Surkati dulu aktif melibatkan diri pada setiap Al-Islam Kongres, adalah melulu karena satu tujuan : Wihdatul Ummah. Ummat Muslimin Indonesia. Itulah salah satu mission yang ia bawa dan kerangkanya adalah Pan Islam.

Memang masih perlu banyak pengkajian secara bertanggungjawab akan masalah mission Surkati ini. Mabadi' Al-Irsyad memang sudah ada sudah pula terumus, namun masih perlu diurai lebih jauh agar supaya kita semua tidak salah kaprah. Abdullah Badjerei pernah untuk melakukakan rumusan uraian mabadi' Al-Irsyad dalam jabatan fungsionaris Dewan Pertimbangan Organisasi. Tapi beliau keburu wafat sebelum Badan itu dibentuk. Batasan "Al-Islam ash-Shohiih" seperti yang pernah dicanangkan Ketua Umum periode yang lampau, Bapak HS Hilabi, agaknya juga cukup padat, tetapi masih amat perlu diurai.

Tantangan ini memang dirasakan cukup berat, terutama buat mereka yang selama ini memperoleh gelar "senior" dalam Al-Irsyad. Perlu ada fungsionaris yang diberi ongkos cukup untuk menekuni masalah ini. Masalah yang benar-benar dirasa penting untuk masa depan perjuangan Al-Irsyad, agar setiap generasi bisa tau persis apa sebenarnya mission yang diemban oleh organisasinya. Jangan sampai terjadi ada anak ingusan yang merasa sudah mampu memahami mission yang dibawa oleh Surkati tetapi masih seenaknya saja menulis kata PANTAT pada pamflet yang ia sebar. Anak ingusan ini jelas tidak pernah tau bahwa Surkati menempatkan akhlaq dan budipekerti di tempat yang paling atas. Van der Plas pun dihadapi Surkati dengan budi yang amat luhur!!<sup>ooo</sup>

HUSSEIN BADJEREI